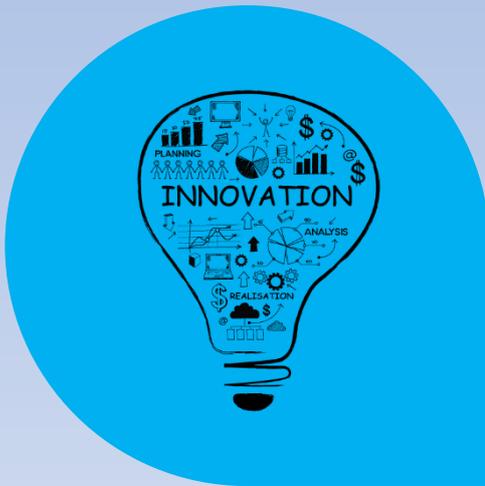


**Volume 5 Nomor 2  
Tahun 2022**

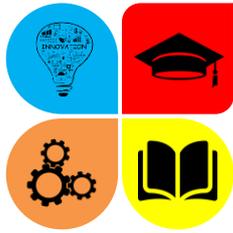
**ISSN (online) 2599-073X**

**ISSN (cetak) 2807-2790**

*Jurnal Simki.*  
**Pedagogia**



**Universitas Nusantara PGRI Kediri**  
**Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76. Mojoroto – Kota Kediri**  
**Website : <https://jiped.org/index.php/JSP/>**  
**Email : [ojs.unpkediri@gmail.com](mailto:ojs.unpkediri@gmail.com)**



# Jurnal Simki Pedagogia

ISSN (Online): 2599 – 073X  
ISSN (Cetak) : 2807 – 2790

**Volume 5. Nomor 2. Halaman 114-215. Tahun 2022**

Terbit dua kali setahun, berisi tulisan hasil karya ilmiah di bidang kependidikan.

**Ketua Editor:**

Erwin Putera Permana, M.Pd.

**Editor:**

Dr. Atrup, M.Pd.

Dr. Subardi Agan, M.Pd.

Dr. Sulistiono, M.Si.

Dr. Agus Widodo, M.Pd.

Dr. I Wayan Widiana, M.Pd.

Imam Suhaimi, M.Pd.

Devita Sulistiana, S.Si., M.Pd.

Otang Kurniaman, S.Pd., M.Pd.

Fitria Nur Hamidah, M.Pd.

Frans Aditia Wiguna, M.Pd.

Siska Nur Azizah Lestari, M.Hum.

Eddy Noviana, S.Pd., M.Pd.

**Reviewer:**

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum.

Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd.

Dr. Sriyanto, M.Pd.

Dr. I Ketut Sudarsana, M.Pd.

Dr. Irfan Noor, M.Hum.

Prof. Dr. Slameto, M.Pd.

Dr. Bashori, M.Pd.I.

Dr. Imroatus Solikhah, M.Pd.

Dr. Dewi Kencanawati, M.Pd.

Dr. Sultan, M.Pd.

Dr. Dewi Erowati, S.Sos, M.Si.

Dr. Erif Ahdianto, M.Pd.

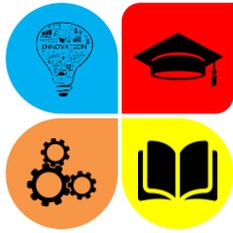
**Sekretariat:**

Novita Dewi Rosalia, S.Pd

---

**Diterbitkan oleh** : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI  
**Alamat Redaksi** : Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64112.  
**Website** : <https://jiped.org/index.php/JSP>  
**Email** : [ojs.unpkediri@gmail.com](mailto:ojs.unpkediri@gmail.com)

---



Volume 5. Nomor 2. Halaman 114-215. Tahun 2022  
Daftar Isi

<b>Kompetensi Pedagogik Guru pada Mata Pelajaran SBdP di SD Kecamatan Kembaran</b> Anisa Chairiyah, Okto Wijayanti (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)	114-123
<b>Peningkatan Prestasi Belajar TIK Materi <i>Microsoft Office Excel</i> dengan Teknik Pembelajaran Model STAD pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Panggul</b> Surya Edi Wirawan (SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek)	124-135
<b>Penerapan Model Pembelajaran <i>Modeling The Way</i> Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf pada Siswa Kelas III SDN Sumbermulyo 1</b> Kolifah (Sekolah Dasar Negeri Sumbermulyo 1 Jombang)	136-146
<b>Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 6 Kediri dalam Menulis Puisi dengan Pengembangan Model Definisi</b> Eka Sutirta (SMP Negeri 6 Kediri)	147-156
<b>Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> Dengan Media Gambar Seri Pada Peserta Didik Kelas IX D SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek</b> Kusmini (SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek)	157-167
<b>Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Materi Atom Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Pada Peserta Didik Kelas IXB SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember</b> Widoretno Anggraeni (SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember)	168-178
<b>Peningkatan Kreativitas Berkarya Seni Rupa Materi Penerapan Ragam Hias pada Bahan Tekstil Melalui Praktik Membuat dengan Teknik Lukis Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Panggul</b> Surya Hadi Widi Jatmika (SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek)	179-191

<p><b>Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD</b> (Penelitian Kualitatif Di UPTD SDN 8 Nagrikaler Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta) Rani Indriani, Adjat Sudrajat, Kakay Karyana (Universitas Islam Nusantara)</p>	192-199
<p><b>Manajemen Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan</b> (Studi Deskriptif Analisis di SD Negeri Sindangraja 3, SDN Gunung Kembang, dan SD Islam Al Azhar 18 Cianjur) Muhamad Kosim Abdulah, Ikka Kartika Abbas Fauzi, Adjat Sudrajat (Universitas Islam Nusantara)</p>	200-208
<p><b>Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Pendidikan Karakter Di Jawa Timur Pada Era New Normal</b> Rafadi Khan Khayru, Sudja'i (Universitas Airlangga, Universitas Sunan Giri Surabaya)</p>	205-215



---

## Kompetensi Pedagogik Guru pada Mata Pelajaran SBdP di SD Kecamatan Kembaran

Anisa Chairiyah<sup>1\*</sup>, Okto Wijayanti<sup>2</sup>

chairiyahanisa@gmail.com<sup>1\*</sup>, wijayantiokto@gmail.com<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Received: 06 08 2021. Revised: 11 10 2021. Accepted: 25 12 2021.

**Abstract :** Pedagogic competence is a management ability of students which includes design, implementation of learning, and evaluation. Pedagogic competence is important for teachers and must master pedagogic competencies. Pedagogic competence is also needed in SBdP learning. Not all educators master all fields of art, only master one or a few fields of art. The purpose of this study was to determine the condition of pedagogic competence possessed by teachers, barriers and efforts to improve pedagogical competence. This research is a qualitative research with descriptive research method. Data collection techniques used are interviews, observations and documentation to 12 teachers located in 6 elementary schools, namely SD UMP, SDN Tambaksari, SDN Kembaran, SDN Linggasari 2, SDN Pliken 1 and SDN Pliken 2 with the criteria of civil servants and non-civil servants, respectively teaching in the upper and lower classes. The results of the study indicate that it is important for teachers to have pedagogical competencies. Barriers to pedagogic competence in SBdP learning are limited ability to master the three components of art, limited hours of SBdP learning, after the pandemic there was no direct interaction between teachers and students and ineffectiveness in knowing the potential and characteristics of students. Efforts to improve pedagogic competence by increasing learning about strategies and media used, knowing the potential that exists in students in SBdP learning, understanding the characteristics of students, and evaluation.

**Keywords :** Pedagogical competence, Barriers, Efforts, SBdP

**Abstrak :** Kompetensi pedagogik merupakan suatu kemampuan pengelolaan terhadap peserta didik yang meliputi perancangan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. kompetensi pedagogik adalah hal yang penting bagi guru dan harus menguasai kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik juga diperlukan dalam pembelajaran SBdP. Tidak semua tenaga pendidik menguasai semua bidang seni, hanya menguasai satu atau beberapa bidang seni saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru, hambatan dan upaya meningkatkan kompetensi pedagogik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi kepada 12 guru yang terdapat di 6 SD yaitu SD UMP, SDN

Tambaksari, SDN Kembaran, SDN Linggasari 2, SDN Pliken 1 dan SDN Pliken 2 dengan kriteria PNS dan non PNS yang masing-masing mengajar di kelas tinggi dan kelas rendah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik penting dimiliki oleh guru. Hambatan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran SBdP yaitu keterbatasan kemampuan dalam menguasai ketiga komponen seni, keterbatasan jam pembelajaran SBdP, setelah pandemi tidak adanya interaksi secara langsung antara guru dan peserta didik serta ketidak-efektifan dalam mengetahui potensi dan karakteristik peserta didik. Upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dengan meningkatkan pembelajaran tentang strategi dan media yang dipakai, mengetahui potensi yang ada pada peserta didik dalam pembelajaran SBdP, memahami karakteristik peserta didik, dan evaluasi.

**Kata kunci :** Kompetensi pedagogik, Hambatan, Upaya, SBdP

## **PENDAHULUAN**

Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang cukup pesat pada era globalisasi sekarang ini. Untuk dapat bersaing dengan dunia luar, tenaga didik dituntut untuk mampu terus berinovasi serta mengembangkan sistem pendidikan tepat guna supaya dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu hal paling substantif dalam mengubah pola pikiran masyarakat agar semakin maju dan lebih berdaya dengan kualitas yang baik.

Menurut Munib (2012), Pendidikan merupakan proses diberikannya bantuan oleh tenaga pendidik kepada siswa agar mereka mampu berkembang secara optimal baik rohani maupun jasmaninya. Dengan adanya pendidikan, manusia mendapatkan pengalaman baru dan pola pikir manusia akan semakin berkembang secara optimal. Definisi pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah “usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Depdiknas, 2003). Pendidik yang berkualitas dan profesional akan menghasilkan peserta didik kompeten yang nantinya dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidik yang berkualitas dan profesional akan menghasilkan peserta didik kompeten yang nantinya dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya

Wrightman dalam (Fani Cintia Dewi, 2020) menyatakan bahwa guru mempunyai peran dalam terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan

perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Salah satu tujuannya yaitu memiliki kemampuan manajemen dan mengatur proses berjalannya belajar mengajar di kelas. Interaksi, performa guru, kemampuan mendesain rencana pembelajaran, kecocokan dalam menentukan metode dan media pembelajaran juga menjadi indikator dari kompetensi pedagogik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lusiana & Desyandri, 2018) tentang pentingnya perkembangan bakat siswa melalui seni rupa dan penguasaan seni rupa bagi guru dalam pembelajaran seni di sekolah dasar menghasilkan beberapa poin penting, diantaranya tentang pentingnya mata pelajaran dalam bidang seni sebagai faktor pendorong peserta didik dalam berkreasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Somantri, 2021) menjelaskan penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai betapa pentingnya kompetensi pedagogik guru di abad 21. Dalam hasil penelitian bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam mengetahui bagaimana ilmu mendidik anak, dan ada beberapa hambatan dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pedagogik yaitu kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya update penggunaan TIK. Guru yang professional merupakan seorang guru yang mempunyai pemikiran yang luas, menguasai bidang yang diajarkan, kemampuan belajar yang baik, dan dapat berbaaur secara baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar (Ahmad & Siregar, 2015)

Dinar dalam artikel dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industry 4.0” yang dimuat dalam jurnal info singkat (puslit.dpr.go.id diakses 24 September 2019) menjelaskan bahwa upaya untuk mencapai kompetensi guru di era Revolusi Industri 4.0 bisa dilakukan dengan 6 cara yakni: Sistem rekrutmen guru dilaksanakan berpola selektif dan berstandar sesuai kebutuhan perkembangan teknologi, Pola peningkatan kompetensi guru yang mempunyai sifat *bottom up* agar setiap permasalahan dan kendala yang ditemui guru di daerah dapat diakomodir untuk selanjutnya dikaji secara bersama-sama. Peningkatan standar profesi guru secara bertahap melewati program PKB. Pembelajaran *Lesson Study* dalam meningkatkan kompetensi guru. *E-literasi*. Untuk dapat mencapai keterampilan abad 21, *trend* pembelajaran dan latihan terbaik juga harus disesuaikan, salah satunya adalah melalui pembelajaran terpadu.

Seni budaya dan prakarya adalah salah satu instrumen pembelajaran yang ada dalam pendidikan tingkat dasar. Bahkan, pembelajaran dalam bidang seni diatur oleh regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Regulasi tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat

dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Seni Budaya dan Keterampilan, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Muatan seni budaya dan keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah tersebut menjadi dasar bahwa mata pelajaran dalam bidang seni dikatakan penting.

Pembelajaran SBdP juga berperan dalam proses dalam pembentukan perkembangan kepribadian siswa. Menyadari keseimbangan otak kanan dan otak kiri. Otak kiri berfungsi untuk memikirkan hal-hal yang bersifat logis seperti matematika dan bahasa. Adapun otak kanan berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan dalam konteks kreatifitas, biasanya berkaitan dengan irama, musik, warna, dan gambar. Otak kanan mendorong orang untuk terampil, kreatif dan inovatif. Sehingga otak kanan dan kiri harus seimbang. Pelajaran SBdP dapat membimbing peserta didik menjadi pribadi yang kreatif dan penuh dengan ide-ide brilian. Sehingga keterampilan akan terasah dengan demikian dapat digunakan untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan nyata. Namun pada kenyataannya, belum tercapainya semua konsep dan rancangan pembelajaran kegiatan ekspresi kreativitas dapat diterapkan secara optimal, beberapa kompetensi dasar pada standar kompetensi pedagogik ekspresi kreativitas khususnya pembelajaran seni rupa yang tercantum dalam kurikulum belum dapat diberikan oleh guru dengan baik kepada siswa (Mareza, 2016).

Dalam proses pembelajaran SBdP tidak selalu berjalan dengan baik tetapi banyak kendala yang akan dihadapi oleh guru dalam pembentukan kepribadian siswa dan kreativitas siswa untuk meningkatkan potensi pada siswa, kendala yang umum ditemukan dalam pembelajaran SBdP yaitu kurangnya fasilitas ruangan yang dapat memberikan imajinasi siswa dan membatasi ruang gerak kreativitasnya, sehingga proses pembentukan perkembangan kepribadian siswa dan kreativitas siswa dapat terhambat (Sandi, 2020). Topik utama dalam penelitian ini berpusat kepada Guru PNS dan Non PNS yang bertujuan memahami kompetensi pedagogik dengan kriteria yaitu alumni pgsd di SDN kecamatan kembaran sebagai partisipan, dengan memahami kompetensi pedagogik tersebut.

Penelitian ini berfokus pada tujuan untuk menggali informasi dan mengetahui kompetensi pedagogik yang di miliki oleh guru alumni pgsd sebagai pendamping pembelajaran SBdP di SDN Kecamatan Kembaran antara lain guru belum PNS dan Guru PNS yang bertujuan memahami kompetensi pedagogik dengan kriteria yaitu alumni pgsd di SDN kecamatan kembaran sebagai partisipan, dengan memahami kompetensi pedagogik

tersebut, maka kemungkinan ada beberapa tantangan yang dirasakan guru dalam mengajar sehingga akan berdampak pada pembelajaran kurang maksimal. Tantangan tersebut harus dilalui oleh guru agar mendapatkan solusi terbaik dalam proses pembelajaran kepada siswa agar pembelajaran lebih baik lagi

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kompetensi pedagogik guru di SD se-Kecamatan Kembaran. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, yang berarti data-data yang telah ditampung dituangkan dalam wujud uraian. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji berbagai topik permasalahan yang ada pada lapangan dan mendapatkan makna yang lebih tepat dengan kondisi lingkungan tempat dilaksanakannya penelitian (Permana, 2018).

Senada dengan pendapat Whitney dalam (Nazir, 2014) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan dengan mencari suatu fakta dengan benar dengan tujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta secara akurat, serta karakteristik dan hubungan antar fenomena yang akan diteliti. Saat menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk penelitian, peneliti dapat menentukan berbagai hal yang berkaitan dengan kondisi, kemampuan, dan kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran SBdP, dan menganalisisnya hal-hal tersebut untuk memperoleh pendidikan seni yang terbaru. Peneliti kemudian merangkum hal-hal yang akan ditentukan dalam bentuk penjelasan, diagram, dan analisis.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi, pengumpulan data dengan wawancara merupakan teknik yang memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada narasumber terkait, wawancara dilakukan kepada responden dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah guru kelas yang mengajar SBdP di SD Kecamatan Kembaran. Teknik tersebut dilakukan dengan melakukan wawancara pada 2 partisipan di setiap jumlah SD, ada 6 SD yang dilakukan wawancara antara lain SD Negeri Tambaksari, SD Negeri Kembaran, SD Negeri 2 Lingasari, SD UMP, SD Pliken 2, dan SD Pliken 1, pada saat wawancara dilakukan partisipan diberikan beberapa pertanyaan yang meliputi pada penelitian ini yaitu definisi kompetensi pedagogik guru, hambatan yang dirasakan oleh tiap guru dalam pembelajaran mata pelajaran SBdP, dan Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran pada

mata pelajaran SBdP. Selain teknik pengumpulan data dengan wawancara, ada teknik lain yang dipakai oleh peneliti yaitu teknik observasi. Teknik tersebut merupakan teknik yang dilakukan dengan mengamati secara langsung atau daring dalam mengajarkan mata pelajaran SBdP di SD Kecamatan Kembaran. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu pada dimulai dari bulan April sampai Juni.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dibantu oleh sumber data, seperti, wawancara dan observasi. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan di lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Wawancara, merupakan daftar pertanyaan yang digunakan sebagai panduan untuk melakukan wawancara. Lembar Observasi, digunakan sebagai panduan untuk melakukan pengamatan secara langsung praktik responden. Recorder, digunakan untuk merekam suara reponden saat wawancara. Kamera, digunakan untuk mengambil dokumentasi kegiatan di lapangan. Alat Tulis, digunakan untuk mencatat hasil wawancara dan observasi

Dalam menemukan data yang valid tentang kompetensi pedagogik guru dalam mata pelajaran SBdP di SD se-Kecamatan Kembaran, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, selanjutnya untuk teknik analisis yang telah ditampung sejak awal penelitian sampai akhir penelitian dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan hasil dari penelitan ini akan diusahakan untuk menginterpretasikan hasil dan temuan penelitian di lapangan yang didapatkan. Hal ini berdasarkan pada suatu pandangan bahwa tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemaknaan atas realita yang terjadi. Kemudian secara sistematis pembahasan hasil dari penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

Pentingnya kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran SBdP. Hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru, kompetensi pedagogik guru menjadi pedoman untuk pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai tahap evaluasi yang merupakan tahap terakhir dalam pembelajaran selama kurun waktu tertentu, tahap evaluasi digunakan sebagai identifikasi keberhasilan bagi seorang guru maupun peserta didik. Selain itu dalam perencanaan pembelajaran guru harus mampu dalam penyusunan RPP yang

memuat semua aktivitas pembelajaran kedepan. Dengan adanya acuan tersebut dapat diyakini bahwa pembelajaran yang diajarkan oleh guru akan lebih terarah, berkesinambungan dan lebih fleksibel.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Yasin, 2011) yang memaparkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yaitu kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan indikator, yaitu: (a) Mampu Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, (b) Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, (c) Mampu merencanakan pengelolaan kelas, (d) Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi. (e) Mampu membuat perencanaan terkait model penilaian proses belajar.

Hambatan kompetensi pedagogik guru pada mapel SBdP. Hasil penelitian lainnya membuktikan bahwa dalam melaksanakan kompetensi pedagogik guru adanya suatu hambatan yang ditemui, yaitu: Hambatan kompetensi pedagogik sebelum masa pandemic. Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik sebelum pandemi ditemui beberapa hambatan yaitu adanya keterbatasan jam pelajaran SBdP yang dinilai kurang dalam durasinya, hal ini dikarenakan mapel SBdP merupakan mapel yang biasanya diberikan pada akhir jam sekolah, selain itu hambatan yang ditemui yaitu adanya keterbatasan kemampuan guru dalam seni SBdP tertentu, hal ini dikarenakan guru tidak semua seni dapat dikuasai sehingga adanya kesulitan dalam seni yang tidak dikuasai yang akan diberikan kepada peserta didik.

Hambatan tersebut dapat mempengaruhi kondisi pembelajaran dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru terhadap tingkat kemajuan potensi peserta didik. Hambatan kompetensi pedagogik sesudah adanya masa pandemi. Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik sesudah adanya masa pandemic ditemui beberapa hambatan yaitu keterbatasan perangkat gadget yang digunakan oleh siswa, siswa tidak mendapatkan materi dengan maksimal dalam pembelajaran yang diterima, pelaksanaan pembelajaran hanya dilakukan secara daring hal ini dapat mengakibatkan akses siswa dalam pengumpulan tugas dari guru yang dikarenakan gadget yang diperuntukan untuk pembelajaran daring siswa digunakan oleh orang tua untuk bekerja, selain itu sulitnya pengawasan guru untuk mengamati perkembangan siswa secara langsung. Hal ini dikarenakan tidak adanya pembelajaran tatap muka secara langsung terhadap siswa di sekolah. Pilihan guru dalam pembelajaran daring dapat menggunakan media Gmeet dan WAG, namun hal

tersebut dapat berakibat siswa cenderung kurang bersemangat dan tidak menarik, dikarenakan akses interaksi yang tidak langsung dan hanya diberikan tugas tiap hari.

Upaya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: Meningkatkan pembelajaran sesuai strategi dan media pembelajaran yang dipakai. Dalam pembelajaran SBdP setiap guru harus mampu untuk meningkatkan potensi siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan dan mendidik, serta guru harus mempunyai strategi yang efektif untuk dapat meningkatkan potensi siswanya. Media merupakan alat bantu dalam pembelajaran di dalam kelas, media dapat berupa alat peraga, penayangan pembelajaran melalui video maupun foto, media berfungsi untuk memberikan rasa senang kepada peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, tanpa media pembelajaran peserta didik akan merasa bosan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pentingnya strategi dan media pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran memiliki beberapa strategi yaitu sering melatih ketrampilan dan kemampuan peserta didik, memberikan tambahan jam pembelajaran khusus, menciptakan suasana kelas yang baik dan menyenangkan serta menciptakan lingkungan yang sesuai dengan potensi peserta didik, selain itu hal yang penting dalam meningkatkan pembelajaran adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, seperti penggunaan media LCD / penayangan video pembelajaran yang mendidik, memberikan fasilitas yang memadai guna mengembangkan potensi peserta didik.

Memahami karakter peserta didik. Penting untuk seorang guru untuk dapat mengenali dan memahami karakter peserta didik. Salah satu manfaat ketika guru mengenali dan memahami karakter peserta didik yaitu proses belajar mengajar yang berlangsung dengan lebih baik. Memahami karakter peserta didik dapat dilakukan dengan cara mengetahui tempramen peserta didik, mengamati peserta didik selama proses belajar, berkomunikasi dua arah, dan menyertakan peserta didik pada program pengenalan diri. Hasil penelitian membuktikan bahwa untuk mengenali dan memahami karakter peserta didik dapat dilakukan dengan mengamati keseharian peserta didik dalam sekolah, pengamatan secara langsung yaitu berkomunikasi dua arah, dan mengidentifikasi dari hasil evaluasi peserta didik yang telah ditempuh. Dengan beberapa hal diatas guru mampu memahami karakter peserta didik.

Mengetahui potensi peserta didik dalam pembelajaran. Guru harus mempunyai kepekaan terhadap peserta didik yang mempunyai potensi yang akan muncul, untuk

mengetahui potensi yang ada pada peserta didik harus dilakukan pendekatan secara langsung melalui pengamatan dan respon peserta didik terhadap apa yang dijelaskan pada pembelajaran di dalam kelas, potensi peserta didik dapat muncul ketika adanya evaluasi yang dilakukan oleh guru melalui ujian tertulis maupun ujian praktek. Peserta didik yang menonjol pada pembelajaran SBdP seperti seni musik, peserta didik tersebut berpeluang untuk diikutsertakan pada perlombaan kelas yang bertujuan untuk mengembangkan potensi tersebut. Hasil penelitian membuktikan bahwa untuk mengetahui potensi yang ada pada peserta didik perlu pengamatan secara langsung terhadap peserta didik, seperti guru memberikan sebuah alat peraga yang lebih mudah dipahami untuk dilakukan suatu praktek tertentu, selain itu guru melakukan pendekatan secara langsung dan menggunakan strategi tutur sebaya dapat mengetahui potensi yang ada pada peserta didik.

Melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian belajar dari peserta didik yang telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu dan bertujuan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik. Laporan evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan yang telah dilaksanakan. Evaluasi mempunyai peran penting dalam mengetahui hasil belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Hasil evaluasi bertujuan untuk identifikasi keberhasilan suatu peserta didik, mengetahui potensi pada peserta didik, dan memberikan hasil akhir pada peserta didik untuk meningkatkan tingkat belajar yaitu mengukur seberapa dalam materi yang sudah dipahami, selain peserta didik hasil evaluasi tersebut digunakan untuk mengukur kinerja guru dalam pembelajaran kepada peserta didik.

## **SIMPULAN**

Adapun hasil dari temuan penelitian, ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan antara lain: Kompetensi pedagogik guru dapat meningkat apabila penguasaan pengelolaan pembelajaran guru memiliki pengetahuan lebih tentang merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi, serta adanya fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut dapat didukung dengan perancangan RPP yang sesuai. Pandemic covid-19 dapat mempengaruhi kompetensi pedagogik guru. Hal tersebut dapat didukung dengan hambatan-hambatan yang dirasakan oleh guru ketika melaksanakan pembelajaran daring kepada peserta didik dan sulitnya guru untuk mengawasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik. Guru dapat digolongkan baik apabila guru mampu memiliki kompetensi pedagogik. Respon guru yang merespon kurang baik dengan adanya pembelajaran daring karena menurut

sebagian besar guru, pembelajaran daring jauh lebih sulit, kurang efektif dan tidak adanya interaksi secara langsung sehingga guru kesulitan dalam memahami karakter peserta didik. Fasilitas sekolah yang mendukung pengelolaan guru terhadap media pembelajaran yang meliputi alat peraga seni, LCD proyektor, dan jaringan internet. Fasilitas-fasilitas tersebut tersedia di sekolah dan dapat mempermudah terlaksananya pembelajaran SBdP di SD se-Kecamatan Kembaran.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, M. Y., & Siregar, B. (2015). Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1). [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446)
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang No.20 Tahun 2003. In *Departemen Pendidikan Nasional*.
- Fani Cintia Dewi, T. Y. (2020). Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1).
- Lusiana, D., & Desyandri. (2018). Perkembangan Bakat Siswa Melalui Seni Rupa Dan Penguasaan Seni Rupa Bagi Guru Dalam Pembelajaran Seni Di Sekolah Dasar. *Bahana Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Mareza, L. (2016). Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi. *Jurnal Indigenous*, 1(2).
- Munib, A. (2012). Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UNNES Press
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian Cet. 9. In *Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor*.
- Permana, E. P. (2018). Efektifitas Model Creative Problem Solving Dengan Media Teka-Teki Silang Daun Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2). <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1441>
- Sandi, N. V. (2020). Pembelajaran Daring pada Pelajaran SBdP di Sekolah Dasar. *Dialektika FKIP*, 4(2).
- Somantri, D. (2021). *ABAD 21 PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU*. 18(02), 188–195.
- Yasin, F. (2011). PENUMBUHAN KEDISIPLINAN SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH. *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, IX(1).



---

## Peningkatan Prestasi Belajar TIK Materi *Microsoft Office Excel* dengan Teknik Pembelajaran Model STAD pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Panggul

Surya Edi Wirawan

suryaediw@gmail.com

SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek

Received: 17 12 2021. Revised: 20 01 2022. Accepted: 11 02 2022.

**Abstract :** The purpose of this classroom action research is to find out objectively the improvement of ICT learning achievement in Microsoft Office Excel Materials through the Application of STAD Model Learning Techniques for Class VIII C Students in Semester 1 of the 2019/2020 Academic Year at SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek. With this learning design, it is hoped that a student-centered learning atmosphere can be realized so that meaningful learning occurs with active, creative, effective students in a pleasant atmosphere. This research method is classroom action research with the Stephen Kemmis model. The STAD Model Learning Techniques learning is carried out in two cycles. The research results obtained include, among others, learning with Microsoft Office Excel material in Cycle I as follows. Grades that have been completed include a score of 100 for 3 children (11%), a score of 90 for 2 children (7%), a score of 80 for 3 children (11%), a score of 70 for 5 children (19%). Unfinished grades include: a score of 60 as many as 8 children (30%), a score of 50 as many as 3 children (11%) and a score of 40 as many as 3 children (11%). The average value of students in Cycle I is 67.41. While in Cycle 2 the results obtained are, the scores that have been completed include, the scores that have been completed include the value of 100 as many as 4 children (15%), the value of 90 as many as 5 children (19%), the value of 80 as many as 8 children (30%), the value of 70 as many as 7 children (26%). Unfinished grades include: a score of 60 as many as 3 children (11%). The average value of students is 80.00. So there are already 85% or more students whose scores are above the KKM (70). This means that classically it has been completed because students who have reached the KKM have exceeded 85%. The results of this study, Cooperative Learning with STAD Model Learning Techniques can improve learning achievement in Microsoft Office Excel material for class VIII C students in Semester 1 of the 2019/2020 Academic Year.

**Keywords :** Learning achievement, ICT, Microsoft Office Excel, STAD

**Abstrak :** Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui secara obyektif peningkatan prestasi belajar TIK Materi *Microsoft Office Excel* Melalui Penerapan Teknik Pembelajaran Model STAD Pada Siswa Kelas VIII C Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek. Dengan rancangan pembelajaran ini diharapkan dapat

terwujud suasana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga terjadi pembelajaran bermakna dengan peserta didik aktif, kreatif, efektif dalam suasana yang menyenangkan. Metode Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model Stephen Kemmis. Pembelajaran Teknik Pembelajaran Model STAD ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian yang diperoleh Antara lain, pembelajaran dengan materi *Microsoft Office Excel* pada Siklus I seperti berikut ini. Nilai yang telah tuntas antara lain nilai 100 sebanyak 3 anak (11 %), nilai 90 sebanyak 2 anak (7%), nilai 80 sebanyak 3 anak (11 %), nilai 70 sebanyak 5 anak (19%). Nilai yang belum tuntas antara lain: nilai 60 sebanyak 8 anak (30%), nilai 50 sebanyak 3 anak (11 %) dan nilai 40 sebanyak 3 anak (11 %). Nilai rata-rata siswa pada Siklus I ini sebesar 67,41. Sedangkan pada Siklus 2 hasil yang diperoleh adalah, nilai yang sudah tuntas antara lain, Nilai yang telah tuntas antara lain nilai 100 sebanyak 4 anak (15 %), nilai 90 sebanyak 5 anak (19 %), nilai 80 sebanyak 8 anak (30 %), nilai 70 sebanyak 7 anak (26 %). Nilai yang belum tuntas antara lain: nilai 60 sebanyak 3 anak (11%). Nilai rata-rata siswa sebesar 80,00. Jadi sudah ada 85 % atau lebih siswa yang nilainya di atas KKM (70). Hal tersebut berarti bahwa secara klasikal telah tuntas karena siswa yang mencapai KKM telah melampaui 85%. Hasil penelitian ini, Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Pembelajaran Model STAD dapat meningkatkan prestasi belajar dalam materi Materi *Microsoft Office Excel* pada siswa kelas VIII C Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

**Kata kunci** : Prestasi belajar, TIK, *Microsoft Office Excel*, STAD

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah unsur yang penting dalam mengukur baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan. Pembelajaran seperti urat nadi dari proses pendidikan. Pembelajaran yang baik merupakan pembelajaran yang menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik juga. Namun, kenyataannya hasil belajar pendidikan di Indonesia masih dipandang kurang. Sebagian besar peserta didik masih belum dapat mencapai potensi yang seharusnya dimilikinya. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan proses pembelajaran yang berlangsung selama ini yaitu bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar.

Prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keterkaitan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai hasil evaluasi baik dalam proses maupun karya yang dilakukan guru. Menurut (Tirtonegoro, 2015) prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu. Sejalan dengan pendapat (Permana & Imron, 2016) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan peserta didik. Peserta didik dinyatakan berprestasi apabila pada diri peserta didik

terjadi perubahan yang dapat diukur dengan berbagai alat yang dapat menggambarkan kompetensi yang harus dikuasai.

Proses pembelajaran akan lebih aktif jika guru mengondisikan agar peserta didik terlihat secara aktif dan terjadi hubungan saling mendukung antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Suasana belajar yang baik harus melibatkan secara aktif peserta didik untuk mengamati, bertanya, mempertanyakan, menjelaskan, dan sebagainya. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah payung besar terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memroses dan menyampaikan informasi. TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. TIK mengandung pengertian kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antarmedia.

Pada pendidikan khususnya tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), mata pelajaran TIK yang pada kurikulum 2013 berubah menjadi Bimbingan Penyuluhan Teknologi Informasi dan Komunikasi (BPTIK) merupakan mata pelajaran yang sangat dibutuhkan peserta didik untuk mendukung pengembangan keterampilan dalam hal teknologi informasi mengoperasikan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi khususnya komputer. Kemampuan menggunakan perangkat lunak pengolah angka untuk menyajikan informasi juga merupakan salah satu standar kompetensi yang harus ditempuh dan dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan silabus mata pelajaran BPTIK (Daryanto, 2015).

Kegiatan pembelajaran TIK di SMP Negeri 2 Panggul dilaksanakan di laboratorium komputer. Pada kegiatan pembelajaran TIK di SMP Negeri 2 Panggul, peran guru masih dominan dan biasanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Guru menerangkan materi masih dengan ceramah dan peserta didik hanya mendengarkan saja. Kegiatan menjadi terasa monoton bagi peserta didik yang mengikuti mata pelajaran TIK karena guru lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran daripada peserta didik. Sehingga, pada pembelajaran TIK banyak peserta didik yang kurang memperhatikan materi yang sedang diterangkan oleh guru dan keterlibatan peserta didik pada proses belajar mengajar sangat kurang. Ketika guru selesai menerangkan kemudian langsung praktik, guru memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang baru saja diajarkan dan dipraktikkan, namun peserta didik yang aktif memanfaatkan hanya beberapa peserta didik saja. Sementara peserta didik yang lain lebih suka dengan aktivitas mereka sendiri.

Proses belajar mengajar TIK yang seperti itu dapat menyebabkan peserta didik kurang memiliki keterampilan praktik dalam menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel* karena peserta didik tidak fokus dengan materi yang dijelaskan oleh guru sehingga saat praktik banyak

yang tidak bisa (Firdaus et al., 2015). *Microsoft Excel* adalah program kedua yang mendasar dalam suatu komputer setelah *Microsoft Word*, keduanya saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak para akutan yang mengerti dan bisa mengoperasikan program ini tapi bukan hanya seorang akuntan saja yang bisa anak SMP pun juga bisa mengoperasikan program ini, karena dibangku SMP telah mempelajari tentang *Microsoft Excel*. *Microsoft Excel* sangat berguna untuk masalah-masalah keuangan bahkan utang piutang pun juga bisa dicatat dalam program ini. Para ahli komputer menciptakannya untuk mempermudah kita dalam keuangan dalam kehidupan manusia terutama bagi keterlibatan peserta didik.

Keterlibatan peserta didik yang pasif dan tidak mengikuti instruksi dari guru pada waktu praktik ini menyebabkan kurang efektifnya proses belajar mengajar. Jika kondisinya terus saja seperti ini, bisa jadi nilai ulangan mereka bagus tetapi kemampuan dan kreativitas sangat kurang atau rendah. Akibat dari proses pembelajaran yang demikian akan membuat peserta didik cepat merasa jenuh, kurang menunjukkan antusiasme belajar, tidak menghiraukan guru, bermain sendiri, berbicara dengan teman, membuat coret-coret di buku yang tidak bermakna, bermain game, dan membuka program lain bahkan *facebook*. Hal ini sangat mungkin terjadi saat pembelajaran TIK, karena materi TIK itu sendiri mengutamakan psikomotorik (praktik di laboratorium komputer), yang jika diterangkan melalui ceramah akan cepat membosankan. Oleh karena itu, perlu pembaharuan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitas peserta didik SMP tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan oleh peneliti yang mana juga menjadi tanggung jawabnya sebagai guru. Peneliti berpikir untuk mencari solusi yang tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan *STAD* mengajukan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. *STAD* terdiri dari lima komponen utama (Slavin, 2013), yaitu presentasi kelas (*class presentation*), kelompok (*teams*), tes (*quizzes*), skor peningkatan individu (*individual improvement score*), dan pengakuan kelompok (*team recognition*). Rasa tanggung jawab sebagai seorang gurulah yang mendasari peneliti untuk terus mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan menggunakan strategi yang dianggap mampu

menarik minat dan meningkatkan Prestasi belajar siswa terhadap TIK telah dilakukan, namun belum memberikan hasil yang maksimal.

## **METODE PENELITIAN**

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan pada penelitian ini adalah model spiral. Model spiral terdapat tahapan penelitian yang dibagi menjadi empat tahapan yaitu tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai. Pada penelitian tindakan ini, peneliti akan merencanakan 2 siklus. Sedangkan menurut (Aqib & Amrullah, 2018) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/ meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti dikalangan guru.

Subyek penelitian adalah siswa-siswa kelas VIII C Semester I berjumlah 26 orang, yang terdiri dari 11 orang siswa laki - laki dan 15 orang siswa perempuan. (Arikunto, 2010) Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Silabus, Rencana Pembelajaran (RP) dan Tes. Penelitian ini ini adalah penelitian deskriptif kualitatif jenis PTK. Hasil dari penelitian ini merupakan deskripsi data selama dan sesudah pembelajaran. Data dalam penelitian ini deskripsi hasil tes siswa selama pembelajaran. Tes ini berfungsi untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa (Sugiono, 2016). Penelitian Tindakan Kelas tentang Peningkatan Prestasi belajar TIK Materi *Microsoft Office Excel* dengan Teknik Pembelajaran Model *STAD* pada siswa kelas VIII C semester Ganjil di SMP Negeri 2 Panggul Tahun Pelajaran 2019/2020 akan dipaparkan dalam bentuk siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan alokasi waktu selama 2 jam pelajaran. (Arikunto, 2002) Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan atau tindakan, (3) tahap refleksi. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila 85% dari jumlah peserta didik 26 orang siswa telah mencapai prestasi belajar minimal baik dan prestasi belajar rata-rata sama dengan KKM 70.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran memahami materi *Microsoft Office Excel* dengan menggunakan media LCD Proyektor di kelas VIII C dengan langkah-langkah sebagai berikut, Guru dan siswa masuk ke dalam ruang laboratorium TIK, kemudian siswa duduk pada posisinya masing-masing, setelah semuanya siap kemudian guru mengucapkan salam, langkah selanjutnya adalah siswa

dan pendidik mengawali pembelajaran dengan berdoa, dilanjutkan dengan kegiatan guru mempresensi siswa dan menanyakan kondisi siswa. Kemudian guru dan siswa bertanya jawab tentang materi *Microsoft Office Excel*, bagaimana cara membuat dokumen baru pada *Microsoft Office Excel*, dilanjutkan dengan siswa mengamati langkah-langkah membuat dokumen baru pada *Microsoft Office Excel* yang ditayangkan oleh guru dengan media LCD Proyektor, beberapa siswa menanyakan tentang hal-hal yang berkaitan *Microsoft Office Excel* ditayangkan oleh guru dengan media LCD Proyektor, dan siswa dengan atau tanpa bantuan guru mengidentifikasi dan menjawab pertanyaan tentang *Microsoft Office Excel* ditayangkan oleh guru dengan media LCD Proyektor dan pada inti kegiatan siswa mempresentasikan penggunaan *Microsoft Office Excel*.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan penyebab belum tercapainya ketuntasan tersebut adalah rendahnya Hasil Belajar. Indikasi kurangnya motivasi belajar itu ditandai dengan hal-hal seperti berikut ini. 1) Siswa kurang memahami kompetensi dasar yang berkenaan materi *Microsoft Office Excel*. 2) Siswa kurang memahami tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan materi *Microsoft Office Excel*. 3) Siswa kurang aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar. 4) Siswa kurang aktif dalam menanggapi presentasi hasil belajar dari teman. 5) Siswa kurang sungguh-sungguh dalam memperhatikan presentasi yang dilakukan oleh teman. 6) Siswa kurang berminat dalam menanggapi presentasi yang dilakukan oleh teman.

Berkenaan dengan belum tercapainya KKM dan rendahnya hasil belajar ini, peneliti menemukan beberapa kekurangan dalam pembelajaran dari unsur guru. Adapun kekurangan tersebut diantaranya. 1) Guru belum menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa secara menyeluruh. 2) Guru belum menjelaskan tujuan pembelajaran dari masing-masing indikator. 3) Guru kurang memberdayakan siswa yang memiliki kemampuan lebih jika dibandingkan teman-temannya. Berdasarkan temuan-temuan tersebut peneliti bermaksud mengubah pendekatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *STAD (Student Teams-Achievement Division)*. Penerapan model pembelajaran *STAD (Student Teams-Achievement Division)* pada pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa lebih memiliki pemahaman yang memadai terhadap materi pembelajaran yang sedang dipelajari karena mendapat informasi dari temannya berkelompok dalam mengerjakan tugas.

### **Siklus I**

Sesuai rencana pembelajaran TIK dilakukan dengan menggunakan model *STAD*. Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Sesuai jadwal pelajaran pada hari Sabtu, 7 September

2019 pukul 07.00 mata pelajaran TIK dimulai. Tujuan pembelajarannya yaitu tentang membuat dokumen baru dengan menggunakan program pengolah angka, merubah lebar kolom, merubah tinggi baris, menyimpan data pada folder yang dikehendaki, perhitungan menggunakan rumus dan fungsi, mengatur *paper size*, *margin*, serta *page number*. Guru juga menyampaikan informasi kepada peserta didik bahwa akan diberikan penghargaan kepada kelompok-kelompok yang berprestasi dan kerja sama dalam kelompok akan dinilai. Guru mengecek kesiapan peserta didik dan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Jumlah peserta didik di kelas VIII C adalah 27 orang dibagi 7 kelompok yang terdiri 4 orang dalam tiap kelompok dan ada 1 kelompok yang terdiri dari 3 orang. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi mengenai penggunaan rumus dan fungsi dalam *Microsoft Office Excel 2012* yaitu tentang cara menghitung rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai total. Guru menerangkan fungsi dari rumus *SUM*, *MAX*, *MIN* dan *AVERAGE*. Guru juga mempraktikkan bagaimana menggunakan rumus-rumus tersebut dalam menghitung data.

Pertemuan kedua dilaksanakan hari Sabtu tanggal 14 September 2019 dengan materi tentang rumus fungsi *IF* dan *RANK*. Sebelum memulai pembelajaran guru menginformasikan ke peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan seperti pertemuan pertama. Guru juga menyampaikan ke peserta didik bahwa akan ada pemberian hadiah bagi kelompok terbaik dan kreatif serta yang hasil tesnya paling tinggi. Seusai pelaksanaan siklus 1 perlu diberikan te siklus.

Tes siklus diadakan setelah pelaksanaan presentasi kerja kelompok. Soal tes siklus I berjumlah 10 butir pilihan ganda. Soal tes siklus I disajikan pada lampiran. Pada tes siklus I siswa diberikan waktu 15 menit untuk mengerjakan. Kemudian setelah selesai mengerjakan, semua hasil tes siklus I dikoreksi bersama-sama. Bagi siswa yang nilainya tertinggi akan mendapatkan *reward*. Tes yang digunakan dalam siklus I berupa berisi pilihan ganda. Tes ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman materi membuat dokumen baru. Tes siklus I soalnya dibuat dari materi pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Tes terdiri dari pilihan ganda 10 butir. Untuk lebih jelasnya hasil dari tes akhir pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil rekapitulasi nilai tes siklus 1

No	Nilai	Frekuensi	NF	Persentase	Keterangan
1	100	3	300	11%	Tuntas
2	90	2	180	7%	Tuntas
3	80	3	240	11%	Tuntas
4	70	5	350	19%	Tuntas
5	60	8	480	30%	Tidak Tuntas

6	50	3	150	11%	Tidak Tuntas
7	40	3	120	11%	Tidak Tuntas
Jumlah		27	1820	100%	
Nilai Rata-rata			67.41		
Ketuntasan Klasikal	tuntas	13	48%		
	belum tuntas	14	52%		

Tabel 1. menunjukkan nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran dengan materi *Microsoft Office Excel* pada Siklus I seperti berikut ini. Nilai yang telah tuntas antara lain nilai 100 sebanyak 3 anak (11 %), nilai 90 sebanyak 2 anak (7%), nilai 80 sebanyak 3 anak (11 %), nilai 70 sebanyak 5 anak (19%) . Nilai yang belum tuntas antara lain: nilai 60 sebanyak 8 anak (30%), nilai 50 sebanyak 3 anak (11 %) dan nilai 40 sebanyak 3 anak (11 %). Nilai rata-rata siswa pada Siklus I ini sebesar 67,41. Ketuntasan belajar memahami *Microsoft Office Excel* dengan pembelajaran model *STAD* pada siklus I adalah sebesar 48 % atau sebanyak 13 anak sedangkan yang belum tuntas sebesar 52 %.

Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan mengalami kekurangan dan hambatan, antara lain: 1) Peserta didik sering menggunakan kesempatan diskusi untuk bercanda dengan teman, sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. 2) Peserta didik masih banyak yang takut bertanya dan presentasi. 3) Kerja kelompok belum optimal karena masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengerjakan tugas LKS. 4) Guru belum sepenuhnya melaksanakan tahapan *STAD* khususnya tahapan terakhir tentang pemberian tugas dan penegasan terhadap temuan maupun kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa saat kerja kelompok. 5) Hasil belajar siswa pada siklus I ini belum mencapai ketuntasan klasikal. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 13 orang (48%), sehingga ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai minimal 85%. Berdasarkan kondisi dan temuan tersebut di atas, maka penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

## **Siklus II**

Berdasarkan permasalahan pada refleksi siklus I, peneliti melakukan perbaikan tahapan-tahapan pembelajaran di siklus II dengan cara sebagai berikut: 1) Guru pada siklus II melakukan presentasi kelas dengan menggunakan *Microsoft Power Point* dalam menerangkan materi agar siswa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan dan memudahkan siswa bertanya tentang materi yang dijelaskan. 2) Guru akan mempraktikkan materi dengan menggunakan LCD sehingga siswa dapat mengetahui cara-caranya, tidak seperti di awal pada siklus I guru menerangkan materi dengan ceramah saja tidak mempraktikkan langsung. Sehingga siswa tidak memperhatikan akan kesusahan dalam mengerjakan tugas. 3) Guru menjawab pertanyaan dari

siswa saat kegiatan mengerjakan LKS dengan mempraktikkan langsung caranya dengan menggunakan LCD sehingga siswa lain juga paham dan dapat menghemat waktu dalam pembelajaran sehingga tahapan pembelajaran bisa optimal. 4) Pada tahap mengerjakan LKS (kerja kelompok) siklus II guru menginformasikan akan diberikan hadiah/*reward* untuk kelompok yang berani presentasi hasil kerja kelompok, hasil pengerjaan LKS terbaik, dan berani bertanya. 5) Di setiap pertemuan guru memberikan jenis reward/hadiah yang berbeda-beda, sehingga siswa mempunyai rasa ingin tahu tentang kegiatan pembelajaran selanjutnya dan reward yang akan diberikan guru. 6) Diakhir pembelajaran dan tes siklus II guru memberikan hadiah kepada siswa yang memperoleh nilai 100. 7) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan LKS dengan ide-ide siswa. 8) Guru memberikan tugas rumah untuk membuat kliping tentang materi Microsoft Excel di akhir pembelajaran agar siswa tidak mendapat ilmu/referensi hanya dari guru.

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 September 2019. Sebelum pelajaran dimulai peneliti bersama guru melakukan koordinasi mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan hari ini. Peserta didik diberitahu tentang tujuan pembelajaran hari ini yaitu peserta didik dapat mengetahui fungsi macam-macam operator dalam *Microsoft Office Excel 2012* serta penggunaannya dan fungsi teks. Pertemuan kedua dilaksanakan hari Sabtu tanggal 28 September 2019 dengan materi tentang rumus fungsi IF dan RANK. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu peserta didik dapat membuat ranking dan keterangan (lulus atau gagal) dengan menggunakan rumus fungsi IF dan RANK.

Secara umum pada akhir siklus II ini, pada pelaksanaan kerja kelompok, sudah menunjukkan perkembangan sesuai dengan yang direncanakan sehingga perlu dilanjutkan dengan pemberian tes. Tes diadakan setelah diskusi kelompok selesai. Soal tes adalah tes unjuk kerja. Soal tes disajikan pada lampiran. Pada tes siswa diberikan waktu 15 menit untuk mengerjakan. Kemudian guru mengadakan penilaian kinerja berdasarkan rubrik penilaian pada saat siswa mengerjakan tes. Ketercapaian realisasi dari penerapan Pembelajaran Model STAD ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi terhadap perilaku dan cara pandang siswa terhadap Materi *Microsoft Office Excel* sangat baik. Respon yang diberikan siswa sangat positif, ditunjukkan dengan hal-hal berikut: 1) Minat siswa terhadap Materi *Microsoft Office Excel* meningkat. Ini dibuktikan dari sebelum Pembelajaran

Model STAD diterapkan dimana untuk membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran TIK sangat sulit, itupun dengan cara ditunjuk dan agak sedikit dipaksakan jika

dibanding kan dengan sekarang Pembelajaran Model STAD yang mana sudah adanya perubahan motivasi yang lebih baik. 2) Terbangunnya jiwa kompetitif dan rasa percaya diri yang tinggi. 3) Terjalannya komunikasi antar siswa, dan juga siswa dengan guru dengan baik. 4) Motivasi siswa meningkat. Kesadaran dari dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik semakin meningkat. 5) Siswa mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas- tugas yang diberikan. 6) Siswa lebih terbuka dengan guru jika sedang mempunyai masalah, dimana guru menempatkan diri sebagai konselor selain dari membimbing dan melatih.

Hasil yang di peroleh pada Materi *Microsoft Office Excel* adalah, adanya peningkatan yang signifikan dengan sebelum diterapkannya Pembelajaran Model STAD. Ini merupakan bukti nyata bahwa melalui bimbingan dan latihan dengan menerapkan sistem belajar Pembelajaran Model STAD ini telah membuahkan kesuksesan. Untuk lebih jelasnya hasil yang diperoleh pada Siklus 2 dengan diterapkannya Pembelajaran Model STAD dalam pembelajaran TIK dapat digambarkan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil rekapitulasi nilai tes siklus II

No	Nilai	Frekuensi	NF	Persentase	Keterangan
1	100	4	400	15%	Tuntas
2	90	5	450	19%	Tuntas
3	80	8	640	30%	Tuntas
4	70	7	490	26%	Tuntas
5	60	3	180	11%	Tidak Tuntas
6	50	0	0	0%	Tidak Tuntas
7	40	0	0	0%	Tidak Tuntas
Jumlah		27	2160	100%	
Nilai Rata-rata			80,00		
Ketuntasan Klasikal	tuntas belum tuntas	24 3	89% 11%		

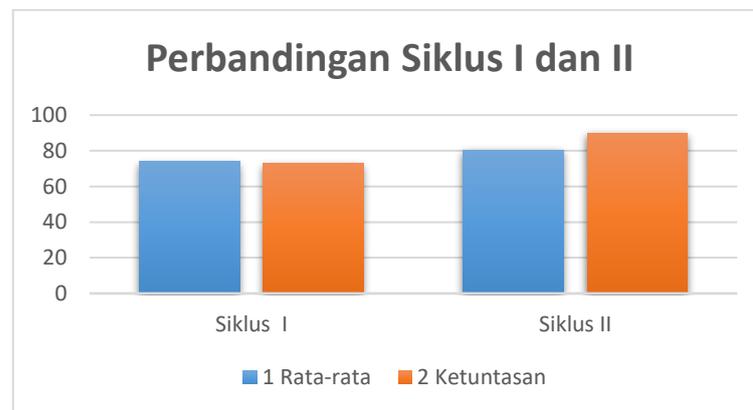
Tabel 2. menunjukkan nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran dengan materi *Microsoft Office Excel*. Dengan diterapkannya Pembelajaran Model STAD adalah nilai yang sudah tuntas antara lain, Nilai yang telah tuntas antara lain nilai 100 sebanyak 4 anak (15 %), nilai 90 sebanyak 5 anak (19 %), nilai 80 sebanyak 8 anak (30 %), nilai 70 sebanyak 7 anak (26 %). Nilai yang belum tuntas antara lain: nilai 60 sebanyak 3 anak (11%). Nilai rata-rata siswa sebesar 80,00. Jadi sudah ada 85 % atau lebih siswa yang nilainya di atas KKM (70). Ketuntasan belajar materi *Microsoft Office Excel* dengan Pembelajaran Model STAD adalah sebanyak 24 anak (89%). Hal tersebut berarti bahwa secara klasikal telah tuntas karena siswa yang mencapai KKM telah melampaui 85%.

Hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II pada materi *Microsoft Office Excel* yang telah dianalisis diatas dapat dibandingkan. Pada pembelajaran siklus I hasil tes terlihat masih rendah jika dibandingkan dengan hasil tes siklus II. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes siklus I jumlah nilai seluruhnya 1820 dengan rata-rata nilai 67,41 dan persentase ketuntasan 48% sedangkan hasil tes siklus II jumlah nilai seluruhnya 2160 dengan nilai rata-rata 80,00 dan presentase ketuntasan 89%. Dengan demikian hasil tes siklus I dan siklus II dapat dibandingkan seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata	67,41	80,00
2	Ketuntasan	48 %	89 %

Tabel di atas mendeskripsikan bahwa hasil tes siklus I dengan rata-rata nilai 67,41 dan ketuntasan 48 %. Sedangkan hasil tes siklus II dengan rata-rata nilai 80,00 dan ketuntasan 89 %. Apabila perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II tersebut digambarkan dalam diagram maka hasilnya sebagai berikut.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian siklus II mengalami peningkatan sebesar 41 % dari hasil penelitian siklus I. Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa adalah melalui model pembelajaran Model STAD prestasi belajar TIK materi *Microsoft Office Excel* pada siswa kelas VIII C Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 2 Panggul meningkat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran siklus I hasil tes terlihat masih rendah jika dibandingkan dengan hasil tes siklus II. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes siklus I jumlah nilai seluruhnya 1820 dengan rata-rata

nilai 67,41 dan persentase ketuntasan 48% sedangkan hasil tes siklus II jumlah nilai seluruhnya 2160 dengan nilai rata-rata 80,00 dan presentase ketuntasan 89%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian siklus II mengalami peningkatan 41 % dari hasil penelitian siklus I. Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa adalah melalui model pembelajaran STAD, prestasi belajar TIK materi *Microsoft Office Excel* pada siswa kelas VIII C Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 2 Panggul dapat meningkat.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. 2017.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2015). Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013. In *Yogyakarta: Gava Media*.
- Firdaus, H., Herpratiwi, H., & Rosidin, U. (2015). Evaluasi Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. In *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan* (Vol. 3, Issue 1).
- Permana, E. P., & Imron, I. F. (2016). Penerapan Pembelajaran IPS Dengan Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Kecamatan Prambon Nganjuk. *EFEKTOR*, 3(2). <https://doi.org/10.29407/e.v3i2.493>
- Slavin, R. E. (2013). School and classroom organization. In *School and Classroom Organization*. <https://doi.org/10.4324/9780203056950>
- Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Tirtonegoro, S. (2015). Anak Super Normal dan Program Pendidikannya. In *Jakarta: Bumi Aksara*.



---

## Penerapan Model Pembelajaran *Modeling The Way* Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf pada Siswa Kelas III SDN Sumbermulyo 1

**Kolifah**

kolifahspd@gmail.com

Sekolah Dasar Negeri Sumbermulyo 1 Jombang

Received: 17 12 2021. Revised: 16 01 2022. Accepted: 11 02 2022.

**Abstract :** The purpose of classroom action research is to improve students' skills in writing paragraphs with the multimedia-assisted the way modeling learning model for third grade students of SDN Sumbermulyo 1 Jogoroto Jombang. The type of research conducted is classroom action research through multimedia-assisted the way learning model based on three cycles. Each cycle consists of one meeting, namely planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were third grade students of SDN Sumbermulyo 1. Data collection techniques were test and non-test techniques. Data analysis through quantitative techniques. The results showed that the results of paragraph writing skills experienced a significant increase, it can be seen in the first cycle the class average achievement of the first cycle learning outcomes reached 65.83 with 64.29% classical completeness. This result increased in the second cycle with the average result of writing skills to 78.54 with 92.86% classical completeness. The conclusion of this research is that through multimedia-assisted the way modeling learning model can improve student activity and paragraph writing skills. Suggestions in the study are teachers can apply the multimedia-assisted the way modeling learning model, it is hoped that students will add insight to various learning sources and knowledge about various learning models in order to improve learning in schools.

**Keywords :** Modeling the way, Multimedia, Paragraph writing skills

**Abstrak :** Tujuan penelitian tindakan kelas adalah Meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis paragraf dengan model pembelajaran *modeling the way* berbantuan multimedia pada siswa kelas III SDN Sumbermulyo 1 Jogoroto Jombang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas melalui model pembelajaran *modeling the way* berbantuan multimedia berdasarkan tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas satu pertemuan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN Sumbermulyo 1. Teknik pengumpulan data yaitu teknik tes dan non tes. Analisis data melalui teknik kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil keterampilan menulis paragraf mengalami peningkatan yang signifikan dapat dilihat pada siklus I pencapaian rata-rata kelas sebesar hasil belajar siklus I mencapai 65,83 dengan ketuntasan klasikal 64,29%. Hasil ini meningkat pada siklus II dengan

rata-rata hasil keterampilan menulis menjadi 78,54 dengan ketuntasan klasikal 92,86%. Simpulan dari penelitian ini adalah melalui model pembelajaran modeling the way berbantuan multimedia dapat meningkatkan aktivitas siswa dan keterampilan menulis paragraf. Saran dalam penelitian adalah guru dapat menerapkan model pembelajaran modeling the way berbantuan multimedia, diharapkan siswa menambah wawasan dengan berbagai sumber belajar dan pengetahuan tentang berbagai model pembelajaran agar dapat meningkatkan pembelajaran di sekolah.

**Kata kunci :** *Modeling the way*, Multimedia, Keterampilan menulis paragraf

## **PENDAHULUAN**

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut merupakan keterampilan yang dikembangkan pada diri siswa agar mereka memiliki keterampilan berbahasa Indonesia. Menurut (Utamingrum et al., 2020). Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosa kata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa.

Permasalahan yang terjadi berdasarkan kenyataan lapangan, hasil observasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN Sumbermulyo 1 Jogoroto Jombang. Ditemukan adanya permasalahan dalam menulis paragraf, adapun permasalahannya yaitu siswa kesulitan dalam pembelajaran berlangsung, tidak mendengarkan penjelasan guru ditandai dengan mengganggu temannya saat proses belajar mengajar, kurang aktif yang ditandai dengan siswa tidak mau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan menunjuk temannya ketika diberi pertanyaan, perilaku siswa tersebut dikarenakan menggunakan variasi pembelajaran guru kurang menarik dan kurang memanfaatkan media pembelajaran yang menarik adapun media yang dipakai yaitu menggunakan kelas sebagai tempat belajar, kurang dalam memberikan motivasi kepada siswa dan alat peraga.

Hal ini menyebabkan keterampilan menulis siswa rendah, dapat dilihat beberapa siswa yang belum bisa mengungkapkan sesuatu hal dengan jelas, sulit mengemukakan gagasan, sulit menjabarkan tema, sulit berimajinasi, dan kurang percaya diri dalam menyampaikan sesuatu, sehingga kurang memiliki keterampilan dalam menulis paragraf. Pernyataan di atas didukung dengan perolehan hasil belajar siswa kelas III SDN Sumbermulyo 1 Jogoroto Jombang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diperoleh nilai rata-rata ulangan siswa sebesar 52,88,

terdapat hanya 20 dari 26 siswa mendapatkan skor dibawah KKM yang telah ditentukan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 65. Dari hasil pengamatan di kelas, permasalahan kurangnya keterampilan menulis paragraf, maka perlu segera dilakukan perbaikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan penelitian tindakan kelas, sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis paragraf siswa. (Titik Harsiati, Agus Trianto, 2017) Mengingat peran penting Bahasa Indonesia dalam berbagai segi kehidupan siswa, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang, karena Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran wajib dalam tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, keterampilan menulis paragraf dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting bagi siswa baik saat menempuh pendidikan maupun kehidupan sehari-hari siswa.

Untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam menyusun paragraf di sekolah dibutuhkan suatu model pembelajaran yang aktif serta kreatif, yang mampu merangsang kemampuan berpikir siswa untuk lebih berkembang, meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi siswa melalui pengalaman. Salah satunya dengan menerapkan suatu model pembelajaran dan media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Permana, 2015).

Berdasarkan permasalahan, peneliti menetapkan solusi dengan menerapkan model pembelajaran *modeling the way* berbantuan multimedia, sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis paragraf siswa kelas III SDN Sumbermulyo 1 Jogoroto Jombang. Menurut (Heryadi et al., 2020) *modeling the way* yaitu memberikan peserta didik kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Sedangkan multimedia dalam pembelajaran adalah media yang mampu melibatkan banyak indera dan organ tubuh selama pembelajaran berlangsung, dengan media ini, siswa dan guru terlibat secara aktif indera penglihatan, pendengaran maupun indera yang lain. Kegiatan menulis akan lebih optimal dengan menerapkan model pembelajaran *modeling the way* berbantuan multimedia, karena model ini tepat untuk mengajarkan menulis, siswa senang, lebih fokus dalam belajar, selain itu siswa akan lebih kritis dalam menanggapi materi yang ditampilkan dan disampaikan dan memahami pelajaran yang disampaikan guru

Alasan peneliti menerapkan model pembelajaran *modeling the way* berbantuan multimedia dalam pembelajaran menulis paragraf karena model pembelajaran ini memudahkan guru untuk mengajarkan keterampilan menulis, siswa senang dan gembira mengikuti pelajaran, mendapat pengalaman belajar yang bervariasi dengan tema lingkungan, mudah memahami materi yang telah disampaikan guru saat proses pembelajaran di kelas. Dengan

diterapkannya metode ini diharapkan aktivitas siswa dan kemampuan siswa dalam menulis paragraf dapat lebih optimal.

Menurut (Tarigan & Henry Guntur, 2008) Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Disini yang ditekankan adalah tentang penggambaran kesatuan-kesatuan bahasanya, bahasa merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. (Suparno, 2016) mengemukakan bahwa definisi menulis yaitu sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Manfaat yang dapat dipetik dari menulis: pertama, peningkatan kecerdasan. Kedua, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas. Ketiga, penumbuhan keberanian. Keempat, pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. (Nugraha & Doyin, 2020) menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara ilmiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca (Iskandarwassid & Dadang Sunendar, 2011). Hal ini karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi tulisan.

Menurut (Nugraha & Doyin, 2020) paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Paragraf merupakan perpaduan kalimat yang memperlihatkan kesatuan pikiran atau kalimat yang berkaitan dalam bentuk gagasan atau topik. Menurut (Titik Harsiati, Agus Trianto, 2017) paragraf merupakan sebutan paragraf lazim digunakan secara bergantian atau secara bersaing dengan sebutan alenia. Artinya, kedua sebutan tersebut memiliki makna yang sama atau bersinonim. Hal itu sesuai dengan pencatatan (kodifikasi) (W.J.S. Poerwardaminta, 2007) seperti berikut. Leksem “alenea” adalah bagian wacana yang mengungkapkan satu pikiran yang lengkap atau satu tema yang dalam ragam tulisan ditandai oleh baris pertama yang menjorok ke dalam atau spasi yang lebih; “paragraf adalah bagian bab dari suatu karangan (biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan baris baru); alinea”. Begitu juga kamus karya John M. Echols dan Hassan Shadily mencatat paragraf sama dengan paragraf, ayat, alinea. Dengan begitu untuk maksud yang sama, kita boleh menggunakan sebutan paragraf dan boleh juga sebutan alenia.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis paragraf merupakan suatu keterampilan berbahasa berupa proses kreatif seseorang dalam kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis menuangkan ide, gagasan maupun pikiran tanpa bertatap muka dengan orang lain.

*Modeling the way* (Fitriani & Bahri, 2019) yaitu memberikan peserta didik kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Peserta didik diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Strategi ini sangat baik untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut: 1) Setelah pembelajaran satu topik tertentu, siswa mencari topik-topik yang menuntut siswa untuk mencoba atau mempraktekan keterampilan yang baru diterangkan. 2) Bagilah siswa kedalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah mereka. Kelompok-kelompok ini akan mendemonstrasikan keterampilan menulis paragraf sesuai dengan skenario yang dibuat. 3) Berilakan kepada siswa waktu 10-15 menit untuk menciptakan skenario kerja. 4) Beri waktu 5-7 menit untuk berlatih untuk mendemonstrasikan hasil diskusinya. 5) Secara bergiliran tiap kelompok diminta mendemonstrasikan kerja masing-masing. Beri kesempatan untuk memberikan feedback pada setiap demonstrasi yang dilakukan. 6) Guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasikan.

Menurut (Permana & Nourmavita, 2017) Multimedia yaitu presentasi materi dengan menggunakan kata-kata sekaligus gambar-gambar. Yang dimaksud dengan kata disini adalah materi yang disajikan dalam bentuk verbal formatau bentuk verbal. Yang dimaksud dengan gambar adalah materinya disajikan dalam pictorial form atau bentuk gambar. Multimedia dalam pembelajaran adalah media yang mampu melibatkan banyak indera dan organ tubuh selama pembelajaran berlangsung, dengan media ini, siswa dan guru terlibat secara aktif indera penglihatan, pendengaran maupun indera yang lain. Multimedia menjadi dua kategori, yaitu multimedia linier dan multimedia interaktif. Multimedia linier dilengkapi dengan alat pengontrol apapun yang dapat dioperasikan oleh pengguna multimedia ini berjalan sekuensial (berurutan).

Adapun multimedia interaktif adalah multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna sehingga pengguna dapat memilih apa yang dikehendaki untuk proses selanjutnya (Hamid, 2013). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa multimedia dalam pembelajaran adalah media dengan menggunakan komputer untuk menyajikan materi dengan menggunakan kata-kata sekaligus gambar. Penggunaan

pembelajaran dengan multimedia diharapkan mampu melibatkan siswa dan guru agar termotivasi untuk belajar lebih aktif dan kreatif.

Berdasarkan kedua langkah pembelajaran diatas maka penulis mencoba menggabungkan menjadi model pembelajaran *modeling the way* dengan berbantuan multimedia. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 2) Siswa memperhatikan tayangan video/gambar pembelajaran yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. 3) Guru menyampaikan materi tentang paragraf secara singkat. 4) Guru mengemukakan topik permasalahan yang menuntun siswa untuk mencoba atau mempraktikkan keterampilan yang baru diterangkan. 5) Guru membentuk siswa tiap kelompok ada 2-3 orang. 6) Guru menampilkan gambar dengan multimedia. 7) Guru menyampaikan pertanyaan tentang paragraf berdasarkan materi yang disajikan. 8) Siswa menyusun paragraf berdasarkan gambar yang disajikan guru. 9) Secara bergiliran tiap kelompok mendemonstrasikan kerja masing-masing. 10) Setelah selesai, beri kesempatan untuk memberikan feedback pada setiap demonstrasi yang dilakukan. 11) Guru memberi penjelasan cukupnya untuk mengklarifikasikan.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Sumbermulyo 1 yang beralamatkan di Jl. Puger No. 5 Ds. Sumber Mulyo, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Ruang lingkup penelitian ini meliputi ruang lingkup materi dan ruang lingkup waktu. Materi dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III semester 2 Sekolah Dasar dengan tema Lingkungan. Sedangkan ruang lingkup waktu penelitiannya dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Pebruari 2019. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri Sumbermulyo 1 kecamatan Jogoroto pada semester II tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 42 orang siswa yang terdiri dari 31 orang siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Desain yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam siklus-siklus penelitian. Masing-masing siklus penelitian, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2002). Tahap menyusun rancangan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung (Arikunto, 2002). Tahapan pertama dalam penelitian tindakan kelas adalah perencanaan. Dilanjutkan dengan pelaksanaan.

Menurut (Arikunto, 2002) pada tahap ini, rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Rancangan tindakan yang dilakukan telah didiskusikan dengan pelaksanaan tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan rancangannya. Peneliti juga akan menggunakan dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksana tindakan akan dilakukan dalam dua siklus, yang mana setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan.

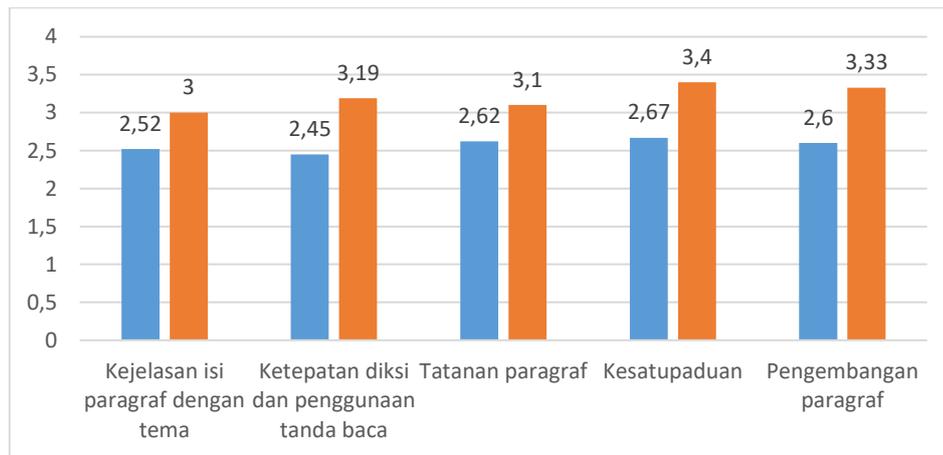
Observasi merupakan kegiatan pengambilan data untuk melihat seberapa jauh pengaruh tindakan telah mencapai sasaran (Arikunto, 2010). Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Peneliti menggunakan lembar observasi dan juga lembar soal dalam pengamatan data-data di lapangan. Kegiatan observasi dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru dan teman sejawat. Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi (Arikunto, 2010). Setelah pembelajaran selesai peneliti melakukan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa, baik dengan tes maupun non tes dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti bersama guru-guru lain dapat melakukan variasi, perbaikan untuk rencana berikutnya. Langkah ini dilakukan untuk menganalisa keterampilan menulis paragraf siswa, apakah sudah tuntas dan efektif dengan melihat ketercapaian dalam indikator kinerja pada siklus pertama, serta mengkaji kekurangan dan membuat daftar permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan siklus pertama, kemudian membuat perencanaan tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data tentang Hasil Observasi Keterampilan Menulis. Menurut (Suparno, 2016) mengemukakan bahwa definisi menulis yaitu sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Manfaat yang dapat dipetik dari menulis: pertama, peningkatan kecerdasan. Kedua, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas. Ketiga, penumbuhan keberanian. Keempat, pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Hasil observasi keterampilan menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *modeling the way* berbantuan multimedia pada siswa kelas III SDN Sumbermulyo 1 Jogoroto Jombang mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Peningkatan Menulis Paragraf Tiap Siklus

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Kejelasan isi paragraf dengan tema	2,52	3,00
2	Ketepatan diksi dan penggunaan tanda baca	2,45	3,19
3	Tatanan paragraf	2,62	3,10
4	Kesatupaduan	2,67	3,40
5	Pengembangan paragraf	2,60	3,33
	Jumlah	<b>12,85</b>	16,02
	Kriteria	Baik	Baik



Gambar 1. Diagram Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Siswa Tiap Siklus

Berdasarkan tabel dan gambar diagram hasil observasi peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis paragraf menggunakan model pembelajaran modeling the way berbantuan multimedia pada siklus I, dan II di atas nunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I total skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 12,85 dengan kriteria baik dan meningkat pada Siklus II mengalami peningkatan menjadi 16,02. Secara lebih rinci peningkatan aktivitas siswa akan dijabarkan sebagai berikut.

Pada indikator kejelasan isi paragraf dengan tema, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,52. Skor rata-rata meningkat pada siklus II menjadi 3,00. Pada siklus I deskriptor menulis sesuai dengan tema atau gambar, siklus II terlihat siswa sudah menulis sesuai dengan tema atau gambar, kata yang digunakan tepat memiliki rasa antusias, isi paragraf sesuai dengan tema dan antar kalimat saling berkesinambungan.

Pada indikator ketepatan diksi dan penggunaan tanda baca, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,63. Skor rata-rata meningkat pada siklus II menjadi 3,21. Pada siklus I terlihat deskriptor menggunakan ejaan tepat, pada siklus II siswa menggunakan ejaan tepat, menggunakan tanda baca tepat, pemilihan diksi tepat atau sesuai tema tema dan menggunakan kata hubung yang tepat.

Pada indikator tatanan paragraf, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,45. Skor rata-rata meningkat pada siklus II menjadi 3,19. Pada siklus I deskriptor membuat susunan kalimatnya tepat, pada siklus II siswa sudah membuat susunan kalimatnya tepat, penyajian paragraf tepat, struktur kalimat yang runtut dan hubungan kalimat pokok dan penjelas tepat.

Pada indikator kesatupaduan, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,62. Skor rata-rata meningkat pada siklus II menjadi 3,10. Pada siklus I terlihat deskriptor penggunaan tata bahasa tepat, namun pada siklus II mengalami peningkatan terlihat siswa menggunakan tata bahasa tepat, pola tata bahasa tepat, makna bahasa yang jelas dan ragam bahasa tepat dan makna bahasa yang jelas.

Pada indikator pengembangan paragraf, pada siklus I diperoleh skor rata-rata 2,6. Skor rata-rata meningkat pada siklus II menjadi 3,33. Pada siklus I deskriptor penjelasan gagasan sesuai dengan ide nampak, pada siklus II deskriptor penjelasan gagasan sesuai dengan ide nampak, pengembangan paragraf berbeda dengan teman lain, sintaks pengembangan paragraf tepat dan hubungan sebab akibatnya tepat.

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan siswa dalam menulis paragraf dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang menulis paragraf. (Tarigan & Henry Guntur, 2008) Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Disini yang ditekankan adalah tentang penggambaran kesatuan-kesatuan bahasanya, bahasa merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Semakin banyak berlatih menulis maka seseorang akan menjadi terbiasa dalam menulis sehingga menjadikannya lebih akrab dan lebih mudah dalam penggambaran kesatuan-kesatuan bahasanya.

Paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Paragraf merupakan perpaduan kalimat yang memperlihatkan kesatuan pikiran atau kalimat yang berkaitan dalam bentuk gagasan atau topik (Nugraha & Doyin, 2020). Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *modeling the way* berbantuan multimedia terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis. Membelajarkan siswa menulis paragraf dengan menggunakan pembelajaran diskusi dan memanfaatkan video pembelajaran yang menarik dapat mempermudah siswa dalam proses belajar, karena belajar merupakan usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi

kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat

Menurut (Slameto, 2014) belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil keterampilan menulis paragraf siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengalami peningkatan antara data pra siklus, siklus I, dan siklus II.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis paragraf pada pembelajaran bahasa Indonesia melalui pembelajaran modeling the way berbantuan multimedia pada siswa kelas III SDN Sumbermulyo 1 Jogoroto Jombang . Hal ini terbukti dari hasil keterampilan menulis paragraf mengalami peningkatan yang signifikan dapat dilihat pada siklus I, pencapaian rata-rata kelas sebesar hasil belajar siklus I mencapai 65,83 dengan ketuntasan klasikal 64,29%. Hasil ini meningkat pada siklus II dengan rata-rata hasil keterampilan menulis menjadi 78,54 dengan ketuntasan klasikal 92,65%.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. 2017.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani, A., & Bahri, A. (2019). PENGARUH PENERAPAN METODE MODELING THE WAY TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN MENYUSUN PARAGRAF BAHASA INDONESIA MURID KELAS III SDN 7 LETTA KECAMATAN BANTAENG KABUPATEN BANTAENG. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 4(1). <https://doi.org/10.26618/jkpd.v4i1.1729>
- Hamid, H. (2013). Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia. In *Pustaka Setia*.
- Heryadi, T., Sulfemi, W. B., & Retnowati, S. (2020). PENGEMBANGAN METODE MODELING THE WAY BERBANTU MEDIA PAPAN TEMPEL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Modeling The Way Method Development with The Help of Sticky Board Media in Learning Indonesian Language. *Jurnal Lingko : Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 2(2). <https://doi.org/10.26499/jl.v2i2.63>
- Iskandarwassid, & Dadang Sunendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nugraha, C., & Doyin, M. (2020). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA IMAJINASI BERMUATAN NILAI TOLERANSI MENGGUNAKAN MODEL COPY THE MASTER BERBANTUAN MEDIA FILM ANIMASI BAGI PESERTA DIDIK KELAS VII D SMP NEGERI 11 SEMARANG. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.35034>
- Permana, E. P. (2015). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBEJARAN BONEKA KAUS KAKI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2). <https://doi.org/10.23917/ppd.v2i2.1648>
- Permana, E. P., & Nourmavita, D. (2017). PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI MENDESKRIPSIKAN DAUR HIDUP HEWAN DI LINGKUNGAN SEKITAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal PGSD*, 10(2). <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.2.79-85>
- Slameto, S. (2014). PERMASALAHAN-PERMASALAHAN TERKAIT DENGAN PROFESI GURU SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(3). <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2014.v4.i3.p1-12>
- Suparno, -. (2016). Peningkatan Keterampilan Menyimak Dan Menulis Melalui Sistem Pembelajaran Modul Dengan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2802>
- Tarigan, & Henry Guntur. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Group.
- Titik Harsiati, Agus Trianto, dan E. K. : (2017). Buku Bahasa Indonesia. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 13, Issue April).
- Utamingrum, D. S., Laila, A., & Permana, E. P. (2020). ANALISIS KEMAMPUAN MENGURAIKAN PENDAPAT PRIBADI TENTANG ISI BUKU SASTRA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7(2). <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v7i2.1107>
- W.J.S. Poerwardaminta. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. Jakarta:PN Balai Pustaka.



---

## Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 6 Kediri dalam Menulis Puisi dengan Pengembangan *Model Definisi*

Eka Sutirta

ekasutirta9@gmail.com

SMPN 6 Kediri

Received: 27 12 2021. Revised: 03 02 2022. Accepted: 12 02 2022.

**Abstract :** The process of learning Indonesian in Class VIII-A of SMPN 6 Kediri experienced several obstacles. The problem is that the teacher only gives assignments or asks students to write poetry without being accompanied by unclear instructions on how to write the poem itself. Also because learning resources are only centered on textbooks. And what often happens is the low interest of students in poetry. After the daily test, it is known that only 53% of students have complete KKM scores. These data indicate that student learning outcomes are quite low. One solution to overcome this problem is by developing an appropriate definition model. The definition model is a model of writing poetry by giving a definition or meaning to something. The keywords that are usually used are: Students are invited to determine in advance the word to be defined. The next step students define the word in several definitions. After that, students are asked to add their definitions into definitions that can be contemplated or contain messages. Finally, students try to embellish the sound of the definition into poetry. With the patience and guidance of the teacher the definition model is able to improve the learning outcomes of Class VIII-A students of SMPN 6 Kediri in Indonesian language lessons on poetry writing materials.

**Keywords :** Learning outcomes, Writing poetry, Definition model.

**Abstrak :** Proses pembelajaran bahasa Indonesiandi Kelas VIII-A SMPN 6 Kediri mengalami beberapa kendala. Kendalanya adalah guru hanya memberi tugas atau menyuruh siswa menulis puisi tanpa disertai dengan tuntunan yang kurang jelas tentang bagaimana cara menulis puisi itu sendiri. Juga karena sumber pembelajaran hanya terpusat pada buku paket. Dan yang sering terjadi adalah rendahnya minat siswa terhadap puisi. Setelah dilakukan ulangan harian diketahui bahwa sebanyak 53% saja siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Data tersebut menunjukkan kalau hasil belajar siswa cukup rendah. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut, dengan cara pengembangan *model definisi* yang tepat digunakan. Model definisi adalah model menulis puisi dengan memberi definisi atau arti terhadap sesuatu. Kata kunci yang biasanya digunakan yaitu *adalah*. Siswa diajak untuk menentukan terlebih dahulu kata yang akan didefinisikan. Langkah berikutnya siswa mendefinisikan kata itu dalam beberapa definisi. Setelah itu, siswa diminta untuk menambah definisinya menjadi definisi yang bisa direnungkan atau mengandung pesan. Terakhir, siswa mencoba untuk memperindah bunyi definisi menjadi puisi. Dengan kesabaran dan

bimbingan guru *Model definisi* mampu meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII-A SMPN 6 Kediri pada pelajaran Bahasa Indonesia Materi menulis Puisi.

**Kata kunci :** Hasil belajar, Menulis puisi, Model definisi

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran sastra terutama menulis puisi merupakan salah satu aspek ketrampilan yang paling sulit dirasakan oleh siswa maupun guru di sekolah. Untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik dan benar diperlukan pemahaman dua aspek yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: pemilihan diksi, arti kata, dan penyusunan kata menjadi larik atau baris dalam puisi. Aspek non kebahasaan yang dapat mempengaruhi proses penyusunan atau penciptaan puisi meliputi: pengungkapan gagasan atau ide pikiran, perasaan, pengalaman dan lingkungan sosial budaya.

Di samping itu, pembelajaran menulis puisi juga merupakan pembelajaran yang membosankan dan kurang menarik minat siswa. Hal itu menulis sering dipandang berlebihan sebagai suatu ilmu dan seni karena disamping memiliki aturan-aturan pada unsur-unsurnya juga mengandung tuntutan bakat yang menyebabkan suatu tulisan tidak semata-mata sebagai batang tubuh sistem yang membawakan makna atau maksud, tetapi juga membuat penyampaian maksud tersebut menjadi untuk menarik dan menyenangkan pembacanya. Hal ini ditegaskan oleh (M. Ahmadi, 1985).

Selain itu dapat juga disebabkan oleh beberapa hal. Misalnya, guru yang mengajar masih menggunakan pengalaman atau konvensional yaitu guru yang lebih dominan di kelas sementara siswa hanya siap menerima, mendengar, dan mencatat apa yang diberikan oleh guru. Hal tersebut terjadi di SMP Negeri 6 Kediri terutama pada kelas VIII A yang mengalami kendala. Kendalanya adalah guru hanya memberi tugas atau menyuruh siswa menulis puisi tanpa disertai dengan tuntunan yang kurang jelas tentang bagaimana cara menulis puisi itu sendiri. Juga karena sumber pembelajaran hanya terpusat pada buku paket. Dan yang sering terjadi adalah rendahnya minat siswa terhadap puisi. Setelah dilakukan ulangan harian diketahui bahwa sebanyak 53% saja siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Data tersebut menunjukkan kalau hasil belajar siswa cukup rendah.

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka guru perlu mengubah dan menerapkan strategi pembelajaran dengan memberdayakan dan melibatkan siswa secara langsung. Strategi ini juga sesuai dengan pendekatan kontekstual yang dikenal dengan istilah CTL (Contextual Teaching and Learning) untuk meningkatkan kemampuan/kompetensi siswa. Pembelajaran

yang berpusat pada siswa akan dapat memotifasi siswa lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan (Nurgiyantoro, 2009)

Dari gambaran di atas, maka penulis akan memadukan penggunaan strategi/pendekatan kontekstual dengan pengembangan model definisi dalam peningkatan pembelajaran menulis puisi. Pendekatan dan model pembelajaran tersebut dapat menarik minat siswa karena siswa terlibat secara langsung. Selain itu, pengembangan model definisi tidak sulit dan tidak asing lagi bagi siswa. Dengan penggunaan nama yang masing-masing hurufnya dibuat barisan puisi, maka siswa akan menyukai dan tertarik sehingga lebih cepat menguasai, memahami, dan dapat menulis puisi tanpa merasa terbebani.

Siswa sebagai pembelajar sastra tingkat pemahamannya jauh berbeda dengan para sastrawan atau penyair yang dengan mudahnya mencipta karya sastra seperti puisi. Siswa perlu tuntunan dari guru dan latihan-latihan untuk mencipta puisi mulai dari hal yang mudah atau sederhana terlebih dahulu agar siswa tahu dan sehingga mau belajar menulis puisi. Sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran sastra khususnya menulis puisi maka pendekatan dan model pembelajaran tersebut di atas yang tepat untuk digunakan. Oleh karena itu penulis mengangkat dalam artikel dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 6 Kediri dalam Menulis Puisi dengan Pengembangan *Model definisi*.

Berdasarkan uraian di atas model dapat diartikan sebagai corak tenun, corak batik, potongan kertas yang dipakai mal/ pola untuk memotong bakal baju (KUBI, Tim Prima Pena). Dalam pembelajaran siswa yang belum tertarik dan terbiasa menulis puisi dikenalkan, dituntun dengan model atau pola nama. Agar dengan demikian siswa dapat melakukan latihan dan dibiasakan dapat menulis puisi mulai dari yang mudah dan sederhana. Siswa yang mulai tertarik, senang sehingga akan menulis puisi tanpa merasa dibebani, takut bersalah ketika akan menyusun atau mencipta puisi.

Model definisi adalah model menulis puisi dengan memberi definisi atau arti terhadap sesuatu. Kata kunci yang biasanya digunakan yaitu siswa diajak untuk menentukan terlebih dahulu kata yang akan didefinisikan. Langkah berikutnya siswa mendefinisikan kata itu dalam beberapa definisi. Setelah itu, siswa diminta untuk menambah definisinya menjadi definisi yang bisa direnungkan atau mengandung pesan. Terakhir, siswa mencoba untuk memperindah bunyi definisi menjadi puisi. Penulisan artikel ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca terutama guru dan siswa memperoleh pengetahuan tentang peningkatan tentang pembelajaran menulis puisi dengan model definisi. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan

kreatifitas siswa dalam menulis puisi sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Pada pembelajaran menulis puisi, siswa perlu memahami makna/pengertian puisi itu sendiri. Menurut (Abu Kassim & Zakaria, 2020) menjelaskan bahwa puisi adalah sebuah cipta sastra yang terdiri atas beberapa larik yang memperlihatkan pertalian makna serta membentuk se bait atau lebih. (Budiman, 2013) puisi adalah karangan yang terikat oleh syarat-syarat tertentu yang meliputi: jumlah baris dalam tiap bait; jumlah kata/suku kata dalam tiap baris; rima dan irama. Dalam pengertian baru puisi adalah karangan yang pekat dan padat isinya. Dikatakan pekat karena walau terdiri dari beberapa baris saja tetapi bias mencakup pengertian yang amat luas dan dimaksud padat adalah sebuah puisi bila diuraikan isinya mengandung penafsiran yang bermacam-macam.

Dari penjelasan di atas jelas untuk dapat menulis atau menciptakan puisi perlu memahami aspek kebahasaan dan non kebahasaan agar dapat memperlihatkan pertalian makna pada larik-larik dalam bait sehingga menunjukkan kesatuan isi/tujuan dalam puisi. Aspek kebahasaan tersebut meliputi pemilihan diksi, arti kata dan penyusunan kata menjadi larik. Dan aspek non kebahasaan yang dapat mempengaruhi proses penyusunan puisi antara lain pengungkapan ide, perasaan dan lingkungan busdaya. Hal ini sesuai dengan penegasan (M. Ahmadi, 1985). Proses pengajaran menulis merupakan suatu proses yang kompleks yang merupakan ketrampilan berbahasa yang meminta perhatian akhir di sekolah.

Bentuk-bentuk penerapan pembelajaran menulis puisi dengan pengembangan model definisi di SMP sebagai langkah berikut ini. Pertama siswa diajak untuk menentukan terlebih dahulu kata yang akan didefinisikan. Langkah berikutnya siswa mendefinisikan kata itu dalam beberapa definisi. Setelah itu, siswa diminta untuk menambah definisinya menjadi definisi yang bisa direnungkan atau mengandung pesan. Terakhir, siswa mencoba untuk memperindah bunyi definisi menjadi puisi. Berikut ini akan diberikan contoh menulis puisi dengan model ini.

Langkah 1

Siswa diminta untuk memilih kata yang akan didefinisikan. Sebagai contoh kata yang didefinisikan adalah *putih*.

Langkah 2

Siswa mendefinisikan kata itu dalam beberapa definisi.

Putih

Putih adalah bening

Putih adalah bersih

Putih adalah suci

Putih adalah cinta

### Langkah 3

Siswa diminta untuk menambah definisinya menjadi definisi yang bisa direnungkan atau mengandung pesan

Putih

Putih adalah bening bola matamu, dengan cara sama menatapku

Putih adalah bersih hatimu, tak pernah ada dendam walau muka penuh luka

Putih adalah suci pribadimu, yang selalu menjaga hati dari nafsu

Putih adalah pengabdianku, hormatku, dan kasih sayangku padamu Ibu

### Langkah 4

Siswa mencoba untuk memperindah bunyi definisi menjadi puisi.

Putih adalah bening bola matamu, dengan cara sama menatapku

Yang senantiasa teduh meredam gejolak emosiku

Yang senantiasa sejuk menyegarkan kegelisahanku

Yang senantiasa setia setiap aku memerlukanmu

Putih adalah bersih hatimu, tak pernah ada dendam walau muka penuh luka

Yang tiada kehabisan kata untuk bercerita

Yang tiada beban untuk memaafkan

Yang selalu sayang sepanjang zaman

Putih adalah suci pribadimu, yang selalu menjaga hati dari nafsu

Yang senantiasa memberi tanpa meminta kembali

Yang senantiasa menerima dengan tangan terbuka

Yang senantiasa menjaga walau raga tanpa daya

Putih adalah pengabdianku, hormatku, dan kasih sayangku padamu Ibu

Yang berusaha meringankan beban kehidupan

Yang sekuat tenaga memberikan senyum dan harapan

Yang menyayangi saat engkau kesepian

Dengan pembelajaran model definisi di atas, jelas siswa akan dapat menulis puisi lebih kreatif dan inovatif, mudah dipahami, menyenangkan karena merasa tak dibebani. Selain itu siswa merasa bebas mengungkapkan atau menceritakan pikiran, gagasan, perasaan, atau

pengalamannya dalam bentuk puisi. Di samping itu, model pembelajaran ini akan menarik minat dan motivasi belajar siswa karena sepengetahuan penulis model pembelajaran ini merupakan model baru yang masih jarang digunakan atau diterapkan di sekolah-sekolah terutama di SMP. Dengan demikian jika siswa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran, jelas akan dapat meningkatkan hasil atau kompetensi siswa khususnya dalam pembelajaran menulis puisi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena menggambarkan hasil penelitian secara objektif atau apa adanya dalam bentuk kata-kata, tidak berupa angka-angka. Penelitian kualitatif dalam pendidikan bertujuan mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya. (Sugiono, 2016) Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase (%) analisis. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada sebuah pernyataan keadaan dan ukuran kualitas. Oleh karena itu, hasil penelitian yang berupa bilangan tersebut harus diubah menjadi sebuah predikat, misalnya: “baik”, “cukup”, “kurang baik”, dan “tidak baik” (Arikunto, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII A di SMP Negeri 6 Kediri pada bulan Januari semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Sekolah ini beralamat di Jalan Ngampel Raya NO. 2, Kelurahan Gayam, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Siswa kelas VIII A berjumlah 34 orang, terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 25 orang siswa perempuan. Kelas VIII A dijadikan subjek penelitian karena menurut hasil observasi guru bidang studi Bahasa Indonesia yang mengajar kelas tersebut memiliki nilai rata-rata rendah dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis puisi dengan memperhatikan persajakannya belum tuntas. Objek dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi tersebut terdapat dalam KD (Kompetensi Dasar) “16.1 Menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai”.

Sumber data dari penelitian ini adalah semua aktivitas pembelajaran yang berhubungan dengan materi yang diteliti pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri 6 Kediri. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang terdiri atas (1) hasil belajar siswa dan (2) hasil observasi (Arikunto, 2002).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *postes* pra siklus terdapat 53% (18) siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Dengan rata-rata nilai siswa di tahap pra siklus adalah 74,1 atau masih di bawah nilai KKM. Nilai hasil belajar ini selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai belajar yang didapat dengan menerapkan model pembelajaran menulis puisi dengan pengembangan *model definisi*.

Pada siklus I guru menjelaskan materi mengenai puisi. Guru hanya menjelaskan dengan singkat, karena pada pertemuan sebelumnya di kelas VIII guru sudah pernah menjelaskan. Pada saat ini dengan kompetensi dasar menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang sesuai. Pada siklus pertama ini menulis puisi *model definisi* dilakukan dengan cara kolaborasi/gabungan bersama kelompok. Hal ini dilakukan agar tumbuh sifat jujur, partisipasi, kerja sama siswa dengan kelompok dll. Menulis puisi *model definisi* dengan menggunakan media gambar secara kelompok atau kolaborasi dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut. Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan anggota 3-5 anak. Guru membagikan gambar (gambar orang, tempat/peristiwa dll.) kepada masing-masing kelompok. Tiap siswa dalam kelompok menerima selembar kertas untuk menulis puisi. Tiap kelompok berdiskusi untuk menentukan nama yang sesuai dengan gambar yang diperoleh dan gambar tersebut sebagai inspirasi dalam menulis puisi. Selanjutnya siswa diajak untuk menentukan terlebih dahulu kata yang akan didefinisikan. Langkah berikutnya siswa mendefinisikan kata itu dalam beberapa definisi. Setelah itu, siswa diminta untuk menambah definisinya menjadi definisi yang bisa direnungkan atau mengandung pesan. Terakhir, siswa mencoba untuk memperindah bunyi definisi menjadi puisi. Bersama kelompok siswa mendiskusikan hasil puisi kolaborasi untuk pemberian nama atau judul yang sesuai. Hasil akhir puisi merupakan puisi *model definisi*. Masing-masing kelompok membacakan di depan kelas untuk didiskusikan dan direfleksikan bersama.

Perbaikan yang harus dilakukan di siklus berikutnya ialah siswa dibebaskan memilih pasangan kelompok, agar siswa berganti kelompok dan dapat belajar bekerjasama dengan semua teman-temannya yang lain. Atau bisa dilakukan secara individu, agar siswa lebih mandiri dalam berkreasi. Guru seharusnya memberikan pertanyaan yang terkait puisi setelah siswa menulis puisi dan mencatat hal-hal penting terkait materi. Siswa mengumpulkan tugas kepada guru agar siswa termotivasi. Berdasarkan hasil *postes* siklus I terdapat 73,5% (25) siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Rata-rata nilai siswa di siklus I adalah 76,8 atau sudah

di atas nilai KKM. Berdasarkan data pada siklus I maka hasil tes belum memenuhi indikator keberhasilan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus kedua ini menulis puisi definisi dilakukan secara individu. Hal ini berdasarkan saran observer pada siklus sebelumnya. Hal ini juga dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa secara individu. Siswa diajak untuk menentukan terlebih dahulu kata yang akan didefinisikan. Langkah berikutnya siswa mendefinisikan kata itu dalam beberapa definisi. Setelah itu, siswa diminta untuk menambah definisinya menjadi definisi yang bisa direnungkan atau mengandung pesan. Terakhir, siswa mencoba untuk memperindah bunyi definisi menjadi puisi. Pada siklus II terdapat 82% (28) siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Rata-rata nilai siswa di siklus II adalah 83,5 atau sudah di atas nilai KKM. Kinerja guru dikelas pada siklus I termasuk klasifikasi C (Cukup). Sedangkan pada siklus II penilaian kinerja guru termasuk klasifikasi B (Baik). Data ini memperlihatkan bahwa kinerja guru semakin meningkat dalam proses kegiatan belajar mengajar di siklus PTK.

Perilaku siswa selalu diamati dalam setiap siklus oleh observer untuk melihat secara fisik tentang perkembangan yang terjadi. Observer menilai hasil penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti (guru) adalah mampu meningkatkan aspek positif pada siswa, dan mampu mengurangi aspek negative siswa. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah terdapat lebih dari 75% siswa lolos KKM. Berdasarkan hasil posttest siswa dapat dilihat bahwa pada pra siklus terdapat 53% (18) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus I terdapat 73,5% (25) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus II terdapat 82% (28) siswa tuntas KKM. Keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan didapat pada siklus II, yaitu lebih dari 75% siswa tuntas KKM.

Nilai rata-rata unjuk kerja siswa di setiap siklus mengalami kenaikan. Pada prasiklus nilai rata-rata siswa 74,1 atau masih di bawah KKM. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 76,8. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83,5 atau telah berada di atas KKM. Proses pembelajaran bahasa Indonesian di Kelas VIII-A SMPN 6 Kediri mengalami beberapa kendala. Kendalanya adalah guru hanya memberi tugas atau menyuruh siswa menulis puisi tanpa disertai dengan tuntunan yang kurang jelas tentang bagaimana cara menulis puisi itu sendiri. Juga karena sumber pembelajaran hanya terpusat pada buku paket. Dan yang sering terjadi adalah rendahnya minat siswa terhadap puisi. Setelah dilakukan ulangan harian diketahui bahwa sebanyak 53% saja siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Data tersebut menunjukkan kalau hasil belajar siswa cukup rendah. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut, dengan cara pengembangan model definisi yang tepat digunakan.

Model ini dalam penerapannya memiliki tiga langkah yang harus diperhatikan meliputi: penggunaan nama; tentukan nama; dan ceritakan sosok nama.

Penerapan pembelajaran puisi *model definisi* dilakukan dengan cara kolaborasi/gabungan bersama kelompok. Siswa diajak untuk menentukan terlebih dahulu kata yang akan didefinisikan. Langkah berikutnya siswa mendefinisikan kata itu dalam beberapa definisi. Setelah itu, siswa diminta untuk menambah definisinya menjadi definisi yang bisa direnungkan atau mengandung pesan. Terakhir, siswa mencoba untuk memperindah bunyi definisi menjadi puisi. Pada siklus kedua ini menulis puisi definisi dilakukan secara individu. Hal ini berdasarkan saran observer pada siklus sebelumnya. Ternyata hasil belajar siswa lebih meningkat daripada sebelumnya. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah terdapat lebih dari 75% siswa lolos KKM.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil *posttest* siswa dapat dilihat bahwa pada pra siklus terdapat 53% (18) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus I terdapat 73,5% (25) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus II terdapat 82% (28) siswa tuntas KKM. Keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan didapat pada siklus II, yaitu lebih dari 75% siswa tuntas KKM. Dapat disimpulkan bahwa menulis puisi dengan pengembangan *Model definisi* mampu meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII-A SMPN 6 Kediri pada pelajaran Bahasa Indonesia Materi menulis Puisi di semester genap.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmadi, Mukhsin. 1985. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Mengapresiasi Sastra Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta: P2LPTK
- Abu Kassim, N. S., & Zakaria, N. (2020). CITRA DAKWAH DALAM LIRIK PUISI ENDOI. *Jurnal Pengajian Melayu*, 31(1). <https://doi.org/10.22452/jomas.vol31no1.7>
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. 2017.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiman, K. (2013). MEMBACA(-ULANG) SEBUAH PUISI PAMPHLET RENDRA: "SAJAK SEBATANG LISONG." *Poetika*, 1(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i2.10395>
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan*

*Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.



---

## **Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan *Model Problem Based Learning* dengan Media Gambar Seri pada Peserta Didik Kelas IX D SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek**

**Kusmini**

kusmini.karang@gmail.com

SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek

Received: 26 12 2021. Revised: 11 01 2022. Accepted: 12 02 2022.

**Abstract :** In learning the material to examine the structure and linguistic aspects of short stories, many students of class IX D SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek are found who are not able to make short stories frameworks, so the results are not satisfactory. This is evidenced by the 30 students of class VII consisting of 14 male students and 16 female students, 12 students who completed their studies or 40% of the students who did not complete their studies as many as 18 students or 60% with an average of 62 grades. 50. The value obtained by these students has not reached the specified KKM, which is 70. The purpose of this study is to obtain objective answers about improving Indonesian language learning achievement in short story writing materials through a Problem Based Learning Model with Serial Picture Media in class IX D students of SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek. This research is a Classroom Action Research (CAR). The research was conducted in 2 cycles. Each cycle consists of four steps, namely planning, action, observation, and reflection. In the first cycle of learning, the test results are still low when compared to the results of the second cycle of tests. This is evidenced by the results of the first cycle test, the total score is 2220 with an average score of 74 and the percentage of completeness is 73%, while the second cycle test results total 2410 with an average value of 80.33 and a percentage of completeness 90%. Thus, it can be said that the results of the second cycle of research have increased from the results of the first cycle of research. The increase in the results of the research can be seen that the average of the first cycle is 74 for the second cycle of 80.33 so that there is an increase of 6.33. The completeness of the first cycle is 73%, the second cycle is 90% so that there is an increase of 17%. From the analysis of the data above, it can be concluded that through the Problem Based Learning (PBL) learning model, the achievement of learning Indonesian in short story writing material for students of SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek Class IX D of SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek in Semester 1 of the 2019/2020 Academic Year has increased.

**Keywords :** Short story writing skills, Problem based learning, Draw series.

**Abstrak :** Pada pembelajaran materi menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek banyak dijumpai siswa kelas IX D SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek yang tidak mampu membuat kerangka cerpen, sehingga

hasilnya tidak memuaskan. Hal ini dibuktikan dari 30 siswa kelas VII yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 siswa atau 40% sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 18 siswa atau 60% dengan rata-rata kelas 62,50. Nilai yang diperoleh siswa tersebut belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban objektif tentang peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi Menulis Cerpen melalui Model *Problem Based Learning* dengan Media Gambar Seri pada siswa kelas IX D SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada pembelajaran siklus I hasil tes terlihat masih rendah jika dibandingkan dengan hasil tes siklus II. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes siklus I jumlah nilai seluruhnya 2220 dengan rata-rata nilai 74 dan persentase ketuntasan 73% sedangkan hasil tes siklus II jumlah nilai seluruhnya 2410 dengan nilai rata-rata 80,33 dan presentase ketuntasan 90%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian siklus II mengalami peningkatan dari hasil penelitian siklus I. Peningkatan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata siklus I sebesar 74 siklus II sebesar 80,33 sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,33. Ketuntasan siklus I sebesar 73%, siklus II sebesar 90% sehingga terjadi peningkatan sebesar 17%. Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa adalah melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) prestasi belajar Bahasa Indonesia materi Menulis Cerpen pada siswa SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek Kelas IX D SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 meningkat.

**Kata kunci** : Keterampilan menulis cerpen, *Problem based learning*, Gambar seri.

## PENDAHULUAN

Komponen keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan saling berkaitan dan sangat penting peranannya dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan keterampilan membaca dan mendengar merupakan keterampilan reseptif. Menurut (Tarigan & Henry Guntur, 2008) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan & Henry Guntur, 2008).

Salah satu aspek keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas IX D yaitu menulis teks cerpen. Kemampuan menulis teks cerpen terdapat pada KD 4.6. yaitu

mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Yang menjadi permasalahan di lapangan, pembelajaran menulis cerpen sering menjadi hal yang menakutkan bagi peserta didik. Bahkan bukan rahasia lagi bila masih banyak peserta didik kurang suka pada cerpen. Hal ini berdampak pula pada kegiatan menulis cerpen yang dianggap sebagai kegiatan yang sulit, dan membosankan. Pada saat pembelajaran menulis cerpen peserta didik merasa dihadapkan pada sebuah pekerjaan berat yang sering menimbulkan rasa cemas dan bimbang karena merasa tidak berbakat. Peserta didik seringkali membutuhkan waktu lama ketika ditugaskan untuk menulis sebuah cerpen.

Ini terjadi karena kemampuan peserta didik dalam menggali imajinasi masih sangat terbatas. Meskipun sebenarnya ide itu bisa didapatkan dari mana saja, misalnya dari pengalaman mengesankan dari diri sendiri; dari cerita orang lain; peristiwa alam; ataupun dari khayalan. Kesulitan-kesulitan tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang monoton dan membosankan. Hasil pengamatan di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek, pembelajaran menulis cerpen disampaikan secara konvensional yaitu guru banyak menggunakan metode ceramah pada pembelajaran keterampilan menulis cerpen sehingga kurang membantu peserta didik menemukan inspirasi. Selain itu peserta didik langsung diberi tugas untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi mereka tanpa diberi contoh bagaimana mengembangkan cerpen. Hal tersebut tentu memerlukan waktu dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik kelas IX D SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek mengalami kesulitan dalam menulis cerpen karena terbatasnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Peserta didik terlihat kesulitan dalam menemukan ide cerita ketika akan memulai menulis cerpen. Oleh karena itu, perlu diadakan upaya peningkatan kemampuan menulis teks cerpen. Agar tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai, guru dalam menyajikan materi pembelajaran hendaknya memilih model pembelajaran yang tepat, efektif, dan menyenangkan. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya.

Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Agar tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai, guru dalam menyajikan materi pembelajaran hendaknya memilih

model pembelajaran yang tepat, efektif, dan menyenangkan. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru, serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembelajaran. (Permana, 2018) Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Permana, 2015) Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah *Problem Based Learning*. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik menjadi aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya membuat kesimpulan. (Johnson, 2008) *Problem Based Learning* menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah atau sering dikenal dengan pendekatan saintifik.

Pembelajaran ini memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Model apapun yang digunakan selalu menekankan aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Inovatif setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik. Dan kreatif, setiap pembelajarannya harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metode, teknik atau cara yang dikuasai oleh peserta didik itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran (Depdiknas, 2002).

Selain model pembelajaran, ada hal lain yang perlu diperhatikan demi tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu pemilihan media yang tepat. Disini Peneliti akan menggunakan media gambar seri sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media gambar seri diharapkan akan menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. (Permana, 2015) Dengan media gambar seri, peserta didik akan lebih mudah menyerap materi yang disampaikan. Dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan ini, gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk ukuran besar

Media gambar seri yang diaplikasikan ke dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen peserta didik kelas IX D di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek. Penggunaan model dan media yang tepat dapat menjadi pendukung keberhasilan pembelajaran daring.

Pada penelitian ini model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media gambar seri digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media gambar seri membantu peserta didik untuk memecahkan kesulitan yang dialami ketika menulis cerpen. Pada proses pembelajaran, Model Pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan peneliti untuk membantu peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, proses belajar akan terpusat pada aktivitas peserta didik sehingga proses belajar akan lebih berwarna. Jadi dalam pembelajaran, peneliti akan bertanya jawab atau melakukan curah pendapat dengan peserta didik sehingga peserta didik terlibat lebih aktif. Peserta didik juga diberi banyak kesempatan untuk menyampaikan pendapat yang mereka ketahui.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. (Arikunto, 2009) Secara garis besar terdapat empat tahapan yang harus dilalui untuk melakukan penelitian dengan metode penelitian tindakan kelas yaitu, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan suatu unsur dalam membentuk sebuah siklus. Jika siklus I nilai rata-rata belum mencapai target yang telah ditentukan, akan dilakukan tindakan siklus II. (Arikunto, 2002) Kelebihan yang ada pada siklus I akan dipertahankan, sedangkan kekurangan dalam siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Secara keseluruhan, empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral.

Penelitian ini menggunakan pendekatan proses, yaitu dengan mengamati proses kegiatan dari siklus pertama hingga siklus kedua. Adapun prosedur yang digunakan mengambil model Kemmis dan Mc Taggart (Aqib & Amrullah, 2018) yang meliputi langkah-

langkah (a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan tindakan (*acting*), (c) observasi (*observation*) dan evaluasi hasil pengamatan, dan (d) refleksi (*reflecting*).

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Panggul karena peneliti merupakan guru Bahasa Indonesia di sekolah itu dan mengajar kelas IX sebanyak 30 siswa yang terdiri 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pengambilan subjek penelitian siswa kelas IX D ini dengan alasan guru mengalami berbagai hambatan dalam menyampaikan materi Menulis Cerpen pada indikator siswa mampu menyusun kerangka cerita pendek berdasarkan pengalaman atau gagasan dan mampu menyusun cerita pendek berdasarkan kerangka dengan memperhatikan struktur teks dan kebahasaan.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa tes dan nontes. (Sugiyono, 2012) Instrumen tes digunakan untuk mengungkapkan data tentang keterampilan menulis cerpen menggunakan model PBL dengan model gambar seri. Sedangkan instrumen nontes yang terdiri atas pedoman observasi, pedoman jurnal dan pedoman wawancara digunakan untuk mengungkapkan perubahan tingkah laku peserta didik. Penelitian ini ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini merupakan deskripsi data selama dan sesudah pembelajaran. Data dalam penelitian ini deskripsi hasil tes siswa selama pembelajaran. Tes ini berfungsi untuk mengumpulkan data Hasil Belajar siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembelajaran KD Menulis Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan pada indikator siswa mampu menyusun kerangka cerita pendek berdasarkan pengalaman atau gagasan dan menyusun cerita pendek berdasarkan kerangka dengan memperhatikan struktur teks dan kebahasaan di kelas IX D, banyak dijumpai siswa kelas IX D yang tidak mampu menemukan ide atau gagasan yang akan dijadikan cerpen karena siswa tidak merasa tertarik dengan materi tersebut sehingga keterampilan belajar pada indikator tersebut diatas hasilnya tidak memuaskan.

Hal ini dibuktikan dengan pembelajaran Menulis Cerpen pada indikator siswa mampu menyusun kerangka cerita pendek berdasarkan pengalaman atau gagasan dan menyusun cerita pendek berdasarkan kerangka dengan memperhatikan struktur teks dan kebahasaan di kelas IX D pada hari Senin tanggal 7 Oktober 2019 dari 30 siswa kelas IX D yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 siswa atau

40% sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 18 siswa atau 60% dengan rata-rata kelas 62,50. Nilai yang diperoleh siswa tersebut belum mencapai KKM Bahasa Indonesia yang ditetapkan yaitu 70. Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti berinisiatif mengadakan penelitian di kelas IX D tentang Menulis Cerpen untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa.

### **Siklus I**

Dari hasil penelitian siklus I yang belum maksimal dan belum menunjukkan keterampilan belajar siswa yang sesuai dengan harapan maka peneliti merefleksi pembelajaran siklus I ini untuk pembelajaran berikutnya. Hal-hal yang akan dilakukan guru/peneliti adalah 1) Memotivasi dan membangkitkan semangat belajar siswa. 2) Memberi contoh untuk membuat kerangka cerpen menjadi sebuah cerpen. Hasil tes siklus I sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	NF	Persentase	Keterangan
1	100	0	0	0%	Tuntas
2	95	1	95	3%	Tuntas
3	90	2	180	7%	Tuntas
4	85	2	170	7%	Tuntas
5	80	4	320	13%	Tuntas
6	75	8	600	27%	Tuntas
7	70	5	350	17%	Tuntas
8	65	5	325	17%	Tidak Tuntas
9	60	3	180	10%	Tidak Tuntas
Jumlah		30	2220	100%	
Nilai Rata-rata			74,00		
Ketuntasan Klasikal	tuntas	22	73%		
	belum tuntas	8	27%		

Deskripsi tabel di atas adalah, tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100 atau jika dipersentase 0% siswa yang memperoleh nilai 95 sebanyak 1 siswa atau 3% dengan jumlah nilai 95 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 90 sebanyak 2 siswa atau 7% dengan jumlah nilai 180 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 85 sebanyak 2 siswa atau 7% dengan jumlah nilai 170 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 4 siswa atau 13% dengan jumlah nilai 320 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 8 siswa atau 27% dengan jumlah nilai 600

dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 5 siswa atau 17% dengan jumlah nilai 350 dan masuk kategori tuntas.

Ada 5 orang siswa yang memperoleh nilai 65 atau 17% dengan jumlah nilai 325 masuk kategori belum tuntas dan siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 3 siswa atau 10% dengan jumlah nilai 180 dan masuk kategori belum tuntas juga. Jumlah nilai seluruhnya 2220 dengan rata-rata nilai 74,00 dan persentase ketuntasan 73%.

## Siklus II

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran siklus II ini. Hasil sebagai berikut 1) Siswa telah aktif dalam menerima dan mempelajari materi Menulis Cerita Pendek. 2) Banyak siswa yang sudah lebih berani menuangkan obyek gambar yang dilihatnya menjadi sebuah kerangka cerpen dan menjadi sebuah cerpen. Dari fakta ini peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas dan motivasi siswa dalam materi Menulis Cerita Pendek, selama mengikuti kegiatan siklus II ini sudah mengalami peningkatan. Hasil penelitian siklus II ini menunjukkan bahwa keterampilan belajar siswa lebih baik dibanding penelitian siklus I. Hasil tes siklus II terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	NF	Persentase	Keterangan
1	100	3	300	10%	Tuntas
2	95	1	95	3%	Tuntas
3	90	3	270	10%	Tuntas
4	85	5	425	17%	Tuntas
5	80	4	320	13%	Tuntas
6	75	7	525	23%	Tuntas
7	70	4	280	13%	Tuntas
8	65	3	195	10%	Tidak Tuntas
9	60	0	0	0%	Tidak Tuntas
Jumlah		30	2410	100%	
Nilai Rata-rata			80,33		
Ketuntasan	tuntas	27	90%		
Klasikal	belum tuntas	3	10%		

Deskripsi tabel di atas adalah, ada 3 siswa yang memperoleh nilai 100 atau jika diprosentase 10% dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 95 sebanyak 1 siswa atau 3% dengan jumlah nilai 95 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 90 sebanyak 3 siswa atau 10% dengan jumlah nilai 270 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 85 sebanyak 5 siswa atau 17% dengan jumlah nilai 425 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 4 siswa atau 13% dengan jumlah

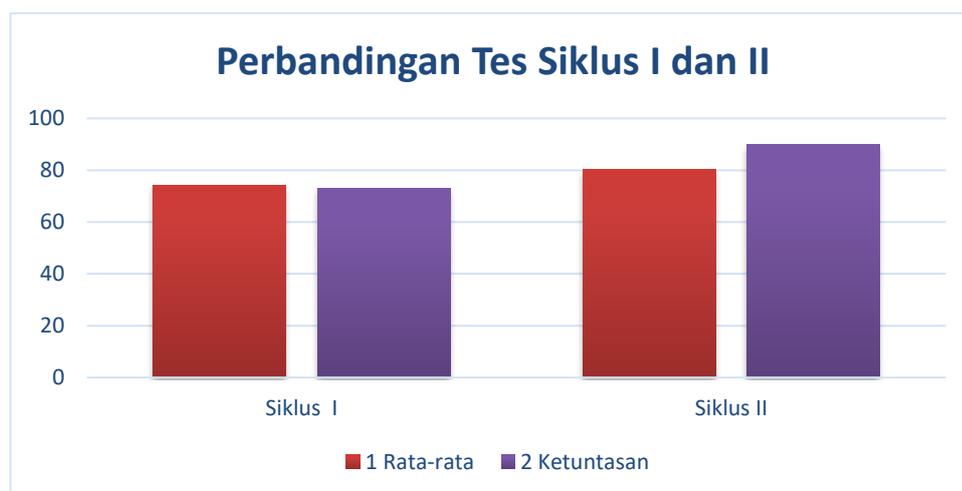
nilai 320 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 7 siswa atau 23% dengan jumlah nilai 525 dan masuk kategori tuntas, siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 4 siswa atau 13% dengan jumlah nilai 280 dan masuk kategori tuntas. Ada 3 orang siswa yang memperoleh nilai 65 atau 10% dengan jumlah nilai 195 masuk kategori belum tuntas dan tidak ada siswa atau 0% yang memperoleh nilai 60. Jumlah nilai seluruhnya 2410 dengan rata-rata nilai 80,33 dan persentase ketuntasan 90%.

Hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II pada materi Menulis Cerpen yang telah dianalisis diatas dapat dibandingkan. Pada pembelajaran siklus I hasil tes terlihat masih rendah jika dibandingkan dengan hasil tes siklus II. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes siklus I jumlah nilai seluruhnya 2220 dengan rata-rata nilai 74 dan persentase ketuntasan 73% sedangkan hasil tes siklus II jumlah nilai seluruhnya 2410 dengan nilai rata-rata 80,33 dan presentase ketuntasan 90%. Dengan demikian hasil tes siklus I dan siklus II dapat dibandingkan seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata	74	80,33
2	Ketuntasan	73	90

Tabel di atas mendeskripsikan bahwa hasil tes siklus I dengan rata-rata nilai 74 dan ketuntasan 73%. Sedangkan hasil tes siklus II dengan rata-rata nilai 80,33 dan ketuntasan 90%. Apabila perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II tersebut digambarkan dalam diagram maka hasilnya sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian siklus II mengalami peningkatan dari hasil penelitian siklus I. Peningkatan hasil penelitian tersebut dapat diketahui dalam tabel berikut.

Tabel 4. Peningkatan Keterampilan belajar Materi Menulis Cerpen Siswa Kelas IX D

No	Hasil Penelitian	S I	S II	Peningkatan
1	Rata-rata	74	80,33	1
2	Ketuntasan	73	90	2

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata siklus I sebesar 74 siklus II sebesar 80,33 sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,33. Ketuntasan siklus I sebesar 73%, siklus II sebesar 90% sehingga terjadi peningkatan sebesar 17%. Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa adalah melalui model pembelajaran kontekstual keterampilan belajar Bahasa Indonesia materi Menulis Cerpen pada siswa kelas IX D Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 2 Panggul dapat meningkat.

## SIMPULAN

Pada pembelajaran siklus I hasil tes terlihat masih rendah jika dibandingkan dengan hasil tes siklus II. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes siklus I jumlah nilai seluruhnya 2220 dengan rata-rata nilai 74 dan persentase ketuntasan 73% sedangkan hasil tes siklus II jumlah nilai seluruhnya 2410 dengan nilai rata-rata 80,33 dan presentase ketuntasan 90%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian siklus II mengalami peningkatan dari hasil penelitian siklus I. Peningkatan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata siklus I sebesar 74 siklus II sebesar 80,33 sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,33. Ketuntasan siklus I sebesar 73%, siklus II sebesar 90% sehingga terjadi peningkatan sebesar 17%. Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa adalah melalui model pembelajaran kontekstual keterampilan belajar Bahasa Indonesia materi Menulis Cerpen keindahan alam siswa kelas IX D Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 2 Panggul dapat meningkat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. 2017.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual Contextual Teaching and Learning(CTL)*. Jakarta: Depdiknas.
- Johnson, E. B. (2008). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Jakarta: MLC.
- Permana, E. P. (2015). Penerapan Metode Problem Solving Dengan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 1(1). <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i1.152>
- Permana, E. P. (2018). Efektifitas Model Creative Problem Solving Dengan Media Teka-Teki Silang Daun Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2). <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1441>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Tarigan, & Henry Guntur. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Group.



---

## Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Materi Atom Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Peserta Didik Kelas IXB SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember

Widoretno Anggraeni

widoretnoanggraeni@gmail.com

SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember

Received: 28 12 2021. Revised: 14 01 2022. Accepted: 13 02 2022.

**Abstract :** The purpose of this study is to describe the increase in learning outcomes of Natural Sciences on atomic material after applying the Problem Based Learning (PBL) model in class IXB UPTD Education Unit SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember in the academic year 2021-2022 Semester 2. The research design used is classroom action research (classroom action research) in two cycles. Each cycle consists of two meetings which include planning, action, observation and reflection. The research subjects are students of class IXB for the academic year 2021-2022 semester 2 with a total of 25 students. The research was conducted from February to March 2022. The data collection method used the test and observation method. The research carried out concluded that the increase in learning outcomes in Natural Science of atomic material after applying the Problem Based Learning (PBL) model in class IXB UPTD Education Unit SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember in the 2021-2022 semester 2 academic year, amounted to 24% of the complete results. classical learning, namely the percentage of completeness in the first cycle of 72% increased to 96% in the second cycle. Meanwhile, the average value of students was 15.60 from the first cycle average of 74.80 which increased to 90.44. In addition, the PBL learning carried out also increases the activities of students from the high category.

**Keywords :** Learning Outcomes, Atomic Material, Problem Based Learning Model

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi atom setelah diterapkan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IXB UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember tahun pelajaran 2021-2022 Semester 2. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitiannya peserta didik kelas IXB tahun pelajaran 2021-2022 semester 2 dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2022. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode tes dan observasi. Penelitian yang dilaksanakan ini menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi atom setelah

diterapkan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IXB UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember tahun pelajaran 2021-2022 semester 2, sebesar 24% dari ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu persentase ketuntasan siklus I sebesar 72% meningkat menjadi 96% pada siklus II. Sedangkan nilai rata-rata peserta didik sebesar 15,60 dari rata-rata siklus I sebesar 74,80 meningkat menjadi 90,44. Selain itu pembelajaran PBL yang dilaksanakan juga meningkatkan aktivitas peserta didik dari kategori tinggi.

**Kata kunci :** Hasil Belajar, Materi Atom, Model *Problem Based Learning*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran di sekolah harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Belajar merupakan proses aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah dari seorang guru tentang pengetahuan. Guru sebagai pengelola pembelajaran harus membangkitkan berbagai aktivitas belajar peserta didik, agar potensi yang ada dalam diri peserta didik dapat berkembang. Pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan melalui proses yang benar. Proses yang tepat dalam pembelajaran menunjukkan kualitas yang baik. Dalam penelitian ini pembelajaran yang dilaksanakan melibatkan aktivitas peserta didik dan hasil belajar. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar, sebab pada dasarnya belajar adalah berbuat. Sehubungan dengan hal ini, Piaget (Sardiman, 2011) menerangkan bahwa seorang anak itu berpikir sepanjang berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri.

(Slameto, 2014) menambahkan bahwa informasi yang diterima peserta didik dalam proses belajar yang berasal dari aktivitas sendiri akan lebih bermakna. Apabila peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, maka ia akan memiliki pengetahuan yang lebih baik. Aktivitas belajar yang dilakukan sendiri oleh peserta didik akan menjadikan pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna, oleh karena itu guru diharapkan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Indikator aktivitas peserta didik yang akan digunakan untuk melengkapi data perilaku peserta didik dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui model *Problem Based Learning* (PBL) meliputi: *mental activities, motor activities, visual activities, oral activities, dan writing activities*.

Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diharapkan untuk dilaksanakan melalui berbagai aktivitas yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi,

dan kolaborasi sebagai mana diharapkan sebagai ciri utama kemampuan abad ke-21 (Permana & Nourmavita, 2017). Selain itu, melalui proses belajar yang menyenangkan dan bermakna, peserta didik akan bertumbuh untuk memenuhi standar peserta didik yang menjadi pembelajar berdaya, warga digital yang baik, konstruktor pengetahuan, perancang yang inovatif, pemikir komputasional, kolaborator global, dan komunikator yang kreatif. Dalam pembelajarannya materi ini dapat dilakukan dengan berbagai Pendekatan *Activity-based Learning* (ABL), yang menjadikan pengalaman sebagai dasar proses belajar, perlu dilaksanakan. Peserta didik berlatih merajut potongan-potongan pengetahuan dari kegiatan (menonton video, eksperimen, bermain, mempertanyakan, diskusi dengan guru dan teman), untuk menjadi satu pengetahuan utuh yang terkonstruksi dengan baik. Pendekatan *constructivism* seperti itu yang diharapkan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Menurut (Sudjana, 2011) dalam proses belajar mengajar, hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik penting diketahui guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari berapa hasil belajar yang dicapai peserta didik. Bloom (dalam Rusmono, 2012:8) mengemukakan bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Tidak jauh berbeda (Sardiman, 2018) mengatakan ada 3 hasil belajar yang di dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri peserta didik akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Hasil belajar tersebut digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam menilai, apakah tujuan pendidikan telah tercapai atau malah belum tercapai. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Jadi bisa dikatakan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan (afektif), pengetahuan (kognitif) dan kecakapan dasar (psikomotor) yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga kesemuanya tadi dapat digunakan peserta didik dalam berbagai aspek, sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kualitatif maupun kuantitatif. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran difokuskan pada kognitif.

Berdasar pada hasil refleksi pembelajaran yang dilakukan di kelas IXB UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember guru mendapatkan beberapa permasalahan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Permasalahan yang ada yaitu kurangnya keaktifan

peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, kurangnya aktivitas peserta didik dalam diskusi sehingga kurang melibatkan diri dalam diskusi kelompok, kurangnya ketertarikan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru, dan peserta didik cepat merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Permasalahan tersebut berdampak pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikan materi rendah. Data hasil belajar mata pelajaran IPA pada peserta didik di kelas IXB UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember menunjukkan, dari 32 orang peserta didik hanya 46,88% peserta didik yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75 dan persentase ketuntasan sebesar 80%.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada guru, peserta didik dan hasil belajar peserta didik dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di IXB UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember, maka kualitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam perlu ditingkatkan. Salah satu upaya yang dilakukan peneliti sebagai guru, di kelas ini yaitu melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. (Hmelo-Silver et al., 2013) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki keuntungan yaitu (1) Menjanjikan ingatan tentang penguasaan materi lebih besar, (2) Mengembangkan keterampilan belajar dalam memadukan antara informasi, pengetahuan dan ruang belajar (penalaran), (3) Mengembangkan keterampilan belajar seumur hidup meliputi cara mengatasi masalah dan berkomunikasi dalam kelompok yang heterogen, (3) Menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kooperatif, berpusat pada peserta didik dengan efektivitas tinggi, (4) Meningkatkan motivasi dan kepuasan peserta didik, interaksi peserta didik-peserta didik, dan interaksi peserta didik-guru.

(Rusman, 2012) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dimana masalah tersebut diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari peserta didik. Selanjutnya peserta didik menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru. Menurut (Amir, 2009) manfaat *Problem Based Learning* bagi peserta didik yaitu: meningkatkan kecakapan dalam pemecahan masalah, membuat peserta didik menjadi lebih mudah mengingat, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, mendorong peserta didik untuk berpikir secara penuh,

membangun kemampuan kepemimpinan dan kerjasama, kecakapan belajar, dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

Dengan demikian diharapkan kekurangan yang terdapat pada masa observasi tadi dapat ditangani dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dari beberapa kelebihan dari Problem Based Learning di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IXB UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember karena merupakan model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri dengan tanggung jawab dalam pembelajaran ada pada peserta didik sendiri, sehingga keuntungan yang mereka dapat lebih luas cakupannya dan mereka bisa menyalurkan serta menambah kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim serta memecahkan masalah. Pembelajaran dengan model PBL ini diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan aktivitas peserta didik pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik siklus I dan siklus II

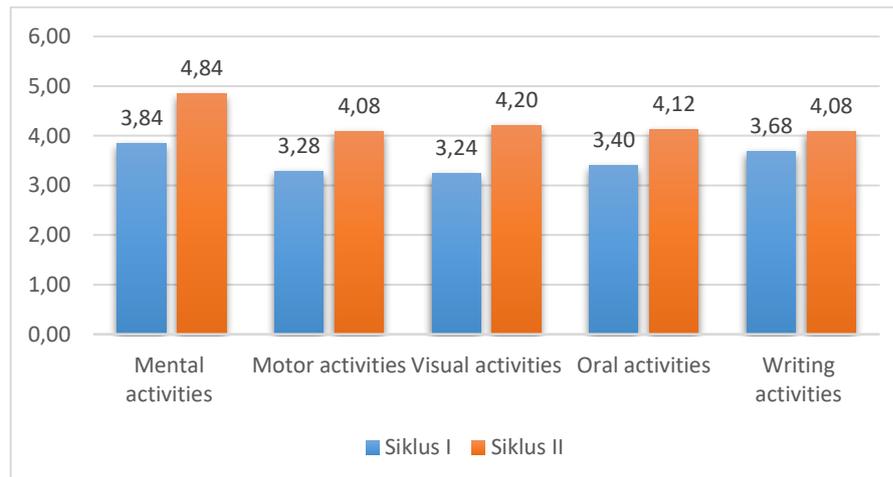
No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Mental activities	3.84	4.84
2	Motor activities	3.28	4.08
3	Visual activities	3.24	4.20
4	Oral activities	3.40	4.12
5	Writing activities	3.68	4.08

Dari tabel di atas dapat direkapitulasi nilai secara keseluruhan pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi skor Aktivitas Peserta didik siklus I dan siklus II

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Skor	17.4	21.3
2	Rata-rata skor	3.5	4.3
3	Kriteria	tinggi	tinggi

Berdasarkan tabel di atas terlihat adanya peningkatan aktivitas peserta didik. Hal ini terbukti bahwa pada siklus I mendapat jumlah skor rata-rata 17,4 dengan kriteria cukup dan pada siklus II meningkat dengan jumlah skor rata-rata 21,3 dengan kriteria tinggi. Peningkatan aktivitas peserta didik selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Peserta didik Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan gambar terlihat peningkatan aktivitas peserta didik dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peningkatan aktivitas peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada indikator *mental activities* terjadi peningkatan, dari skor 3,84 pada siklus I menjadi 4,84 pada siklus II. Pada saat menanggapi pertanyaan yang diberikan guru, hampir semua peserta didik terlihat telah memberikan kontribusinya, hal ini terlihat setelah semua peserta didik melakukan kegiatan seperti menulis, dan menanyakan ulang pertanyaan dari guru. Pada deskriptor peserta didik mengingat permasalahan yang diberikan oleh guru mengerti, karena hampir tidak melakukan apa-apa. Setelah itu peserta didik menganalisis permasalahan yang diberikan guru, pada deskriptor ini kebanyakan peserta didik telah terlihat aktivitasnya, dikarenakan mereka telah banyak yang mencatat permasalahan yang sebelumnya diberikan, diantaranya yang belum terlihat aktivitasnya. Untuk deskriptor memecahkan permasalahan yang diberikan guru, ternyata telah banyak peserta didik yang telah mengerti dengan apa yang harus dilakukan dengan permasalahan tersebut, karena materi yang diberikan merupakan pengembangan dari materi sebelumnya, Kegiatan yang tampak pada saat penelitian sesuai dengan salah satu penggolongan aktivitas peserta didik oleh Paul B. Dierich (Sardiman, 2018) diantaranya adalah *mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.

Pada indikator *motor activities* tidak terjadi peningkatan skor, dari 3,28 pada siklus I menjadi 4,08 pada siklus II. Ada seorang peserta didik yang tidak melakukan penyelidikan terhadap informasi yang diperoleh. Sedangkan untuk deskriptor memanfaatkan media yang tersedia semua peserta didik antusias, terlihat asyik mengobrol sendiri, tetapi setelah ditegur guru akhirnya mereka kembali fokus ke pelajaran. Kemudian peserta didik mencatat hasil penyelidikan sebagai persiapan diskusi, ada peserta didik yang benar-benar menyelidiki dengan

mencoba menghitung dulu, ada yang berdiskusi dengan teman sebangku. Setelah itu peserta didik menguji solusi permasalahan. Kegiatan peserta didik pada penelitian sesuai dengan pendapat Whiple (Hamalik, 2013) yaitu mempelajari masalah misalnya mengorganisasi bahan untuk persiapan diskusi, menjawab pertanyaan, membuat catatan sebagai persiapan diskusi dan laporan. Kegiatan peserta didik ini juga sesuai pendapat Diedrich (Sardiman, 2018) yaitu *motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi.

Pada indikator *visual activities* juga terdapat peningkatan skor dari 3,24 pada siklus I menjadi 4,20 pada siklus II. Pada deskriptor peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang tata cara menggunakan media pembelajaran hampir semua peserta didik memperhatikan. Setelah itu peserta didik memperhatikan materi pembelajaran melalui media pembelajaran yang disiapkan guru, pada deskriptor ini semua peserta didik memperhatikan saat video pembelajaran ditayangkan. Kemudian peserta didik melakukan penyelidikan dengan memanfaatkan video pembelajaran. Kegiatan peserta didik pada penelitian sesuai dengan aktivitas peserta didik dalam pemecahan masalah menurut Polya (Wardhani, 2007) yaitu memahami masalah. Dalam memahami masalah, setiap masalah yang tertulis harus dibaca berulang kali, informasi yang ada dalam masalah dipelajari dengan seksama, peserta didik menyatakan dalam pemahamannya sendiri serta membayangkan situasi masalah dalam pikiran. Kegiatan peserta didik ini juga sesuai pendapat Diedrich (Sardiman, 2018) yaitu *visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

Pada indikator *oral activities* mengalami peningkatan skor dari siklus I sebesar 3,40 pada siklus I menjadi 4,12 pada siklus II. Beberapa peserta didik belum menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan permasalahan, di lain pihak teman-temannya terlihat sibuk melakukan kegiatan pada deskriptor bertanya pendapat orang lain atau bertanya tentang sesuatu yang belum dipahami hal itu terlihat dari aktivitas peserta didik yang bertanya satu sama lain bahkan kepada guru, kemudian guru memberi pertanyaan pancingan. Saat peserta didik saling berdiskusi bertukar pikiran untuk menyatukan pendapat kelompok. Pada deskriptor merumuskan solusi dari permasalahan yang telah diselidiki peserta didik terlihat beberapa peserta didik asyik bermain sendiri mereka tidak merumuskan solusi yang mereka temukan, sedangkan yang lain melakukan karena pendapat saat diskusi digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kegiatan ini dipusatkan pada kemampuan peserta didik untuk mengemukakan pendapat. Diharapkan peserta didik lebih berani dalam memberi saran,

mengeluarkan pendapat, maenyatakan, merumuskan, bertanya dan saling diskusi. Kegiatan peserta didik ini juga sesuai pendapat Diedrich (Sardiman, 2018) yaitu *oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, dan memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.

Pada indikator *writing activities* terjadi peningkatan skor, dari 3,685 pada siklus I menjadi 4,08 pada siklus II. Pada deskriptor menyiapkan laporan yang akan disajikan semua peserta didik sudah menyiapkan, yaitu dari menyalin dari hasil pekerjaan kelompok mereka masing-masing. Semua peserta didik telah menulis laporan yang akan disampaikan. Saat membagi tugas dalam menyampaikan laporan dalam kelompok. Kemudian saat menyampaikan hasil diskusi di depan kelas semua peserta didik telah menyampaikan karena pada pertemuan terakhir tersebut guru meminta semua anggota kelompok untuk maju menyampaikan hasil pekerjaan mereka. Kegiatan peserta didik pada penelitian sesuai dengan pendapat Whiple (Hamalik, 2013) yaitu ilustrasi dan kontruksi yang meliputi membuat ilustrasi, menyusun rencana, serta membuat artikel untuk pameran. Aktivitas peserta didik ini juga sesuai pendapat Diedrich (Sardiman, 2018) yaitu *writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.

Kegiatan yang dilakukan peserta didik juga sesuai dengan konsepsi peserta didik dalam pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Soucisse dkk (Savin-Baden & Wilkie, 2004) yang mengatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah sebuah cara untuk membuat peserta didik mengambil alih tanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri, sehingga keuntungan yang mereka dapat lebih luas cakupannya dan mereka bisa menyalurkan serta menambah kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim serta memecahkan masalah. Hal itu ditandai dengan peserta didik menggunakan masalah sehari-hari peserta didik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan memecahkan masalah, menganalisis materi, dan kemampuan berkomunikasi. Kesemuanya terlihat dari bagaimana peserta didik menyelesaikan masalah pada LKK dengan strategi pemecahan masalah dan masalah yang digunakan merupakan masalah-masalah umum yang terjadi di sekitar peserta didik, dengan menyelesaikan masalah mereka telah menganalisis materi yang telah diberikan. Peserta didik saling berkoordinasi dengan anggota kelompoknya atau saat bertanya dengan guru saat menemui hal yang belum diketahui. Selain itu lingkungan belajar juga semakin hidup, tidak hanya sepi seperti jika menggunakan metode ceramah, aktivitas peserta didik sangat efektif. Dengan membuat kelompok peserta didik juga telah difasilitasi untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Sedangkan hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta didik Siklus I dan Siklus II

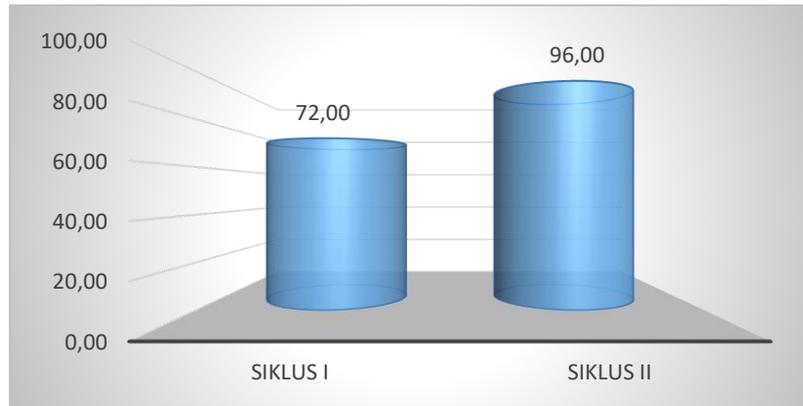
No	Data hasil belajar	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	74.80	90.40
2	Nilai terendah	50	70
3	Nilai tertinggi	100	100
4	Peserta didik tuntas	18	24
5	Peserta didik belum tuntas	7	1
6	Prosentase ketuntasan belajar	72%	96%

Dari tabel di atas dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut ini.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik siklus I dan siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui *Problem Based Learning* (PBL). Hasil belajar kognitif pada siklus I nilai rata-ratanya 74,80 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50. Setelah melaksanakan tindakan pada siklus I, guru melakukan refleksi dan revisi untuk diterapkan pada siklus II. Hal ini mengakibatkan pada siklus II pertemuan pertama, terjadi peningkatan. Pada siklus II nilai rata-ratanya 90,40 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada nilai rata-ratanya. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari siklus I sebesar 68,75% selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan, sebesar 90,63%. Untuk peningkatan ketuntasan belajar klasikal dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Peningkatan Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama penelitian, meningkatnya hasil belajar dari siklus I ke siklus II disebabkan aktivitas peserta didik, serta karena adanya perbaikan-perbaikan dari siklus I dan melaksanakan perbaikan itu di siklus II. Pada siklus I prosentase ketuntasannya sebesar 72% meningkat menjadi 96% pada siklus II, menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar klasikal pada akhir siklus II mencapai indikator yang ditetapkan sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil ini juga menunjukkan penelitian yang dilakukan selama dua siklus ini dapat dinyatakan telah berhasil, terlihat dari aktivitas dan prosentase ketuntasan belajar peserta didik yang mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi atom setelah diterapkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IXB UPTD Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Bangsalsari Jember tahun pelajaran 2021-2022 semester 2, sebesar 24% dari ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu prosentase ketuntasan siklus I sebesar 72% meningkat menjadi 96% pada siklus II. Sedangkan nilai rata-rata peserta didik sebesar 15,60 dari rata-rata siklus I sebesar 74,80 meningkat menjadi 90,44. Selain itu pembelajaran PBL yang dilaksanakan juga meningkatkan aktivitas peserta didik dari kategori tinggi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amir, T. (2009). Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. In *Kencana* (Vol. 1, Issue 1).
- Hamalik, O. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran Edisi 1. In *Bumi Aksara, Jakarta*.

- Hmelo-Silver, C. E., Chinn, C. A., Chan, C. K. K., & O'Donnell, A. M. (2013). The international handbook of collaborative learning. In *The International Handbook of Collaborative Learning*. <https://doi.org/10.4324/9780203837290>
- Permana, E. P., & Nourmavita, D. (2017). PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI MENDESKRIPSIKAN DAUR HIDUP HEWAN DI LINGKUNGAN SEKITAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal PGSD, 10*(2). <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.2.79-85>
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. (2011). Interaksi dan motivasi Belajar-Mengajar. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar, 10*.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (cetakan 24). In *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Savin-Baden, M., & Wilkie, K. (2004). Challenging Research in Problem-based Learning. In *Challenging Research in Problem-based Learning*.
- Slameto, S. (2014). PERMASALAHAN-PERMASALAHAN TERKAIT DENGAN PROFESI GURU SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 4*(3). <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2014.v4.i3.p1-12>
- Sudjana, N. (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Edisi ke-16). *Sinarbaru*.
- Wardhani, D. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.



---

## **Peningkatan Kreativitas Berkarya Seni Rupa Materi Penerapan Ragam Hias pada Bahan Tekstil Melalui Praktik Membatik dengan Teknik Lukis Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Panggul**

**Surya Hadi Widi Jatmika**

widijatmikasuryahadi@gmail.com

SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek

Received: 06 08 2021. Revised: 11 10 2021. Accepted: 25 12 2021.

**Abstract :** In the material of Applying Ornaments to Artificial Materials, many students of class VII A are found who are unable to develop their creativity in applying decoration to textile media through batik work because students do not feel interested in the material so that the results are not satisfactory. This is evidenced by the 28 students of class VII A consisting of 13 male students and 15 female students, 9 students or 32% of students who completed their studies, while 19 students who did not complete their studies or 67.8% with an average grade 66. The value obtained by the student has not reached the KKM for Cultural Arts which is set at 70. The purpose of this study is to obtain an objective answer about increasing creativity in the work of Fine Arts in the material Applying Ornaments to Artificial Materials with the indicator that students are able to apply decoration to the media. textiles through batik work using painting techniques in Semester 1 of the 2019/2020 academic year at SMP Negeri 2 Panggul. This research method is classroom action research using the cycle model of Kemmis and Mc. Taggart with four stages in each cycle, namely planning, implementation, action, observation and reflection. Data collection techniques through monitoring results, actions, analysis of learning activities, field notes, and data collection using documentation taken during the learning process. The results of batik creativity with painting techniques obtained in the first cycle is 32% and the second cycle is 85.65%. The average percentage of the monitoring data for the first cycle is 85% and the second cycle is 95%. From the analysis of the data above, it can be concluded that learning by using batik painting techniques can increase students' creativity.

**Keywords :** Improving batik creativity, decorative variety, textile materials, painting techniques

**Abstrak :** Pada materi Menerapkan Ragam Hias Pada Bahan Buatan banyak dijumpai siswa kelas VII A yang tidak mampu mengembangkan kreativitasnya dalam menerapkan ragam hias pada media tekstil melalui berkarya batik karena siswa tidak merasa tertarik dengan materi tersebut sehingga hasilnya tidak memuaskan. Hal ini dibuktikan dari 28 siswa kelas VII A yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, siswa

yang tuntas belajar sebanyak 9 siswa atau 32 % sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 19 siswa atau 67,8% dengan rata-rata kelas 66. Nilai yang diperoleh siswa tersebut belum mencapai KKM Seni Budaya yang ditetapkan yaitu 70. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban objektif tentang peningkatan kreativitas berkarya Seni Rupa pada materi Menerapkan Ragam Hias Pada Bahan Buatan dengan Indikator siswa mampu menerapkan ragam hias pada media tekstil melalui berkarya batik dengan menggunakan teknik lukis Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 2 Panggul. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model siklus dari Kemmis dan Mc. Taggart dengan empat tahap setiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengambilan data melalui hasil pemantauan, tindakan, analisis kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, serta pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi yang diambil pada saat proses pembelajaran. Hasil kreativitas membuat batik dengan teknik lukis yang diperoleh pada siklus I adalah 32 % dan siklus II adalah 85,65 %. Adapun persentase rata-rata data pemantau tindakan siklus I adalah 85% dan siklus II adalah 95%. Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik membuat batik lukis dapat meningkatkan kreativitas siswa.

**Kata kunci :** Peningkatan kreatifitas membuat batik, Ragam hias, Bahan tekstil, Teknik lukis

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik yang terletak pada pemberian pengalaman dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi (Depdiknas, 2006). Dari pernyataan tersebut dapat menunjukkan bahwa pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan tidak hanya berorientasi dalam penguasaan materi ajar, tetapi juga berorientasi pada peningkatan kreativitas siswa dalam mengembangkan sebuah keterampilan, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenali pembuatnya. Dengan pengertian ini, kita dapat mengetahui bahwa kriteria utama dalam kreativitas adalah menghasilkan produk (Simanungkalit, 2016). Mengembangkan keterampilan berkarya seni merupakan suatu kreativitas yang harus diasah dalam diri siswa.

Kreativitas adalah kemampuan untuk melihat dan memikirkan hal-hal yang tidak lazim, mencetuskan solusi-solusi baru, ide-ide baru, orisinalitas dalam berpikir dan hasil dari proses interaksi antara individu dan lingkungan. Produk Kreativitas menekankan pada hasil

dari proses kreativitas adalah sesuatu yang baru, orisinal dan bermakna. Bila kreatifitas dikaitkan dengan dimensi maka kreativitas terdiri dari beberapa dimensi yakni: dimensi kognitif (berpikir kreatif), dimensi afektif (sikap dan kepribadian) dan dimensi psikomotor (keterampilan kreatif). Secara khusus, kreativitas berkarya seni rupa diartikan sebagai kemampuan menemukan, mencipta, membuat, merancang ulang dan memadukan suatu gagasan baru maupun lama menjadi kombinasi baru yang divisualkan kedalam komposisi suatu karya seni rupa dengan didukung kemampuan terampil yang dimilikinya. Menurut (Harianti, 2007) menyatakan bahwa kreativitas didefinisikan sebagai proses dalam memahami sebuah masalah, mencari solusi yang mungkin, menarik hipotesis, menguji dan mengevaluasi, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain Torrance menggambarkan ada empat komponen kreativitas yang dapat diakses yaitu kelancaran meliputi ide-ide orisinalitas, keluwesan dan fleksibilitas meliputi kemampuan menghasilkan ide-ide beragam, kerincian dan elaborasi meliputi kemampuan mengembangkan, membumbui atau mengeluarkan sebuah ide, orisinalitas meliputi kemampuan untuk menghasilkan ide yang tak biasa di antara kebanyakan atau jarang.

Secara khusus, fungsi penyelenggaraan pendidikan Seni dilandasi perlunya dilakukan perubahan paradigma. Pada awalnya yang hanya berorientasi pada penugasan keterampilan teknis ke orientasi baru, yaitu seni sebagai wahana pendidikan, dengan kata lain pendidikan melalui seni (*education through art*). Dalam konsep ini, pengembangan ekspresi dan kreasi siswa menjadi fokus dalam pembelajaran. Berekspresi secara kreatif pada anak dapat dimanfaatkan untuk membina dan mengembangkan kreativitas anak. pendidikan merupakan usaha dalam membantu anak mencapai kedewasaannya demikian pula pendidikan seninketerampilan. Pada bagian lain (Insyasiska et al., 2015) kreativitas diartikan dengan daya atau kemampuan untuk mencipta Tetapi sebenarnya istilah kreativitas mempunyai arti yang lebih meliputi (1) kelancaran menanggapi suatu masalah ide atau materi, (2) mudah menyesuaikan diri terhadap setiap situasi, (3) memiliki keaslian selalu dapat membuat tanggapan yang lain daripada yang lain, (4) mampu berfikir secara integral, bisa menghubungkan yang satu dengan yang lain serta dapat membuat analisis dengan tepat. Kreativitas dalam pendidikan akan berperan mengembangkan kemampuan kognitif. Bila kreativitas itu telah berkembang dan meningkat, maka kemampuan kreatif akan berguna untuk bidang ilmu yang lain. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan kreativitas di sekolah tidak hanya diperlukan dalam seni budaya saja, tetapi juga diperlukan pada bidang lain, guna membentuk kepribadian anak seutuhnya.

Banyak pokok pembahasan dalam materi pembelajaran seni rupa yang harus menggunakan teknik, salah satu materi pelajaran seni rupa yang dianggap rumit oleh siswa adalah materi membatik. Membatik merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas VII, Semester 1 di SMP Negeri 2 Panggul, Trenggalek pada mata pelajaran Seni Budaya Kompetensi Dasar 4.1 Penerapan ragam hias pada bahan tekstil. Sangat disadari, bahwa materi batik sangat penting bagi para siswa mengingat untuk membudayakan budaya Indonesia sejak dini, agar tidak hilang di telan zaman.

Ragam hias adalah bentuk-bentuk dasar hiasan yang biasanya disusun secara berulang-ulang sesuai pola tertentu, diterapkan pada karya seni atau kerajinan dengan tujuan untuk memperindah atau menghias. (Harianti, 2007) Ragam hias Nusantara dapat ditemukan pada motif batik, tenun, tatah sungging, anyaman, tembikar, ukiran kayu, dan pahatan batu. Teknik pengubahan motif ragam hias adalah secara realis, stilasi, dan deformasi. Ragam hias tidak hanya digunakan untuk memperindah karya-karya seni kerajinan tradisional, namun sampai saat ini sangat mudah ditemukan pada banyak karya seni ataupun benda lain. Salah satunya adalah tekstil. Tekstil dalam kehidupan sehari-hari sering disamakan dengan istilah kain. Namun sebenarnya terdapat sedikit perbedaan antara kedua istilah tersebut, tekstil dapat digunakan untuk menyebut bahan apapun yang terbuat dari tenunan benang, sedangkan kain merupakan hasil jadinya, yang sudah bisa digunakan. Tekstil merupakan material fleksibel yang terbuat dari tenunan benang yang dapat dikerjakan dengan cara penyulaman, penjahitan, dan pengikatan.

Tekstil juga dapat diartikan jalinan antara lungsi dan pakan atau dapat dikatakan sebuah anyaman yang mengikat satu sama lain, tenunan dan rajutan benang. Proses pembuatan bahan tekstil dapat menggunakan alat tenun tradisional maupun modern. (Suryana, 2013) Perkembangan ragam hias pada tekstil sangat pesat karena mengikuti mode dan *trend fashion* yang sentiasa berkembang. Ragam hias pada tekstil banyak diterapkan pada pakaian-pakaian adat yang ada di Indonesia. Penerapan ragam hias flora, fauna, dan geometris pada bahan tekstil banyak dijumpai pada produk kerajinan tekstil di berbagai daerah. Bahan tekstil pada kehidupan masyarakat Indonesia tidak terlepas dari kebutuhan upacara adat terutama kain tradisional. Kain tradisional merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan upacara-upacara yang dilaksanakan di berbagai daerah Nusantara. Setiap adat memiliki kain tradisional sebagai bagian dari upacara. Pengertian ragam hias tekstil adalah

bentuk dasar hiasan yang biasanya disusun secara berulang-ulang sesuai pola tertentu, diterapkan pada kain yang tujuannya untuk memperindah atau menghias.

Penulis tertarik untuk meneliti di SMPN 2 Panggul tentang pelaksanaan pembelajaran batik. Penelitian dilakukan di kelas VII.A. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dalam menghasilkan karya seni batik sehingga siswa mampu berfikir kreatif ,menemukan dan mengembangkan idenya dan siswa mampu mengolah sumber ide menjadi karya yang inovatif dan kreatif. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran seni rupa (Materi Membatik) di SMP Negeri 2 Panggul cukup mengalami kesulitan. 2) Interaksi siswa sangat sedikit sehingga pembelajaran yang terjadi kurang membuat siswa aktif dan kreatif. 3) Daya tangkap siswa terhadap membatik masih kurang dikarenakan daya imajinasi siswa yang masih rendah. 4) Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga sangat mempengaruhi pembelajaran yang menarik dan dapat membuat siswa aktif dan kreatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. (Sugiono, 2016) menyatakan bahwa metode ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama orang lain yang bertujuan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan juga digambarkan sebagai salah satu proses yang dinamis dimana keempat aspek, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statis, tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral. Adapun pengertian lain yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2002) menyebutkan bahwa Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru atau diarahkan dari guru namun dilakukan oleh siswa. Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas, adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses belajar mengajar.

Desain intervensi Tindakan penelitian ini menerapkan model Kemmis dan Mc Taggart. Model Kemmis dan Mc. Taggart (Aqib & Amrullah, 2018) pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang keempatnya merupakan satu siklus. Penelitian tindakan kelas dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dan penyusunan perencanaan,

pelaksanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Langkah kerja dalam penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang didalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan yang diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi, refleksi dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan. Untuk pelaksanaan penelitian sesungguhnya, jumlah siklus yang dijalankan sangat bergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan. Dalam aturan, (Arikunto, 2009) penelitian akan dilaksanakan dalam dua siklus, tetapi apabila sebelum mencapai dua siklus hasil yang diinginkan dapat tercapai, maka siklus akan dihentikan, begitu juga sebaliknya apabila dalam dua siklus hasil yang diinginkan belum tercapai, maka peneliti dapat melanjutkan ke siklus tiga.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data pemantau tindakan (proses kegiatan selama tindakan dilakukan) dan sumber data hasil penelitian diambil dari penelitian kreativitas dan keterampilan membatik dengan teknik lukis di kelas VII A SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek. Subyek Penelitian ini adalah Peningkatan Kreativitas Berkarya Seni Rupa Siswa Kelas VII A pada materi Penerapan Ragam Hias pada bahan tekstil melalui Praktek Berkarya Seni Batik Dengan menggunakan Teknik Lukis Lokasi Penelitian ini di SMP Negeri 2 Panggul, Trenggalek. Obyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VII.A SMP Negeri 2 Panggul, Trenggalek, yang berjumlah 32 siswa dengan komposisi 15 putra dan 17 siswa putri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi langsung selama pembelajaran menggunakan lembar observasi, yang kemudian dibuat catatan sesuai dengan permasalahan yang terjadi ketika pengamatan berlangsung. (Permana, 2021) Dokumentasi saat kegiatan berlangsung (dilakukan oleh observer), adanya lembar kerja siswa yang diselesaikan secara berkelompok dan penilaian hasil karya kreativitas menggambar dengan menggunakan teknik membatik.

Analisis data dilakukan untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran seni budaya membatik melalui teknik lukis. Apabila hasil penelitian menunjukkan penurunan atau belum mencapai standar yang ditetapkan, maka diadakan perencanaan kembali pada siklus berikutnya. Sebaliknya jika mengalami peningkatan atau mencapai standar yang telah ditentukan maka penelitian tidak memerlukan siklus berikutnya, dalam hal ini diperlukan juga kesepakatan bersama dan kolaborator. (Arikunto, 2010) Penelitian tindakan kelas dianggap berhasil apabila skor akhir setiap siklus menunjukkan peningkatan. Hasil dari peningkatan kreativitas akan berhasil apabila hasil karya siswa telah

melampaui kriteria ketuntasan minimal belajar yang telah ditetapkan sekolah dengan kriteria sebagai berikut; 80% jumlah siswa mencapai skor kategori 3 (Baik), maka penelitian tindakan dinyatakan cukup. Persentase ini mendeskripsikan tentang perwujudan dari peningkatan kreativitas pada pembelajaran seni budaya membuat melalui teknik lukis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembelajaran KD Menerapkan Ragam Hias Pada Bahan Buatan indikator siswa mampu menerapkan ragam hias pada media tekstil melalui berkarya batik dengan menggunakan teknik lukis berdasarkan pengamatan objek di kelas VII A, banyak dijumpai siswa kelas VII A yang tidak mampu mengembangkan kreativitasnya dalam menerapkan ragam hias pada media tekstil melalui berkarya batik karena siswa tidak merasa tertarik dengan materi tersebut sehingga pada indikator tersebut diatas hasilnya tidak memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan pembelajaran menerapkan ragam hias pada bahan buatan pada indikator siswa mampu menerapkan ragam hias pada media tekstil melalui berkarya batik lukis berdasarkan pengamatan objek di kelas VII A pada hari Kamis tanggal 4 Januari 2018 dari 30 siswa kelas VII A yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, siswa yang tuntas belajar sebanyak 12 siswa atau 40% sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 18 siswa atau 60% dengan rata-rata kelas 62,50. Nilai yang diperoleh siswa tersebut belum mencapai KKM Seni Budaya yang ditetapkan yaitu 70.

### Siklus I

Pada Siklus I, peneliti menjelaskan tentang materi penerapan ragam hias pada bahan buatan, sub materi membuat dengan teknik lukis dengan bantuan menggunakan media gambar, lalu menugaskan siswa untuk mencoba membuat pola batik dengan teknik lukis sesuai kreatifitas siswa. Dari hasil membuat pola batik yang dibuat 30 siswa, peneliti mendapatkan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam penguasaan materi adalah hanya 10% mendapat hasil baik, 30% mendapat hasil cukup serta 60% anak mendapat nilai kurang

Tabel 1. Hasil Pengamatan Kreativitas Menggambar Anak pada Siklus I

Siklus / Pertemuan	Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
I / I	Baik	3	10%
	Cukup	9	30%
	Kurang	18	60%

Pada siklus I pertemuan kedua, peneliti mengajak siswa melaksanakan praktik membuat teknik lukis dengan membagikan lembar kerja yang berfungsi sebagai panduan

siswa dalam membatik dengan teknik lukis. Peneliti membimbing sekaligus melakukan pengawasan terhadap semua tahapan kegiatan yang dilakukan siswa. Ternyata banyak anak yang kurang antusias pada kegiatan ini, mereka terlihat kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Hanya ada beberapa anak saja yang terlihat antusias dan dapat menuangkan ide-ide kreatifnya. Unikny dari penelitian ini, hampir semua anak membatik ragam hias /gambar yang dibuat bentuknya hampir sama yaitu motif ragam hias bunga. Hanya 2 anak saja yang dengan hasil lain. Dari hasil membatik yang dibuat 30 siswa, peneliti mendapatkan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam menuangkan ide-ide anak sendiri ke dalam karya membatiknya mulai meningkat dengan hasil perolehan 53.3% mendapat hasil nilai baik, 16.7% mendapat nilai cukup, dan 30% yang mendapat nilai kurang.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kreativitas membatik pada Siklus I

Siklus / Pertemuan	Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
I / II	Baik	16	53.3%
	Cukup	5	16.7%
	Kurang	9	30%

Selanjutnya dapat diuraikan nilai rata-rata dari hasil tindakan yang telah dilakukan pada Pertemuan Pertama dan Kedua, yakni pada indikator baik menunjukkan hasil rata-rata 31.65%. Pada indikator cukup menunjukkan hasil rata-rata 23.35%. Pada indikator kurang menunjukkan nilai rata-rata yakni 45%. Dari data tersebut maka dapat dikatakan bahwa rata-rata pencapaian jumlah anak paling banyak yaitu pada indikator kurang. Sementara rata-rata pencapaian jumlah paling sedikit yaitu pada indikator cukup. Maka dari itu perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan diperoleh hasil bahwa perlu diadakannya perbaikan pembelajaran pada siklus 1. Beberapa kendala yang ada selama dilakukannya tindakan, di antaranya sebagai berikut: 1) peneliti hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian contoh gambar. 2) peneliti hanya menjelaskan materi tanpa adanya praktek percobaan membatik dengan teknik lukis, sehingga dalam kegiatan membatik lukis terdapat beberapa anak kurang paham dan masih bingung. 3) peneliti belum sepenuhnya mampu mengatur kondisi kelas agar kondusif selama pembelajaran. 4) dalam kegiatan tanya jawab peneliti belum efektif dalam memberikan jawaban sehingga hanya sampai tahap sekedar tahu. Dari beberapa kendala yang ada peneliti dan rekan guru sejawat berdiskusi untuk menemukan solusi dari kendala-kendala yang ada. Solusi dari kendala yang ada, antara lain, 1) Peneliti harus menggunakan metode

tambahan selain ceramah dan memberikan cakupan materi yang lebih jelas. 2) Selain menjelaskan, peneliti harus mengadakan praktek percobaan membatik dengan teknik lukis, sehingga dalam kegiatan membatik lukis anak dapat memahami materi dan tidak bingung 3) Peneliti harus tegas dalam mengatur kondisi kelas agar suasana kelas kondusif. 4) Peneliti harus mampu memberikan pertanyaan yang merangsang siswa pada tahap menemukan. Peneliti membandingkan data yang diperoleh pada Siklus I dengan data yang diperoleh sebelum dilaksanakan penelitian tindakan. Hasil dari pengamatan dan perbandingan tersebut menunjukkan perubahan pada perkembangan kreativitas anak.

## Siklus II

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti mempersiapkan kembali rancangan pembelajaran yang akan dilakukan dalam pelaksanaan tindakan nanti. Dalam rancangan tersebut terdapat perangkat pembelajaran yang mendukung pelaksanaan tindakan, yaitu 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan sebagai penerapan dari teknik membatik lukis yang sebelumnya telah didiskusikan dengan guru Seni budaya sejawat. 2) Mempersiapkan kelengkapan untuk kegiatan membatik dengan teknik lukis. 3) Guru mempersiapkan lembar pengamatan yang berisi tentang: persiapan alat siswa dalam kegiatan membatik lukis, pemilihan motif ragam hias, penguasaan teknik, estetika hasil membatik lukis siswa, dan elaborasi atau penggalan ide/gagasan batik lukis yang dibuatnya. 4) Mempersiapkan alat untuk mendokumentasikan kegiatan yang akan berlangsung.

Hasil pengamatan tindakan yang telah dilakukan oleh observer terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran membatik dengan Teknik lukis pada siklus II pertemuan pertama diperoleh hasil pengamatan dari hasil gambar yang dibuat 30 siswa, peneliti mendapatkan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam menuangkan ide-ide anak sendiri ke dalam sebuah gambar siluet mulai meningkat dengan hasil perolehan 83.3% mendapat hasil nilai baik, 10% mendapat nilai cukup, dan 6.7% yang mendapat nilai kurang. Sedangkan pada siklus II pertemuan kedua diperoleh hasil 86.7% mendapat hasil nilai baik, 10% mendapat nilai cukup, dan 3.3% yang mendapat nilai kurang. Tentu saja hal ini menjadi peningkatan dari siklus sebelumnya.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kreativitas Membatik Lukis Anak pada Siklus II

Siklus / Pertemuan	Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
II / I	Baik	25	83.3%
	Cukup	3	10%
	Kurang	2	6.7%

Tabel 4. Hasil Pengamatan Kreativitas Membuat lukis Anak pada Siklus II

Siklus / Pertemuan	Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
II / II	Baik	26	86.7%
	Cukup	3	10%
	Kurang	1	3.3%

Dari hasil yang diperoleh pada siklus II, dapat diuraikan nilai rata-rata dari hasil tindakan yang telah dilakukan pada pertemuan pertama dan Kedua, yakni pada indikator baik menunjukkan hasil rata-rata 85%. Pada indikator cukup menunjukkan hasil rata-rata 10%. Pada indikator kurang menunjukkan nilai rata-rata yakni 5%. Dari data tersebut maka dapat dikatakan bahwa rata-rata pencapaian jumlah anak paling banyak yaitu pada indikator baik. Perolehan yang didapat pada siklus II dikatakan berhasil karena mencapai target yang diinginkan yakni 85% dari jumlah siswa mampu mencapai skor kategori baik dalam hasil karya kreativitas membuat lukis. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas diberhentikan pada siklus II. Berikut adalah grafik peningkatan hasil pencapaian pembelajaran seni budaya siswa kelas VII SMP Negeri 2 Panggul dalam kreativitas membuat lukis dengan tehnik Lukis.



Gambar 1. Data Hasil Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan diperoleh hasil pada siklus II pertemuan I, di antaranya sebagai berikut: 1) terlihat tidak ada kelemahan yang berarti, hanya ada satu siswa yang masih kurang paham pada proses pembelajaran meskipun guru sudah melakukan pendekatan secara personal. Selbihnya kegiatan pembelajaran berjalan kondusif dan tertib. Dari kendala tersebut peneliti berdiskusi untuk menemukan solusi dari kendala tersebut. Solusi dari kendala tersebut, antara lain, 1) guru hendaknya dapat berdiskusi kembali dengan guru mata pelajaran serumpun mengenai permasalahan siswa sehingga dapat ditangani dengan lebih baik. 2) peneliti lebih sering melakukan pendekatan terhadap siswa

tersebut dan lebih jelas lagi menjelaskan materi secara personal agar siswa tersebut lebih paham dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan pada siklus II pertemuan kedua diperoleh hasil, di antaranya sebagai berikut: 1) tidak ditemukan kelemahan yang berarti selama proses kegiatan pembelajaran. Semua siswa aktif dan tanggap dalam pembelajaran. Ini terbukti dengan hasil karya yang siswa kerjakan mencapai target yang sudah ditentukan. Pada akhir siklus, selain melakukan refleksi terhadap data pemantauan tindakan, peneliti juga melakukan refleksi terhadap data tentang kreativitas seni budaya, khususnya pada kreativitas membuat dengan teknik lukis. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membandingkan hasil data kreativitas membuat dengan teknik lukis. Analisis data kualitatif diperoleh dari data hasil observasi yang dilakukan oleh observer pada proses pembelajaran melalui kreativitas membuat dengan menggunakan teknik lukis yang memuat hasil observasi aktivitas guru dan siswa, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi yang diamati selama proses pembelajaran seni budaya siklus I dan siklus II. Berikut adalah tabel hasil pemantauan tindakan kreativitas membuat dengan menggunakan teknik lukis dalam pembelajaran.

Tabel 5. Data Hasil Kreativitas Menggambar Dengan Teknik Menggambar Siluet

<b>SIKLUS</b>	<b>Jumlah Pernyataan</b>	<b>Butir Terlaksana</b>	<b>Butir Tidak Terlaksana</b>	<b>Persentase</b>
I	20	17	3	85%
II	20	19	1	95%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat peningkatan aktivitas guru dan siswa yang terlaksana pada siklus I ke siklus II. Pada siklus pertama pemantauan tindakan keativitas menggambar dengan menggunakan keknik menggambar siluet tidak dilaksanakan secara optimal. Butir aktivitas guru/peneliti yang tidak terlaksana antara lain; guru/peneliti belum memancing siswa untuk menggali pengetahuannya sendiri, guru tidak menyeluruh dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang masih kurang dalam memahami materi. Setelah melalui refleksi dan diskusi dengan kolaborator pada siklus II dilaksanakan perbaikan-perbaikan dari kelemahan yang sebelumnya ditemukan di lapangan. Melalui perbaikan tersebut, terlihat peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, pada siklus II peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran teknik membuat lukis secara optimal, sehingga penelitian tindakan kelas telah selesai pada siklus II.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan persentase pada hasil karya kreativitas membuat lukis .Dengan menghitung

persentase kenaikan antara data siklus I dan data siklus II, maka diperoleh hasil karya kreativitas membatik pada pembelajaran seni budaya dengan Teknik lukis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Panggul yaitu dari 3 siswa pada siklus I yang mencapai skor kategori baik mengalami peningkatan menjadi 16 siswa pada siklus II Pada siklus I persentase pencapaian kreativitas membatik dengan teknik lukis dilihat dari hasil karyanya hanya mencapai 31.65% sedangkan pada siklus II mencapai 85%. Hal tersebut membuktikan bahwa terjadi peningkatan sebesar 53,35% dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yakni 80%. Berdasarkan data hasil instrumen pemantauan tindakan selama proses pelaksanaan pembelajaran baik siklus I dan siklus II, penerapan kreativitas membatik dengan teknik lukis sudah terlaksana dengan baik. Pada siklus I terlihat banyak kelemahan yang ditemukan oleh observer pada tahap refleksi, kelemahan yang ditemukan pada siklus I tidak ditemukan kembali pada siklus II. Dengan demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan teknik lukis pada pembelajaran membatik dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas VII SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas membatik siswa pada Kompetensi Dasar Penerapan Ragam hias pada media tekstil dapat dicapai dengan menggunakan teknik lukis. Kreativitas membatik dapat ditingkatkan melalui diberikannya aktivitas membatik lukis secara bertahap dan kontinyu. Peningkatan kreativitas membatik pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Panggul dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh pada setiap siklus yang mengalami peningkatan. Dari hasil observasi menunjukkan pada Siklus I perkembangan kreativitas menggambar pada anak berada dalam kriteria baik pada persentase mencapai 31.65% atau 10 anak yang masuk dalam kriteria baik, dan pada Siklus II perkembangan kreativitas menggambar pada anak meningkat menjadi 85% atau 25 anak yang masuk dalam kriteria baik. Berdasarkan hasil observasi tersebut maka pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil karena 85% atau 25 anak pada siswa kelas VII A, SMP Negeri 2 Panggul telah mencapai indikator keberhasilan. Berdasarkan hasil siklus II yang menunjukkan bahwa telah sampai pada target keberhasilan penelitian, maka pemberian tindakan dihentikan. Langkah-langkah penelitian yang dapat meningkatkan kreativitas membatik lukis adalah dengan, memberikan stimulasi ide-ide kreatif pada awal pemberian tindakan, peneliti serta guru tidak lupa untuk memberikan dorongan, motivasi, *reward*, dan dengan

diberikannya aktivitas membatik lukis secara bertahap dan berlanjut maka kreativitas membatik anak dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa teknik lukis dalam pembelajaran membatik dapat meningkatkan kreativitas Penerapan ragam hias pada media tekstil siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. 2017.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2006). *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Harianti, D. (2007). Kajian Kebijakan Kurikulum Seni Budaya. *Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional*.
- Insyasiska, D., Zubaidah, S., & Susilo, H. (2015). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar , Kreativitas , Kemampuan Berpikir Kritis , dan Kemampuan Kognitif Siswa pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1).
- Permana, E. P. (2021). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG KERTAS TERHADAP NILAI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1028>
- Simanungkalit, N. A. dan H. T. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Tunas Baru Jin-Seung Batam Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pythagoras*, 2(1).
- Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Suryana, Y. Y. (2013). Batik Digitalisasi Kreatif Motif dalam Gaya desain Dunia. In *ITB*.



## Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD

(Penelitian Kualitatif Di UPTD SDN 8 Nagrikaler Kecamatan Purwakarta  
Kabupaten Purwakarta)

Rani Indriani<sup>1\*</sup>, Adjat Sudrajat<sup>2</sup>, Kakay Karyana<sup>3</sup>

raniindriani118@gmail.com<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Pendidikan

<sup>2,3</sup>Program Studi Ilmu Pendidikan

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Nusantara

Received: 23 01 2022. Revised: 10 02 2022. Accepted: 21 02 2022.

**Abstract :** The teacher is the most important part in the implementation of learning activities so that it can create quality education, of course, in this case the teacher's performance will greatly affect the success of an education implementation. Low teacher performance will reduce the quality of education and vice versa high teacher performance will affect effective learning activities. A careful planning is needed if you want to get good results in learning activities. To find out how much the teacher's performance is, it is necessary to carry out continuous supervision of the principal. The principal is a functional teacher who is given the task of leading the school, including supervising the teachers. Supervision aims to help teachers who find difficulties in the process of learning activities and everything in it. In addition, supervision can also be used as a strategy to find out about the needs of schools that must be owned to support the smooth learning activities. In practice, supervision requires careful planning, so that it can streamline the results of principal supervision activities and improve teacher performance so that the quality of school education itself also increases. The purpose of this study is to understand and analyze: 1) How is the planning of Supervision by the Principal in Improving Teacher Performance at SDN 8 Purwakarta. 2) How is the implementation of academic supervision at SDN 8 Nagrikaler Purwakarta. 3) How is the evaluation of the principal's academic supervision in improving performance elementary School teacher. This study uses a qualitative approach. The data collection method is the approach taken to obtain information through observation, interviews and documentation.

**Keywords :** Principal's academic supervision, Teacher performance

**Abstrak :** Guru merupakan bagian terpenting dalam sebuah pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas tentunya dalam hal ini kinerja guru akan sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah pelaksanaan pendidikan. Kinerja guru yang rendah akan menurunkan kualitas pendidikan dan sebaliknya kinerja guru yang tinggi akan berpengaruh pada kegiatan belajar yang efektif. Diperlukan

sebuah perencanaan yang matang apabila ingin mendapatkan hasil yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui seberapa besar kinerja guru diperlukan kegiatan supervisi kepala sekolah yang dilakukan secara berkesinambungan. Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah, termasuk diantaranya melakukan supervisi kepada para guru-gurunya. Supervisi bertujuan untuk membantu guru yang menemukan kesulitan dalam proses kegiatan pembelajaran serta segala sesuatu yang ada didalamnya. Selain itu supervisi juga dapat digunakan sebagai strategi untuk mencari tau tentang kebutuhan sekolah yang harus dimiliki untuk mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran. Pada pelaksanaannya supervisi memerlukan perencanaan yang matang, sehingga dapat mengefektifkan hasil kegiatan supervisi kepala sekolah dan meningkatkan kinerja guru sehingga meningkat pula kualitas pendidikan sekolah itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis: 1) Bagaimana perencanaan Supervisi oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN 8 Purwakarta. 2) Bagaimana pelaksanaan Supervisi akademik di SDN 8 Nagrikaler Purwakarta. 3) Bagaimana Evaluasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya dengan pendekatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.

**Kata Kunci :** Supervisi akademik kepala sekolah, Kinerja guru

## **PENDAHULUAN**

Seorang guru perlu memiliki prinsip-prinsip mengajar hingga dapat menunaikan tugasnya melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti memberikan perhatian, membangkitkan minat, memberikan motivasi, menjaga konsentrasi belajar peserta didik, mengembangkan sikap dan mengenal karakter peserta didik (Permana, 2021). Hal tersebut dapat terlaksana apabila guru memiliki kinerja yang baik. Di era globalisasi ditengah pesatnya perkembangan zaman semakin banyak guru yang memiliki kinerja yang rendah dengan berbagai faktor diantaranya kurangnya kompetensi guru di bidang ilmu pengetahuan yang cepat berkembang serta kurangnya guru menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi tuntutan profesionalisme saat ini.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan Nasional tersebut juga tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat (Depdiknas, 2003).

Kepala sekolah dalam prakteknya akan sangat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik dengan kata lain jika kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru maka hasil belajar siswa dapat dinaikan secara otomatis. Kepala sekolah dalam hal ini harus mampu mensosialisasikan dan mengoptimalkan kinerja guru agar dapat mencapai tujuan visi dan misi sekolah diantaranya dengan melakukan pemantauan terhadap proses belajar siswa sehingga lebih memahami dan mendalami kegiatan belajar yang dilakukan.

Demi menjalankan tugasnya kepala sekolah harus memiliki inovasi dan strategi yang baik karena memiliki peran dan tugas yang sangat besar dalam rangka memajukan sekolah. Kepala sekolah perlu menciptakan dan merancang berbagai program kegiatan sekolah dan bekerjasama dengan berbagai pihak sekolah serta *stakeholder* sekolah lainnya. Menjadi kepala sekolah profesional idealnya harus memahami secara kompherensif bagaimana kinerja dan kemampuan manajerialnya dalam memimpin sekolah. Seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya harus mampu mempengaruhi bahkan meningkatkan kinerja guru hal ini dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi diantaranya adalah supervisi akademik. (Sahertian, 2004) Kegiatan supervisi meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pebelajaran dan lainnya secara teratur dan terprogram hingga berpengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran serta kierja disekolah. Hal ini berkaitan dengan kompetensi seorang kepala sekolah yang harus mampu mengelola manajemen sekolah sehingga mampu mengembangkan sekolah tersebut.

Kegiatan supervisi yang dilaksanakan merupakan salah satu cara kepala sekolah untuk mengembangkan potensi guru sehingga menghasilkan kualitas pendidikan yang baik disekolahnya dan tentunya hal ini membutuhkan sebuah perencanaan sehingga tujuan supervisi akan tercapai. Menurut (Arikunto, 2010) Supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas, atau lebih tinggi dari guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru.

Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah/ madrasah harus memiliki 5 kompetensi yaitu : kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan social. Supervisi merupakan suatu aktivitas yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai negeri sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi dilakukan untuk:

- a) membangkitkan semangat dan merangsang guru-guru dan staf sekolah lainnya untuk menjalankan tugas dengan baik;
- b) berusaha mengadakan dan melengkapi kebutuhan sekolah

untuk kelancaran proses belajar mengajar; c) bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar mengajar yang lebih baik; d) membina kerja sama yang baik dan harmonis antara guru, murid, dan staf sekolah lainnya; e) berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan staf sekolah, antara lain dengan mengadakan pelatihan-pelatihan peningkatan profesionalisme tenaga pendidik (NASIONAL & INDONESIA, 2007).

Kegiatan pembelajaran merupakan tugas pokok yang merupakan bentuk kinerja guru. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, memberikan pengertian kinerja guru adalah prestasi mengajar yang dihasilkan dari aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam tugas pokok dan fungsinya secara realisasi konkrit merupakan konsekuensi logis sebagai tenaga profesional bidang pendidikan (Mendiknas RI, 2013). Berdasarkan hal tersebut disimpulkan kinerja guru merupakan prestasi atau hasil kerja guru berdasarkan kemampuan yang dimiliki terkait dengan pembelajaran. Jabatan fungsional guru memiliki ruang lingkup, perihal tugas dan tanggung jawab serta wewenang dengan kegiatan keguruan atau dengan kata lain mencakup segala tugas keguruan untuk mendidik, mengajar, membimbing atau mengarahkan serta menilai dan mengevaluasi murid. Pelaksanaan tugas keguruan disesuaikan dengan undang-undang yang berlaku bagi para Pegawai Negeri Sipil.

Kurangnya perencanaan supervisi akademik menyebabkan supervisi yang dilaksanakan kurang efektif dan berpengaruh juga pada hasil supervisi atau kinerja guru. Hal ini menjadi Indikator dari fluktuatifnya kinerja guru di UPTD SDN 8 Nagrikaler. Berdasarkan hal tersebut penulis tergerak untuk melakukan penelitian tentang pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru di UPTD SDN 8 Nagrikaler.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian implementasi supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru ini adalah guru sasaran supervisi di SDN 8 Nagrikaler Purwakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi situasi apa adanya. Dalam analisis data pada penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam bukunya analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Arikunto, 2002).

Reduksi data yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen. (Sugiyono, 2017) Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengaharapkan hal-hal penting, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat satu simpulan yang bermakna. Jadi, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2015) Data dapat menggambarkan bagaimana implementasi supervisi kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru.

Kesimpulan dan verifikasi data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum. Untuk memperoleh kesimpulan yang “grounded” maka perlu dicari data lain yang baru untuk melakukan pengujian kesimpulan tentatif tadi terhadap pelaksanaan supervisi kepala sekolah di UPTD SDN 8 Purwakarta. Dengan melakukan reduksi data, dan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan memberikan kemudahan pembaca dalam memahami proses dan hasil penelitian tentang supervisi kepala sekolah di UPTD SDN 8 Nagrikaler Purwakarta yang diambil populasinya adalah dari sekolah tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perencanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Rencana yang digunakan dalam pengelolaan Supervisi akademik di SDN 8 Nagrikaler Purwakarta dilakukan dengan cara mengkoordinasikan semua guru untuk menentukan jadwal rencana supervisi akademik. Dengan melihat kalender pendidikan yang ada, dan menyiapkan buku-buku sebagai sarana pendukung yang diperlukan. Kegiatan berupa menyusun program supervisi akademik, evaluasi pelaksanaan pembelajaran serta menyusun program umpan balik. Sedangkan mekanismenya melalui rapat guru, yaitu guru diundang untuk sosialisasi program supervisi yang akan dilakukan oleh kepala sekolah. Pelaksanaan penyusunan program perencanaan supervisi tersebut tiap awal tahun pelajaran. Pada saat menyusun

program supervisi, guru-guru sudah mempunyai tugas menyusun program pembelajaran. Guru dilibatkan penyusunan program dan jadwal supervisi, agar guru menjadi paham mengenai supervisi akademik ini.

Penyusunan program supervisi dilakukan kepala sekolah dalam bentuk tabel yang berisi nama guru, pengampu dan kelas. Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Pelaksanaan supervisi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan kepala sekolah. Setelah melakukan perencanaan yang matang kegiatan supervisi dapat berjalan efektif dan menghasilkan sebuah perubahan kinerja guru maupun peningkatan belajar siswa.

Selanjutnya pada pelaksanaan supervisi akademik di SDN 8 Nagrikaler Purwakarta diawali dengan beberapa kegiatan dengan tujuan membangun iklim yang baik sehingga tidak membebani guru saat dilaksanakannya supervisi. Berikut ini merupakan tahapan kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan supervisi akademik di SDN 8 Nagrikaler Purwakarta.

Pra-observasi (Pertemuan awal) yaitu menciptakan suasana akrab dengan guru dan melakukan wawancara dengan guru melalui daftar pertanyaan dalam instrumen pra observasi, membahas persiapan yang dibuat oleh guru dan membuat kesepakatan mengenai aspek yang menjadi fokus pengamatan. menelaah RPP guru yang akan digunakan pada saat observasi kelas. menyepakati instrumen observasi yang akan digunakan.

Observasi (Pengamatan pembelajaran) yaitu pengamatan difokuskan pada aspek yang telah disepakati menggunakan instrumen observasi, Catatan observasi meliputi perilaku guru dan siswa dan tidak mengganggu proses pembelajaran.

Pasca-observasi (Pertemuan balikan). Dilaksanakan segera setelah observasi dengan menanyakan bagaimana pendapat guru mengenai proses pembelajaran yang baru berlangsung melalui instrumen pasca observasi, kemudian menunjukkan data hasil observasi (instrumen dan catatan) beri kesempatan guru mencermati dan menganalisisnya. Setelah itu melakukan diskusi secara terbuka hasil observasi, terutama pada aspek yang telah disepakati. Lalu memberikan penguatan terhadap penampilan guru. Dan memberikan dorongan moral bahwa guru mampu memperbaiki kekurangannya.

Evaluasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah dalam melakukan supervisi sering melakukan dengan cara mengkomunikasikan di luar kelas, selanjutnya masuk kelas mengamati proses pembelajaran selama satu jam pelajaran. Pelaksanaan supervisi sesuai dengan jadwal, penilaian RPP meliputi materi, metode pembelajaran dsb. Berikutnya kepala sekolah melakukan pengamatan proses pembelajaran,

dan mengecek apakah pembelajaran yang guru lakukan sudah sesuai dengan RPP, atau apakah dalam pembelajaran tersebut ada pengembangan dari guru.

Supervisi dilakukan terkadang dari luar kelas untuk melihat guru dalam melakukan pengelolaan pembelajaran, tujuannya untuk melakukan monitoring administrasi kelas. Metode yang dilakukan bervariasi disesuaikan dengan karakteristik guru-guru. Untuk guru senior kepala sekolah selalu mengadakan percakapan pribadi tentang merumuskan masalah, tentang bagaimana melakukan pembelajaran yang baik. Dalam percakapan ini guru tersebut juga diajak untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran,

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan, didapatkan kesimpulan umum dari penelitian ini adalah Pelaksanaan implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SDN 8 Nagrikaler Purwakarta berjalan dengan efektif, hal ini dikarenakan perencanaan yang dibuat begitu matang dan melibatkan seluruh warga sekolah, selain itu kepala sekolah memiliki program yang sesuai dengan permasalahan yang didapati oleh guru-guru disekolah tersebut sehingga dapat membantu guru memecahkan masalah terutama dalam kegiatan pembelajaran, hal ini tentunya berpengaruh pada kinerja guru dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru disusun bersama para guru. Proses persiapan supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan menyusun tujuan dan rancangan kegiatan supervisi. Pelaksanaan implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru seperti melakukan pra kegiatan yaitu bertanya tentang kesiapan guru mengikuti supervisi, memeriksa perangkat pembelajaran yang dibutuhkan guru sebagai administrasi mengajar, kemudian menyaksikan secara langsung praktek kegiatan pembelajaran guru dikelas. Evaluasi implementasi supervisi akademik dalam kegiatannya dilakukan kepala sekolah mengevaluasi guru menggunakan instrumen penilaian yang sebelumnya telah di komunikasikan kepada guru pada tahap perencanaan. Supervisi akademik telah berdampak pada peningkatan kinerja guru.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. 2017.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang No.20 Tahun 2003. In *Departemen Pendidikan*

*Nasional.*

- Mendiknas RI. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- NASIONAL, M. P., & INDONESIA, R. (2007). PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2007 TENTANG STANDAR KEPALA SEKOLAH/MADRASAH. *REPUBLIK INDONESIA*, 6612y(235).
- Permana, E. P. (2021). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG KERTAS TERHADAP NILAI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1028>
- Sahertian. (2004). *Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.



## Manajemen Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan

(Studi Deskriptif Analisis di SD Negeri Sindangraja 3, SDN Gunung Kembang, dan SD Islam Al Azhar 18 Cianjur)

Muhamad Kosim Abdulah<sup>1\*</sup>, Ikka Kartika Abbas Fauzi<sup>2</sup>, Adjat Sudrajat<sup>3</sup>  
abdulahmk090.47@gmail.com<sup>1\*</sup>, ikka28kaf@yahoo.com<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Pendidikan

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Pendidikan

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Nusantara

Received: 23 01 2022. Revised: 11 02 2022. Accepted: 21 02 2022.

**Abstract :** This study aims to describe the planning, implementation, evaluation, constraints, and results of implementing classroom management strategies in improving the quality of educational services. This data was obtained through classroom teacher interviews, the results of which were supporting data from the main source and observations regarding classroom management. After collecting data, qualitative data analysis was carried out on the instrument. The results showed that the elementary school teachers studied had implemented the planning, implementation, and evaluation of classroom management strategies. Class management strategy constraints that occur can be overcome properly. The results of implementing the classroom management strategy can be seen from the improvement in the quality of student learning, teacher professionalism, and the school's physical environment.

**Keywords :** Strategy, Classroom management, Quality of education services

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala, dan hasil penerapan strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Data ini diperoleh melalui wawancara guru kelas yang hasilnya sebagai data pendukung dari sumber utama serta observasi mengenai pengelolaan kelas. Setelah dilakukan pengumpulan data kemudian dilakukan analisis data terhadap instrumen tersebut secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar yang diteliti telah melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pengelolaan kelas. Kendala-kendala strategi pengelolaan kelas yang terjadi dapat diatasi dengan baik. Hasil penerapan strategi pengelolaan kelasnya dapat dilihat dari peningkatan kualitas belajar siswa, profesionalisme guru, dan lingkungan fisik sekolah.

**Kata kunci :** Strategi, Pengelolaan kelas, Kualitas layanan pendidikan

## PENDAHULUAN

**How to cite:** Abdulah, M. K., Fauzi, I. K. A., Sudrajat, A. (2022). Manajemen Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan (Studi Deskriptif Analisis di SD Negeri Sindangraja 3, SDN Gunung Kembang, dan SD Islam Al Azhar 18 Cianjur). *Jurnal Simki Pedagogia*, 5 (2), 200-208.

Copyright © 2022 Muhamad Kosim Abdulah, Ikka Kartika Abbas Fauzi, Adjat Sudrajat.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek dari pengelolaan proses pembelajaran yang paling rumit, tetapi menarik perhatian, baik oleh guru yang sudah berpengalaman maupun guru muda yang baru bertugas (Mulyadi, 2018). Dikatakan rumit karena pengelolaan kelas merupakan hal yang memerlukan berbagai kriteria keterampilan, pengalaman, dan juga sikap serta kepribadian guru memiliki pengaruh terhadap pengelolaan kelas yang dilaksanakan. Pelaksanaan pengelolaan kelas dapat dilakukan dalam berbagai hal misalnya, penataan fisik ruang kelas, membangun lingkungan yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran, pengendalian tingkah laku para peserta didik, membangun komunikasi yang baik, dan lain sebagainya. Sehingga dapat meminimalisir timbulnya kejenuhan suasana belajar pada peserta didik yang berimbas pada kegiatan pembelajaran yang tidak efektif dan efisien. Timbulnya kegiatan pembelajaran yang tidak efektif dan tidak efisien akan sangat mendukung terjadinya kegiatan pembelajaran yang tidak berkualitas, dengan adanya hal itu akan menyebabkan tujuan pembelajaran tidak akan dapat tercapai dan peserta didik tidak akan mendapatkan apa-apa atas kegiatan belajar mereka. Maka strategi pengelolaan kelas yang tepat sangat diperlukan untuk diciptakan oleh guru dalam perencanaan proses pembelajaran.

Pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan oleh guru untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan (Anggraini, 2020). Segala usaha yang dilakukan untuk memperlancar kegiatan pembelajaran adalah tanggung jawab guru. Usaha-usaha yang dilakukan melalui upaya pemanfaatan segala sumber daya yang ada dan tersedia di dalam kelas. Selain itu, pengelolaan kelas memang berfungsi untuk mengelola tingkah laku peserta didik dalam kelas, menciptakan iklim yang kondusif emosional, dan mengelola proses belajar kelompok yang efektif. Sejauh ini, strategi pengelolaan kelas yang telah dilakukan dinilai oleh para guru sangat membantu dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menantang bagi para peserta didik. Sehingga hal itu pun menjadi sebuah pemicu bagi para guru untuk terus berinovasi dalam mengembangkan pengelolaan kelas yang lebih baik lagi.

Suatu sistem pendidikan dikatakan berkualitas apabila proses pembelajarannya dapat berlangsung dengan menarik dan menantang. Terkait dengan hal itu, salah satunya yang diperlukan dalam sistem pendidikan adalah inovasi dalam strategi pengelolaan kelas sehingga diperoleh suasana belajar yang baru dan bervariasi, yang pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menantang sesuai dengan perkembangan para peserta didik. Sehingga tercipta pula proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan atau yang lebih dikenal dengan istilah PAIKEM (Rusman, 2012).

Berdasarkan pengamatan di SD Negeri Sindangraja 3, SDN Gunung Kembang dan SD Islam Al-Azhar 18, peneliti menemukan di ruang Kelas II, kelas IV, Kelas III, dan Kelas V memiliki tata ruang yang baik dan sangat nyaman. Padahal menurut penulis, jenjang kelas-kelas ini biasanya kelas yang cukup rawan untuk terjadinya sebuah keributan, siswa banyak yang asyik untuk bermain-main. Namun tidak di ketiga SD ini. Tanpa adanya pengelolaan kelas yang baik dari gurunya maka proses pembelajaranpun tidak akan tercapai dengan optimal.

Sebagaimana pra-penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya tentang strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Penulis mengamati pengelolaan kelas terhadap salah satu ruangan belajar yang baik dan proses pembelajaran yang cukup efektif. Dimana terlihat ruangan kelas yang bersih, meja dan kursi siswa tersusun rapi, ada media-media yang tertempel di dinding kelas, siswa terlihat tidak ada yang keluar masuk kelas. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil masalah strategi guru dalam mengelola kelas di sekolah dasar berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah startegi guru dalam mengelola kelas di sekolah dasar, dengan adanya penelitian ini, guru bisa mengetahui bagaimana strategi yang baik untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik di sekolah dasar.

Strategi adalah sebuah rencana yang komprehensif mengintegrasikan segala *resounces* dan *capabities* yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetensi. Sedangkan menurut (Greene et al., 2004) strategi akan cukup mudah bagi kita akan menentukan kemana kita mencari. (Wheelen & Hunger, 2008) strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja sekolah dalam jangka panjang. Dari pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi diartikan suatu proses untuk menentukan arah yang dijalani oleh suatu organisasi agar tujuannya tercapai. Dengan adanya strategi, maka suatu organisasi akan dapat memperoleh kedudukan atau posisi yang kuat dalam wilayah kerjanya.

Salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan adalah mengelola kelas. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif baik peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar. (Sariyatun et al., 2021) berpendapat dalam konteks yang demikian itulah kiranya pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapapun juga yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, yakni mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek yang diteliti (Arikunto, 2009). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sindangraja 3, SDN Gunung Kembang, dan SD Islam Al Azhar 18 Cianjur. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2021 sampai bulan Nopember 2021. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yaitu Guru Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran, Kepala Sekolah dan perwakilan Siswa.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Permana, 2018). Melalui ketiga teknik ini peneliti mendapatkan informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala dan hasil penerapan strategi pengelolaan kelas pada ketiga Sekolah Dasar yang diteliti. Setelah data dikumpulkan maka data tersebut harus dianalisis untuk dijadikan suatu karya ilmiah. Dalam penelitian ini data dianalisis secara interaktif. (Sugiono, 2016) Data-data baik dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi tentang strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan dikumpulkan, direduksi, dan dipaparkan serta ditarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Strategi pengelolaan kelas adalah kegiatan menciptakan, mempertahankan dan mengembalikan kondisi yang optimal dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Untuk mencegah timbulnya tingkah laku-tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar, guru berusaha mendayagunakan potensi kelas, memfokuskan perhatian kepada peserta didik, memahami mereka secara individu dan memberi pelayanan-pelayanan tertentu yang merupakan wujud dukungan dari warga sekolah. (Rosyada, 2004) Dengan adanya pengelolaan kelas, pembelajaran sebagai suatu proses memiliki strategi dalam upaya untuk menjadikan pembelajaran yang efektif. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru merupakan usaha dalam menciptakan sekaligus memelihara kondisi dan suasana belajar yang kondusif, optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

Adapun strategi pengelolaan kelas yang harus dilaksanakan agar tercipta lingkungan kelas yang kondusif dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan yaitu meliputi penyusunan rencana, pelaksanaan yang mengacu pada rencana, dan evaluasi yang konsisten serta

berkesinambungan ternyata menghasilkan output yang berkualitas (Anggraini, 2020). Selain dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ada pula kendala atau permasalahan yang dihadapi. Setelah semua tahapannya terlewati, maka dapat dilihat hasil dari penerapan strategi tersebut. Keberhasilan dari penerapan strategi dilihat dari faktor siswa, faktor guru, dan faktor lingkungan sekolah.

Perencanaan strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dasar. Temuan yang dianalisis dimulai dari yang berkenaan dengan perencanaan. Perencanaan strategi pengelolaan kelas ini dilakukan oleh guru wali kelas, pada tahapan ini guru mempelajari silabus, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mengatur lingkungan fisik kelas. Dalam rangka memelihara kondisi dan suasana belajar yang efektif, maka guru harus mampu memilih cara yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran yang disusun terlebih dahulu dalam bentuk RPP. Karena mengajar adalah hal yang kompleks dan melibatkan peserta didik yang bervariasi, maka seorang pendidik harus mampu dan menguasai beragam strategi dan perspektif serta dapat mengaplikasikannya secara fleksibel. Dalam hal ini guru harus mampu menguasai materi pelajaran, strategi pengajaran, mempunyai keahlian mengelola kelas, keahlian motivasional, keahlian komunikasi dan dapat bekerja secara efektif dengan murid dari latar belakang kultural yang beragam.

Di dalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Semua komponen pengajaran yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan. Guru wali kelas SD Negeri Sindangraja 3, SDN Gunung Kembang, dan SD Islam Al-Azhar 18 menyusun perencanaan strategi pengelolaan kelas untuk meningkatkan kualitas layanan di sekolahnya masing-masing dengan memperhatikan tujuan pengelolaan kelas dan kepuasan pelanggan pendidikan.

Pelaksanaan strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dasar. Keberhasilan dari penerapan strategi pengelolaan kelas tidak terlepas dari perencanaan dan pelaksanaan yang tepat dan terukur serta disusun oleh guru wali kelas. Pelaksanaan strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan berjalan dengan lancar dan tersusun dimulai dari kegiatan apersepsi, penyampaian tema, pemberian motivasi, kegiatan inti pembelajaran, penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif, penerapan pendekatan pengelolaan kelas, dan kegiatan refleksi dan komunikasi.

Pelaksanaan strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru wali kelas yaitu melaksanakan tahapan kegiatan yang telah disusun dalam RPP. Pengelolaan kelas harus memastikan kesamaan persepsi guru dan siswa tentang tugas-tugas mereka yang saling berkaitan, topik apa yang akan diajarkan guru, bagaimana guru menilai tugas-tugas siswa, kriteria-kriteria tugas yang benar dan lain-lain. Pengelolaan kelas juga perlu mengatur bagaimana nilai-nilai sosial, norma-norma, etika-etika dibangun, dihormati dan berlaku dalam hubungan tugas mereka. Baik guru maupun siswa harus memiliki komitmen yang sama.

Ketika pelaksanaan strategi pengelolaan kelas berlangsung, pendidik perlu menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas sebagai bentuk pendisiplinan siswa di dalam kelas. Beberapa pendekatan yang mungkin dapat dipergunakan adalah pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pengajaran, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial, pendekatan proses kelompok, dan pendekatan electis atau pluralistik (Djamarah & Aswan, 2006).

Evaluasi strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dasar. Evaluasi terhadap strategi pengelolaan kelas dapat dilaksanakan oleh guru itu sendiri atau dilakukan oleh kepala sekolah dan atau pengawas. Evaluasi strategi pengelolaan kelas ini meliputi penelusuran informasi terhadap kesesuaian proses pengelolaan kelas yang telah berlangsung dengan yang diharapkan, pengecekan terhadap kekurangan-kekurangan pada proses pengelolaan kelas, pencarian penyebab dan kekurangan dan pencarian solusi terhadap kendala-kendala yang dialami dan penyimpulan tingkat pencapaian pengelolaan kelas.

SD Negeri Sindangraja 3, SDN Gunung Kembang, dan SD Islam Al-Azhar 18 ini ketiganya telah melaksanakan tahapan-tahapan evaluasi strategi pengelolaan kelas, hanya saja ada salah satu sekolah yang tidak memiliki dokumen evaluasi bahkan program evaluasinya. Sedangkan di SD Islam Al-Azhar kepala sekolahnya langsung yang mengevaluasi strategi pengelolaan kelas terhadap guru wali kelas atau guru mata pelajaran. Di dalam evaluasi terdapat proses penilaian. Menurut (Mansyur, 2016) penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya.

Kendala strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dasar. Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan dimulai berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, peserta didik, lingkungan keluarga, ataupun

karena faktor fasilitas (Zahroh, 2021). Hambatan atau kendala dari guru yang terjadi di ketiga Sekolah Dasar yang diteliti yaitu seperti kondisi fisik dan mental guru, model pembelajaran yang monoton, dan ketidak mampuan guru dalam membangun kerja sama dengan siswa dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Kendala yang kedua datang dari peserta didik seperti adanya gangguan kondisi fisik dan mental, karakteristik siswa yang beragam, dan kurangnya kesadaran siswa dalam menjalankan tugasnya sebagai peserta didik.

Kendala selanjutnya dari faktor keluarga. Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif/pasif. Di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik pengganggu dan pembuat ribut, mereka biasanya berasal dari keluarga yang tidak utuh dan kacau (broken home). Kendala yang terakhir yaitu dari faktor fasilitas. Dimana faktor ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang berlebihan dalam satu kelas dan menjadi sulit untuk dikelola. Selain itu dari faktor ketersediaan alat-alat sekolah atau kelas yang tidak sesuai. Ada pula terkendala jaringan internet yang tidak stabil ketika pembelajaran jarak jauh atau daring.

Hasil penerapan strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dasar. Indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas menurut (Wati & Trihantoyo, 2020) yaitu terciptanya suasana/kondisi belajar mengajar yang kondusif (tertib, lancar, berdisiplin dan bergairah), serta terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Selain daripada itu, hasil penerapan strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan yang dapat dilihat dari aspek siswa, aspek guru, dan lingkungan. Adapun dari siswa yaitu pengetahuan, kedisiplinan, tanggungjawab, kemandirian, kenyamanan, dan prestasi yang bertambah baik dan bagus. Sedangkan dari aspek guru yaitu guru menjadi pandai mengendalikan diri ketika mengelola kelas, dan di sisi lain keprofesionalan guru juga meningkat. Dan dari aspek lingkungan yaitu menjadi kondusif dan kepercayaan masyarakat sekitar menjadi bertambah untuk memasukkan anak-anaknya ketiga sekolah dasar yang diteliti.

## **SIMPULAN**

Perencanaan strategi pengelolaan kelas dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan SD Negeri Sindangraja 3, SDN Gunung Kembang, dan SD Islam Al-Azhar 18 meliputi mempelajari silabus, menyusun RPP yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan atau fasilitas sekolah, dan mengatur lingkungan fisik seperti pengaturan tempat duduk atau penataan lingkungan fisik lainnya. Pelaksanaan strategi pengelolaan kelas dalam peningkatan

kualitas layanan pendidikan SD Negeri Sindangraja 3, SDN Gunung Kembang, dan SD Islam Al-Azhar 18 diharuskan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ini meliputi apersepsi, penyampaian tema, pemberian motivasi, kegiatan inti pembelajaran, penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif, penerapan pendekatan pengelolaan kelas, dan refleksi dan konfirmasi. Hanya saja terdapat perbedaan antara runtutan kegiatan di ketiga SD tersebut, ada beberapa tambahan kegiatan yang dilaksanakan, namun pada intinya tetap memiliki tujuan pembelajaran yang sama. Penerapan pendekatan pengelolaan kelasnya pun cukup beragam, yang membuat guru semakin cekatan dalam menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kondisi kelas.

Evaluasi strategi pengelolaan kelas dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan SD Negeri Sindangraja 3, SDN Gunung Kembang, dan SD Islam Al-Azhar 18 berupa penelusuran informasi terhadap kesesuaian proses pengelolaan kelas yang telah berlangsung dengan yang diharapkan, pengecekan terhadap kekurangan atau kendala pada proses pengelolaan kelas, pencarian penyebab kendala dan pencarian solusi terhadap kendala-kendala yang dialami, dan penyimpulan tingkat pencapaian pengelolaan kelas. Adapun evaluasi ini pada salah satu sekolah diantara ketiganya tidak melaksanakan evaluasi terhadap strategi pengelolaan kelas secara terprogram, tetapi jika tahapannya telah melaksanakan, sehingga tidak memiliki dokumen pelaksanaannya. Begitu pula dalam proses pelaksanaan strategi pengelolaan kelas dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan SD Negeri Sindangraja 3, SDN Gunung Kembang, dan SD Islam Al-Azhar 18 terdapat beberapa kendala, diantaranya faktor guru yang kurang menguasai materi, sedang mengalami masalah, dan lain sebagainya. Ada pula dari faktor siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga sulit dikendalikan. Selanjutnya dari faktor fasilitas sekolah yang kurang lengkap sehingga pembelajaran menjadi monoton. Kemudian dari faktor lingkungan keluarga yang kurang memotivasi siswa. Adapun beberapa masalah tersebut dalam pelaksanaannya masih bisa ditanggulangi oleh kepala, guru serta yayasan sehingga dari ketiga lembaga tersebut tidak terdapat masalah yang bersifat fatal atau mendesak.

Hasil penerapan dari strategi pengelolaan kelas dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan SD Negeri Sindangraja 3, SDN Gunung Kembang, dan SD Islam Al-Azhar 18 dapat dilihat dari aspek pengetahuan, kedisiplinan, kemandirian, tanggungjawab, kenyamanan dan prestasi siswa. Kemudian dari aspek keprofesionalan dan pengendalian diri guru. Dan dari aspek lingkungan sekolah yang kondusif dan kepercayaan dari masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar yang diteliti.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Anggraini, R. (2020). MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS. *Pendidikan Aud, 1*(mei 2020).
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Aswan, Z. (2006). Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi). In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Greene, B. A., Miller, R. B., Crowson, H. M., Duke, B. L., & Akey, K. L. (2004). Predicting high school students' cognitive engagement and achievement: Contributions of classroom perceptions and motivation. *Contemporary Educational Psychology, 29*(4), 462–482.
- Mansyur, U. (2016). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika, 9*.
- Mulyadi. (2018). Diagnosis Kesulitan Belajar di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, 8*.
- Permana, E. P. (2018). Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 4*(1). <https://doi.org/10.29407/pn.v4i1.12431>
- Rosyada, D. (2004). Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, 53*(9).
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sariyatun, Suryani, N., Sutimin, L. A., Abidin, N. F., & Akmal, A. (2021). The effect of digital learning material on students' social skills in social studies learning. *International Journal of Instruction, 14*(3). <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14324a>
- Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan, 5*(1). <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p46-57>
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2008). Strategic management and business policy - Acheiving Sus. In *Policy*.
- Zahroh, L. (2021). PENDEKATAN DALAM PENGELOLAAN KELAS. *Jurnal Keislaman, 1*(2). <https://doi.org/10.54298/jk.v1i2.3364>



## Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Pendidikan Karakter Di Jawa Timur Pada Era New Normal

Rafadi Khan Khayru<sup>1\*</sup>, Sudja'i<sup>2</sup>

rafadi.khankhayru@gmail.com<sup>1\*</sup>, bpk.sudjai@gmail.com<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Hukum

<sup>1</sup>Universitas Airlangga

<sup>2</sup>Universitas Sunan Giri Surabaya

Received: 23 01 2022. Revised: 02 02 2022. Accepted: 22 02 2022.

**Abstract :** The education system that adapts to the post-Covid-19 era is marked by the "new normal" era. On the other hand, the transition of character education in the family environment brings a new problem, namely the lack of concept of character education in the family environment. Finally, there is the urgency of academic moral degradation in the millennial generation. Therefore, education is required to transform to provide strengthening character education in Indonesia. This study was conducted to determine students' understanding of character education and how students provide solutions to the threat of moral decline in the new normal era. This type of research is qualitative research. The sample selection used the accidental sampling method. With a sample of 24 from students in East Java. The data from this study were obtained from filling out questionnaires using Google Forms and distributing information through posters on Instagram. In this study, it was found that students already understood the importance of character education and could provide ways or solutions to shape character in the new normal era.

**Keywords :** New normal, Character building, Students

**Abstrak :** Sistem pendidikan yang beradaptasi era pasca Covid-19 ditandai dengan era "new normal". Di sisi lain, peralihan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, membawa masalah baru yaitu kurang dikonsepsinya pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Akhirnya, muncul urgensi degradasi moral akademik pada generasi milenial. Maka dari itu, pendidikan diharuskan bertransformasi untuk memberikan penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini dilakukan mengetahui pemahaman mahasiswa tentang pendidikan karakter dan bagaimana mahasiswa memberikan solusi terhadap ancaman kemerosotan moral di era new normal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pemilihan sampel menggunakan metode Accidental sampling. Dengan jumlah sampel 24 dari mahasiswa di Jawa Timur. Data dari penelitian ini didapat dari pengisian kuesioner menggunakan *Google Form* dan penyebaran informasi melalui poster dalam Instagram. Dalam penelitian ini, ditemukan mahasiswa sudah memahami pentingnya pendidikan karakter dan dapat memberikan cara atau solusi untuk membentuk karakter di era new normal.

**Kata Kunci:** *New normal*, Pendidikan karakter, Mahasiswa

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan disiplin ilmu yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa (Agboola & Chen, 2012). Sementara menurut (Pala, 2011), pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan sekolah membina, mencontoh, dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai universal yang dimiliki bersama. (Lubis, 2019) menjabarkan dari sejarah di Indonesia pendidikan karakter sudah ada sejak jaman pra-kemerdekaan melalui nilai-nilai karakter yang ada dalam agama. Kemudian pasca-kemerdekaan melalui hukum ditandai terbentuknya Pancasila. Lalu diresmikan pada tahun 2010, sekolah menerapkan pendidikan berbasis karakter sampai pada akhirnya muncul Kurikulum K-13.

Semakin banyak orang muda yang tumbuh tanpa pemahaman yang kuat terhadap nilai etika inti yang dibutuhkan untuk menghidupkan hati nurani. Akibatnya, mereka kekurangan mekanisme internal untuk membantu mereka mengetahui yang benar dan yang salah dan untuk membangkitkan kekuatan kemauan untuk menjalankan pengendalian diri dan secara konsisten melakukan apa yang benar (Josephson, 2002). Pada Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan wabah COVID-19 sebagai pandemi. Salah satu upaya pemerintah di bidang pendidikan, yaitu keluarnya surat edaran mengenai proses belajar mengajar dari rumah, oleh kementerian pendidikan (Kemendikbud, 2020). Pendidikan karakter yang dulunya melibatkan peran guru beralih mengedepankan peran keluarga. Tetapi upaya optimalisasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga ini kurang maksimal atau belum dikonsepsi dengan baik (Syarbini, 2012). Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran, kesibukan, dan ketidaktahuan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter (Muslikhin, 2019).

Selama pandemi COVID-19, istilah *new normal* semakin sering digunakan untuk merujuk pada perubahan perilaku manusia selama, atau setelah pandemi. Dictionary.com mendefinisikan *new normal* sebagai situasi saat ini, kebiasaan sosial, dan lainnya, yang berbeda dari apa yang telah dialami atau dilakukan sebelumnya tetapi diharapkan menjadi biasa atau khas. Di era ini, remaja yang pada umumnya telah memiliki smartphone bebas mengakses jaringan internet (Widayani & Astuti, 2020). Dengan intensitas penggunaan gadget yang semakin meningkat, (Rahmandani et al., 2018) menyoroti dampak buruk penggunaan gadget mengarah pada perubahan karakter yang terjadi seperti, siswa lebih pasif, individualis, dan apatis. Hal tersebut menimbulkan potensi degradasi pada anak muda yang terjadi di selama masa peralihan pandemi Covid-19 hingga era *new normal*. Untuk menangani masalah tersebut

diperlukan penguatan pendidikan karakter (PPK). Dilakukan penelitian untuk mengetahui pemahaman penguatan pendidikan karakter dikalangan mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman mendalam tentang masalah dunia nyata (Moser & Korstjens, 2017). Hal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tentang pemahaman pendidikan karakter pada era new normal Covid-19. Data yang digunakan didapatkan dari hasil pengisian kuisisioner yang disebar bersama infografis berupa poster melalui Instagram. Kuisisioner menggunakan *platform Google Form* untuk mempermudah melakukan *interview* yang dilakukan. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2019-2021 dari perguruan tinggi Provinsi Jawa Timur. Dengan jumlah sampel 24 mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan *Accidental sampling* yang termasuk ke dalam tipe *nonprobability sampling* yang mana anggota populasi target memenuhi syarat praktis, yaitu aksesibilitas yang mudah, kedekatan geografis, ketersediaan pada waktu tertentu, atau kesediaan untuk berpartisipasi disertakan untuk tujuan penelitian (Etikan, 2016). Adapun data yang diperoleh menyangkut tentang pemahaman, kesediaan, pandangan, dan solusi yang diberikan mahasiswa terkait pendidikan karakter pada era new normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. kuisisioner pemahaman mahasiswa terhadap pendidikan karakter

Pertanyaan	Respon (%)
Apakah anda setuju bahwa penguatan pendidikan karakter harus diterapkan?	66,7% sangat setuju 30,3% setuju 3,3% cukup setuju
Apakah menurut anda pendidikan karakter itu penting di zaman sekarang?	69,7% sangat penting 30,3% penting
Apakah anda setuju pendidikan karakter harus di tanamkan sejak dini?	66,7% sangat setuju 30,3% setuju
Apakah anda setuju dengan pernyataan "Saya merasa kurangnya implementasi program penguatan karakter di era New Normal"?	21,2% sangat setuju 51,5% setuju 24,2% cukup setuju 3% tidak setuju
Apakah anda setuju bahwa fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi seseorang agar menjadi pribadi yang mulia, bermoral, tanggung jawab, berperilaku baik dan toleran?	60,6% sangat setuju 30,3% setuju 9,1% cukup setuju
Apakah anda setuju jika pendidikan karakter dijadikan sebuah mata pelajaran di sekolah/perkuliahan?	48,5% setuju 21,2% sangat setuju

---

18,2% cukup setuju  
12,1% tidak setuju

---

Dari hasil kuisioner yang diisi dalam *platform Google Form* didapatkan 66,7% sangat setuju, 30,3% setuju, dan 3,3% cukup setuju bahwa penguatan pendidikan karakter harus diterapkan. Didapatkan dari pertanyaan pentingnya pendidikan karakter pada zaman sekarang dari 69,7% menjawab sangat penting, dan 30,3% menjawab penting. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesamaan pandangan diperlukan penguatan pendidikan karakter pada era new normal ini. Pemahaman mengenai fungsi pendidikan karakter untuk mengembangkan seseorang menjadi pribadi yang mulia, bermoral, tanggung jawab, berperilaku baik dan toleran, 60,6% menjawab sangat setuju, 30,3% menjawab setuju, dan 9,1% menjawab cukup setuju. Hal ini mengungkapkan bahwa responden, mahasiswa, sudah paham mengenai fungsi dari pendidikan karakter.

Pandangan mahasiswa bahwa pada *era new normal* terdapat kurangnya implementasi program penguatan karakter, 21,2% menjawab sangat setuju, 51,5% menjawab setuju, 24,2% menjawab cukup setuju, dan 3% menjawab tidak setuju. Kesediaan mahasiswa yang mana pendidikan karakter menjadi sebuah mata pelajaran di sekolah atau perkuliahan, 48,5% setuju, 21,2% sangat setuju, 12,1% tidak setuju, 18,2% cukup setuju. Dari hasil kuesioner, responden juga diminta untuk memberikan solusi terhadap permasalahan cara membentuk karakter dan cara untuk menangani kemerosotan moral di era new normal. Diperoleh hasil yang dapat diringkas sebagai berikut: edukasi di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, edukasi dan program penguatan pendidikan karakter di sekolah, dan kesadaran internal dari setiap individu.

Edukasi di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Dari hasil kuesioner yang diisi, sebanyak 10 dari 24 responden menyatakan untuk membentuk karakter yang baik dan sebanyak 6 dari 24 responden menyatakan bahwa untuk menangani kemerosotan moral di era milenial dapat dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan di sekitarnya yang sangat berpengaruh. Sesuai dengan temuan (Josefsson et al., 2013), pengasuhan orang tua dan lingkungan rumah lebih kuat terkait dengan kematangan psikologis (karakter) daripada kecenderungan emosional dan perilaku (temperamen). Dibandingkan dengan aspek perilaku-emosional dari kepribadian yang diukur dengan sifat-sifat temperamen, perkembangan kepribadian orang dewasa yang matang lebih kuat terkait dengan perilaku orang tua masa kanak-kanak dan lingkungan keluarga. (Josefsson et al., 2013) juga menjabarkan, anak-anak yang tumbuh di lingkungan (keluarga disfungsi), gagal memberikan kesempatan yang konsisten dan tepat untuk perkembangan, lebih mungkin untuk menginternalisasi persepsi diri negatif atau skema diri

yang, pada gilirannya, meningkatkan risiko psikopatologi orang dewasa, terutama kecemasan dan depresi.

Melalui edukasi dan program penguatan pendidikan karakter di sekolah. Dari hasil kuesioner yang diisi, sebanyak 6 dari 24 responden menyatakan untuk membentuk karakter yang baik dan sebanyak 12 dari 24 responden menyatakan bahwa untuk menangani kemerosotan moral di era milenial dapat melalui edukasi dan program penguatan pendidikan karakter di sekolah. (Pala, 2011) menjelaskan tentang pendidikan karakter bahwa pengembangan keterampilan sosialisasi dan integrasi pendidikan karakter merupakan bagian penting dari keberhasilan akademik seorang anak. Dalam sisi ekstrinsik, pendidikan karakter memberikan pengaruh seperti nilai akademik yang lebih tinggi (Benninga et al., 2003), peningkatan prestasi akademik (Park & Peterson, 2006), dan kontribusi untuk keberhasilan sekolah (Weber & Ruch, 2012). Upaya pendidikan karakter mungkin akan lebih efektif bila dilaksanakan secara ketat dan dengan landasan ilmiah.

Kesadaran internal dari setiap individu. Dari hasil kuesioner yang diisi, sebanyak 8 dari 24 responden menyatakan untuk membentuk karakter yang baik dan sebanyak 4 dari 24 responden menyatakan bahwa untuk menangani kemerosotan moral di era milenial dimulai dari kesadaran internal dari individu tersebut. Menurut teori *Objective Self Awareness*, seseorang memusatkan perhatian ke dalam dirinya dan mulai membandingkan penilaian diri mereka sendiri dari standar yang menonjol secara berkala (Ashley & Reiter-Palmon, 2012). (Trapnell & Campbell, 1999) mencatat bahwa individu dapat meningkatkan tingkat kesadaran diri berdasarkan kecenderungan seperti neurotik (misalnya, kecemasan) atau untuk tujuan memperoleh pengetahuan diri atau pertumbuhan pribadi. (Ashley & Reiter-Palmon, 2012) menjelaskan sisi positif dari kesadaran diri yang tinggi telah terbukti memiliki efek psikoterapi dan memungkinkan individu untuk lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Banyak literatur yang dibahas di atas cenderung menunjukkan bahwa kesadaran diri dapat dilatih. Salah satunya dengan cara self-talk, yang dapat mereproduksi mekanisme sosial yang mengarah pada kesadaran diri (Morin, 2011).

## SIMPULAN

Penelitian tentang pemahaman mahasiswa di Jawa Timur dilakukan karena adanya urgensi terkait potensi degradasi karakter pada anak muda yang terjadi di selama masa peralihan pandemi Covid-19 hingga era new normal. Penelitian ini menunjukkan mahasiswa di Jawa Timur sudah paham tentang pentingnya pendidikan karakter. Mahasiswa ini juga dapat

memberikan solusi secara akurat terkait permasalahan di dalam pembentukan karakter di era new normal. Oleh karena itu, mahasiswa dapat menjadi tokoh-tokoh yang secara aktif berperan untuk memberikan pendidikan karakter di lingkungannya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agboola, A., & Chen, K. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2). <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>
- Andayani, D. & D. Darmawan. (2004). Pembelajaran dan Pengajaran. Inti Presindo Pustaka, Bandung.
- Ashley, G. C., & Reiter-Palmon, R. (2012). Self-Awareness and the Evolution of Leaders: The Need for a Better Measure of Self-Awareness. *Journal of Behavioral and Applied Management*. <https://doi.org/10.21818/001c.17902>
- Benninga, J., Berkowitz, M., Kuehn, P., & Smith, K. (2003). The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools. *Journal of Character Education*, 1(1).
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1). <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Josephson, M. S., & Hanson, W. (2002). Making ethical decisions. Marina del Rey, CA: Josephson Institute of ethics.
- Josefsson, K., Jokela, M., Hintsanen, M., Robert Cloninger, C., Pulkki-Råback, L., Merjonen, P., Hutri-Kähönen, N., & Keltikangas-Järvinen, L. (2013). Parental care-giving and home environment predicting offspring's temperament and character traits after 18 years. *Psychiatry Research*, 209(3). <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2013.01.007>
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Kemdikbud Nomor 4 Tahun 2020*.
- Lubis, R. R. (2019). Historisitas dan dinamika pendidikan karakter di indonesia. *An-Nahdhah*, 1(2).
- Morin, A. (2011). Self-awareness Part 2: Neuroanatomy and importance of inner speech. In *Social and Personality Psychology Compass* (Vol. 5, Issue 12). <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2011.00410.x>
- Moser, A., & Korstjens, I. (2017). Series: Practical guidance to qualitative research. part 1: Introduction. *European Journal of General Practice*, 23(1). <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375093>

- Muslikhin, M. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. ... : *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Pala, A. (2011). THE NEED FOR CHARACTER EDUCATION. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3 (2), 23-32. Retrieved from <https://dergipark.org.tr/en/pub/ijsshs/issue/26222/276136>
- Park, N., & Peterson, C. (2006). Moral competence and character strengths among adolescents: The development and validation of the Values in Action Inventory of Strengths for Youth. *Journal of Adolescence*, 29(6). <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2006.04.011>
- Rahmandani, F., Tinus, A., & Ibrahim, M. M. (2018). ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN GADGET (SMARTPHONE) TERHADAP KEPERIBADIAN DAN KARAKTER (KEKAR) PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 9 MALANG. *Jurnal Civic Hukum*, 3(1). <https://doi.org/10.22219/jch.v3i1.7726>
- Syarbini, A. (2012). Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah. *Asa-Prima Pustaka*, 6(12).
- Trapnell, P. D., & Campbell, J. D. (1999). Private self-consciousness and the five-factor model of personality: Distinguishing rumination from reflection. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(2). <https://doi.org/10.1037//0022-3514.76.2.284>
- Weber, M., & Ruch, W. (2012). The role of a good character in 12-year-old school children: Do character strengths matter in the classroom? *Child Indicators Research*, 5(2). <https://doi.org/10.1007/s12187-011-9128-0>
- Widayani, S., & Astuti, K. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Demokratis Untuk Mencegah Kecanduan Gadget Remaja Di Era Revolusi Industri 4.0. *Psycho Idea*, 18(1). <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i1.6234>